

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School* Plangitan Pati

1. Sejarah Berdirinya

Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School* Plangitan Pati merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan pada tanggal 23 Agustus tahun 1993 oleh BRIPTU K.H. Nur Rohmat, dibawah naungan dan pengelolaan Yayasan Al-Isti'annah Plangitan Pati yang juga dipimpin oleh K.H. Nur Rohmat. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang berciri khas pesantren *salaf alā ahli al sunnah wa al jamā'ah* penerus tasbih walisongo di bumi nusantara dan penerus tali perjuangan para pahlawan bangsa Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan semboyan NKRI Harga Mati.

Sejak berdirinya pondok pesantren Al-Isti'annah sampai sekarang, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama klasik (kitab-kitab kuning) saja, tetapi juga mendirikan unit pelatihan-pelatihan kerja (*life skill*) sebagai bekal dan mempersiapkan pengembangan potensi santri yang sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek memposisikan perannya kelak ketika kembali atau terjun ke masyarakat. Seperti halnya pertukangan kayu, pertukangan batu, pertanian, dan berbagai pelatihan elektronik multimedia lainnya. Demikian merupakan tujuan pengasuh pesantren, santri harus mampu bertahan hidup secara berkualitas dan mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain, dan jangan menjadi santri yang hanya mengharap pemberian orang lain.¹

Sejarah proses pendirian Pondok Pesantren Al-Isti'annah bermula dari adanya 11 santri yang datang

¹ Dokumen Profil Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School* Plangitan Pati, dikutip pada 25 Desember 2023.

ke rumah K.H. Nur Rohmat di Desa Puri, Kabupaten Pati waktu itu (rumah kontrakan) yang berasal dari Kabupaten Grobogan, tepatnya dari Desa Kalanglundo Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan. Dari sinilah cikal bakal berdirinya Pesantren Al-Isti'anah. K.H. Nur Rohmat merasa mendapatkan suatu amanah yang tidak boleh ditolak dan harus dijalankan, bagaimana caranya santri yang ikut kepadanya ini ketika pulang ke rumahnya masing-masing membawa bekal ilmu agama.

K.H. Nur Rohmat mulai mencari lokasi tanah yang akan dijadikan bangunan asrama santri, dari waktu ke waktu akhirnya terdapat sebidang tanah di pinggiran Desa Plangitan sebelah selatan, yang masih ditumbuhi bambu dan berdekatan dengan kebun tebu yang sangat rindang. Tanah tersebut sudah lama ditawarkan oleh pemiliknya, tetapi tidak ada yang mau membelinya, karena kondisi tanah yang belum layak didirikan bangunan di atasnya. Di sinilah K.H. Nur Rohmat merasa cocok untuk membelinya dan mungkin sudah takdir Allah kalau tanah ini menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Al-Isti'anah (tempat para santri mencari ilmu agama). Singkat cerita berdirilah sebuah Pondok Pesantren Al-Isti'anah yang diresmikan pada tanggal 23 Agustus 1993 di Desa Plangitan, Kabupaten Pati, Jawa Tengah.²

Seiring berjalannya waktu, pendidikan di pesantren selalu berusaha meningkatkan kuantitas serta kualitasnya karena inisiatif dari pengasuh pondok pesantren karena dirasa kurang maksimalnya para santri ketika belajar di Pondok Pesantren Al-Isti'anah. Mulai pada tahun 2000, Pondok pesantren Al-Isti'anah mengirimkan para santri yang sudah selesai menamatkan pendidikannya di Pendidikan Diniyah, untuk tugas belajar di pesantren yang lebih besar, yakni di Pondok Pesantren di Sarang

² Dokumen Profil Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati, dikutip 25 Desember 2023.

Kabupaten Rembang (Madrasah Gozaliyah Syafi'iyah), pada periode pertama tersebut, tercatat kurang lebih 65 santri yang telah dikirim, dan semua biaya akomodasinya ditanggung oleh Pondok Pesantren Al-Isti'anah.

Pengiriman tugas belajar tersebut terus berjalan sampai saat ini. Peningkatan kualitas santri dalam bidang ilmu agama masih menjadi fokus prioritas utama. Tampak dari tahun ke tahun mulai tahun 2006 dan seterusnya, Pondok Pesantren Al-Isti'anah mengirimkan santri yang memang dirasa mumpuni untuk tugas belajar di Universitas Islam tertua di dunia, yaitu Al Azhar Asy-Syarif Kairo Mesir.³

Kurang lebih 18 tahun berdirinya Pondok Pesantren Al-Isti'anah, tampak pasang surutnya para santri yang mondok dan mengaji di pesantren mengalami penurunan secara drastis, hal tersebut dimungkinkan perubahan sisem pendidikan modern yang menuntut harus mampu berinteraksi secara global, selain cakap dalam ilmu agama, santri harus mampu menguasai ilmu pengetahuan dan juga sains teknologi.

Berdasarkan saran dan masukan dari beberapa pembina pesantren, kini mulai mengembangkan lembaga pendidikan formal, yaitu MTs Al-Isti'anah *Boarding School* pada tahun 2011 dan MA Al-Isti'anah *Boarding School* pada tahun 2012, yang memadukan kurikulum pesantren diniyah dan menginduk pada kurikulum Kementerian Agama Republik Indonesia. Pondok pesantren berusaha beradaptasi dengan perubahan zaman yang begitu masif. Pada awalnya hanya mengajarkan ilmu agama berbasis pesantren salaf saja. Kini menjadi pesantren semi modern yang menggunakan perpaduan klasik dan modern.

³ Tercatat alumni Pondok Pesantren Al-Isti'anah yang telah kembali dari Al Azhar, Kairo, Mesir, ada belasan sampai puluhan jumlahnya dan kembali mengabdikan menjadi tenaga pendidik di Pondok Pesantren Al-Isti'anah, menularkan ilmunya kepada para santri.

Semangat ini tidak lain dalam rangka untuk menghantarkan para santrinya mampu menapaki era globalisasi zaman yang semakin kompleks dan untuk meningkatkan pengetahuan, sumber daya manusia, penguasaan tentang *hardskill* dan *softskill* santri yang harus siap dan mumpuni dalam mengemban tugas dakwah yang semakin berat di Nusantara ini. Perlunya generasi muda yang tangguh dalam menjaga dan merawat kebhinekaan sebagai bentuk cinta tanah air dan keimanan kita. Pondok pesantren menekankan bahwa penanaman karakter (*akhlāq al karīmah*) *alā ahli al sunnah* yang moderat dan santun, adalah landasan ideologi pendidikan dan keilmuan.

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Isti'anah Plangitan Pati berlokasi di Desa Plangitan, Kabupaten Pati, tepatnya di Jl. Ronggo Warsito Gg. Nangka RT. 006/ RW. 002 Desa Plangitan, Kabupaten Pati. Luas tanah dan bangunan Pondok Pesantren Al-Isti'anah adalah seluas 1529 m² yang berlokasi dengan perkampungan desa. Adapun batas denah lokasi pondok pesantren ini adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan perumahan warga, sebelah selatan berbatasan dengan perumahan penduduk, sebelah timur berbatasan dengan perumahan warga, sebelah barat berbatasan dengan mushalla dan jalan desa.⁴

Pondok Pesantren Al-Isti'anah Plangitan Pati mempunyai letak geografis yang cukup strategis karena terletak di pusat kota Pati, dengan daerah pemukiman penduduk dan jalan desa. Letak yang strategis ini memudahkan para siswa yang belajar dari luar desa untuk menempuh perjalanan menuju pondok pesantren tersebut.

⁴ Dokumen Profil Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati, dikutip 25 Desember 2023.

3. Visi dan Misi

a. Visi

Visi yang ingin dicapai dari Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School* Plangitan Pati adalah Menyambung Tasbihnya walisongo “Santri yang terampil, berpikir cerdas, berwawasan luas, dan bermanfaat untuk negara bangsa dan agama”.

b. Misi

Misi dan Tujuan yang ingin dicapai dari Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School* Plangitan Pati adalah sebagai berikut:

- 1) Mencetak kader bangsa berbudi pekerti luhur.
- 2) Melanjutkan perjuangan para ulama *syiar* agama yang menjadi pilar bagi negara dan bangsa.
- 3) Memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam sesuai Al-Qur'an dan sunnah secara tekstual dan kontekstual.
- 4) Mencetak pemikir yang ahli *zikir*, pekerja keras yang cerdas.

4. Struktur Organisasi

a. Organisasi

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islami tentunya memiliki struktur organisasi sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya, sesuai kebutuhan masing-masing pondok pesantren. Meskipun demikian, tetap ada kesamaan yang menjadi ciri-ciri umum struktur kepengurusan dalam pondok pesantren, sebagaimana layaknya sebuah lembaga pendidikan Islam. Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School* Plangitan Pati memiliki struktur organisasi untuk pembagian tugas dan wewenang demi kelancaran kegiatan belajar mengajar yang telah diprogramkan, sehingga hasil yang diinginkan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Adanya struktur organisasi pondok pesantren ini dimaksudkan untuk memperlancar mekanisme kerja berdasarkan pembagian tugas dan kewajiban

serta dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab untuk menjalin kerjasama yang efektif.⁵ Susunan organisasi Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati terdiri dari pelindung, pengasuh, ketua umum yang dibantu oleh dewan muhtasyar, sekretaris, bendahara, kemakharifan, keamanan, humas, kesehatan, kebersihan, sarana prasarana, penerangan, dan kesemuanya tersebut dibantu oleh ketua/lurah pondok.

Adapun struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati masa Khidmah 2024/2025 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Struktur Pondok Pesantren Al-Isti'anah
Boarding School Plangitan Pati Masa Khidmah
2024/2025.⁶

No	Nama	Jabatan
1.	Kepala Desa Plangitan	Pelindung
2.	Bu Nyai Hj. Pudji Astuti	Pengasuh
3.	Kiai Sudarmanto, S.Pd.I.	Pengasuh
4.	Ibu Nyai Ulfa Malahayati, S.Pd.	Pengasuh
5.	Kiai Muhammad Najib Anwar, Lc. Gr.	Pengasuh
6.	Ibu Risna Nurul Fadhilah, S.Psi.	Pengasuh
7.	Kiai Muhammad Fakhruzi, S.T.,M.Sc.	Pengasuh

⁵ Rr. Sri Saraswati, dkk., "Struktur Organisasi Peranan Deskripsi Pekerjaan dalam Mencapai Tujuan di Pondok Pesantren", *JMM (Jurnal Masyarakat Madani)* 7, (2023): 352, <http://journal.ummat.ac.id/index/php/jmm>

⁶ Dokumen Data Profil Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati, dikutip 25 Desember 2023.

8.	Bu Nyai Risdiana Fatimah, S.T.,M.Sc.	Pengasuh
9.	Kiai Jupri, M.Pd.	Ketua Umum
10.	Kiai Shobri, S.H.	Dewan Mustasyar
11.	Kiai M. Syarofuddin Zuhri	Dewan Mustasyar
12.	Kiai Muhsinuddin, S.H.	Dewan Mustasyar
13.	KH. Suyatno Ja'far Shodiq, Lc.,M.Pd..	Dewan Mustasyar
14.	Kiai Sutrisno Abdul Wahid, Lc.,M.Pd.	Dewan Mustasyar
15.	Ustadz Moh. Erlina, S.Pd.	Sekretaris
16.	Ustadzah Ummu Kultsum, Lc.	Bendahara
17.	Ustadz Najib Afika, S.Pd.	Kema'arifan
18.	Ustadz Muhammad Sa'id	Kema'arifan
19.	Ustadz Jalaludin Hasan, S.Pd.	Keamanan
20.	Ustadz Husein Rifa'i, S.M.	Keamanan
21.	Ustadz Saliman	Keamanan
22.	Kiai Ali Ahmadi, S.Pd.	Humas
23.	Ustadz Toha	Humas
24.	Ustadz Luthfi Nahrowi, Lc.	Kesehatan
25.	Ustadz Rohmat Hidayat	Kesehatan

26.	Ustadz Maksum Abrori, Lc.	Kebersihan
27.	Ustadz Abdul Aziz	Kebersihan
28.	Ustadz Nurul Huda, S.Pd.	Sarpras
29.	Ustadz Abdul Shomad	Sarpras
30.	Ustadz Ikhwan Mu'arif, S.Pd.	Penerangan
31.	Muhammad Nasih	Lurah Pondok

b. Tugas Organisasi Peraturan Akademik

- 1) Menegakan ketertiban dan kedisiplinan lingkungan Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati.
- 2) Menegakan kelengkapan dan kerapian santri dalam menjalankan aktifitas sehari-hari.
- 3) Memberikan teguran dan pembinaan terhadap santri yang melanggar peraturan akademik, baik didalam maupun diluar lingkungan lingkungan pondok pesantren.
- 4) Merencanakan dan melaksanakan tindakan preventif terhadap pelanggaran dan mengadakan razia secara rutin dan terkoordinir.
- 5) Mengambil tindakan terhadap pelanggaran sesuai dengan peraturan akademik Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati.
- 6) Melakukan pencatatan atas pelanggaran yang dilakukan oleh santri
- 7) Membentuk petugas dalam menerapkan atau menegakan disiplin pondok pesantren dan pendidikan madin secara berkala.
- 8) Membina dan mendampingi setiap kegiatan yang dilakukan oleh petugas

- penegak disiplin pondok/madrasah dalam melaksanakan tugasnya.
- 9) Menampung saran dari pemangku kepentingan terkait tentang pelaksanaan penegakan peraturan akademik santri.
 - 10) Bekerja sama dengan civitas akademika Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati dan masyarakat atau lembaga terkait demi tercapainya tujuan peraturan akademik dalam rangka pencapaian visi misi Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati.⁷

5. Keadaan Guru/Dewan Asatiz dan Santri

a. Keadaan Guru

Guru merupakan salah satu elemen dan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan salah satu subyek dalam pelaksanaan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru bertugas untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar.⁸ Adapun para kiai dan guru yang mengajar dan mendidik di Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati masa Khidmah 2024/2025 adalah sebagai berikut:

⁷ Dikutip dari buku pegangan santri Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School*, yang disahkan oleh Risdiana Fatimah, Ketua Yayasan pondok pesantren Al-Isti'anah, pada 1 Februari 2024, 4.

⁸ Venny Andreany Sidauruk dan Siti Supeni, "Peran Guru dalam Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pembelajaran PPKn Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017-2018", *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 6, (2019): 38. <https://doi.org/10.33061/glc.v6i2.2549>

Tabel 1.2
Data Guru/Ustadz wali kelas Madrasah Diniyah
pondok pesantren Al-Isti'anah *Boarding School*
Tahun Ajaran 2024/2025⁹

No	Nama	Wali Kelas
1.	Ustadzah Ummu Kultsum, Lc.	1 Ula A
2.	Ustadz Najib Afika, S.Pd.	1 Ula B
3.	Ustadz Husein Rifa'i, S.M.	1 Ula C
4.	KH. Suyatno Ja'far Shodiq, Lc.,M.Pd.	2 Ula A
5.	Ustadz Luthfi Nahrowi, Lc.	2 Ula B
6.	Ustadz Nurul Huda, S.Pd.	3 Ula A
7.	Ustadz Maksum Abrori, Lc.	3 Ula B
8.	Ustadz Jalaludin Hasan, S.Pd.	1 Wustho A
9.	Ustadz Muhammad Sa'id	1 Wustho B
10.	Ustadzah Ana Rosyidah, Lc.	2 Wustho A
11.	Ustadz. Ali Mustofa	2 Wustho B
12.	Kiai Ali Ahmadi, S.Pd.	3 Wustho A
13.	Ustadz Moh. Erlina, S.Pd.	3 Wustho B

Tabel 1.3
Data Guru/Ustadz dan kitab yang diampu di Madrasah
Diniyah
pondok pesantren Al-Isti'anah *Boarding School*
Tahun Ajaran 2024/2025¹⁰

⁹ Dokumen Data Profil Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati, dikutip 25 Desember 2023.

No	Nama Asatiz	Kitab
1.	Ustadz Sobri, S.Pd.	Kitab Tajwid
2.	Ustadz Sutrisno Abdul Wahid, Lc.,M.Pd.	Kitab Tafsir
3.	Ustadz Suyatno Ja'far Shodiq, Lc.,M.Pd.	Kitab Tauhid
4.	Ustadz Jupri, M.Pd.	Kitab Tarikh
5.	Ustadz Syawal	Kitab Tauhid
6.	Ustadz Rohmat Hidayat	Kitab Tarikh
7.	Ustadz Abdul Somad	Kitab Hadist
8.	Ustadz Toha	Kitab Tajwid
9.	Ustadz Ali Ahmadi, S.Pd.	Kitab Nahwu
10.	Ustadz Muhsinudin, S.Pd.	Kitab Adab
11.	Ustadz Moh. Erlina, S.Pd.	Kitab Imla'
12.	Ustadz Khanafi	Kitab Shorof
13.	Ustadz Saliman	Kitab Tarikh

¹⁰ Dokumen Data Profil Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati, dikutip 25 Desember 2023.

14.	Ustadz M. Sa'id	Kitab Shorof
15.	Ustadz M. Najib Afika, S.Pd.	Kitab Tauhid
16.	Ustadz Jalaludin Hasan, S.Pd.	Kitab Adab
17.	Ustadz Ali Mustofa	Kitab Nahwu
18.	Ustadz Nur Wahyudi, S.Pd.	Kitab Tauhid
19.	Ustadz Luthfi Nahrowi, Lc.	Kitab Nahwu
20.	Ustadz Nurul Huda, S.Pd.	Kitab Tauhid
21.	Ustadz Husain Rifa'I, S.M.	Praktik BT
22.	Ustadz Ahmad Faizin, S.Pd.	Kitab Shorof
23.	Ustadz Maksun Abrori, Lc.	Nahwu shorof
24.	Ustadz Buchori	Kitab Tauhid
25.	Ustadz Ikhwan Mu'arif, S.Pd.	Kitab Adab
26.	Ustadzah Siti Mu'alimah, Lc.	Kitab Tajwid
27.	Ustadzah Ummu Kultsum, Lc.	Kitab Tauhid
28.	Ustadzah Ana Rosyidah, Lc.	Bahasa Arab

Tabel 1.4
 Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyah Ula dan
 Wustho
 pondok pesantren Al-Isti'anah *Boarding School*
 Tahun Ajaran 2024/2025¹¹

Kelas I Ula		Kelas I Wustho	
1	<i>Al 'Arābī</i>	1	<i>Mukhtaṣar Abī Jamrah</i>
2	<i>Matan al Jurūmiyyah</i>	2	<i>'Imrīī dan ṣorof amṣilah</i>
3	<i>Amṣilatu al Taṣrīfiyyah</i>	3	<i>Hidāyatu al Mustāfīd</i>
4	<i>Tadjiwīd Praktis</i>	4	<i>Fathu al Qorīb</i>
5	<i>Naẓam Ra'sun Sirah</i>	5	<i>Kifāyatu al 'Awām</i>
6	<i>Mubād al Fiqih Juz 1</i>	6	<i>Akhlāq lil Banīn Juz 3</i>
7	<i>'Alālā</i>	7	<i>Khulāṣatu Nūr al Yaqīn Juz 2</i>
8	<i>'Aqīdah al Islāmiyyah</i>	8	<i>Durūs al I'rāb Juz 1</i>
Kelas II Ula		Kelas II Wustho	
1	<i>Arba 'n al Nawawi</i>	1	<i>Bulug al Marām</i>
2	<i>Jurūmiyyah dan Ṣorof</i>	2	<i>Alfiyyah Ibnu Mālik</i>
3	<i>Syifā' al Jinān</i>	3	<i>Amṣilatu al Taṣrīfiyyah</i>

¹¹ Dokumen Data Profil Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati, dikutip 25 Desember 2023.

4	<i>Mubād al Fiqih</i> Juz 2	4	<i>Faḥḥu al Qorīb</i> (Meneruskan)
5	<i>'Aqīdah al Awam</i>	5	<i>Faḥḥu Majīd</i>
6	<i>Akhlāq lil Banīn</i> Juz 1	6	<i>Ayyuha al Walād</i>
7	<i>Tarīkh Nabi</i> <i>Muhammad</i>	7	<i>Khulāṣatu Nūr al</i> <i>Yaqīn</i> Juz 3
		8	<i>Durus al I'rāb</i>
Kelas III Ula		Kelas III Wustho	
1	<i>Targīb wa Tarhīb</i>	1	<i>Bulug al Marām</i>
2	<i>Jurūmiyyah dan</i> <i>Ṣorof</i>	2	<i>Alfiyyah Ibnu Mālik</i>
3	<i>Tuḥfatu al Atfāl</i>	3	<i>Amsīlatu al</i> <i>Taṣrīfiyyah</i>
4	<i>Mukhtaṣar Abī</i> <i>Syujā'</i>	4	<i>Farā'idu al Saniyyah</i>
5	<i>Akhlāq lil Banīn</i> Juz 2	5	<i>Faḥḥu al Qorīb</i> (Meneruskan)
6	<i>Durūs al Aqā'id al</i> <i>Dniyyah</i>	6	<i>Qawā'idu al Imlā'</i>
7	<i>Khulāṣatu Nūr al</i> <i>Yaqīn</i> 1	7	<i>Ta'līm al Muta'alim</i>
		8	<i>Tafsir al Jalālain</i>

b. Keadaan Santri

Mulai sejak berdirinya Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati pada tahun 1993, mayoritas diminati oleh anak-anak desa yang kita ketahui tentang latar belakang pendidikan dan perekonomian

mereka yang bisa dibilang menengah ke bawah. Biaya yang diberikan kepada anaknya juga seadanya, dengan demikian pada akhirnya menumbuhkan inspirasi di pemikiran K.H. Nur Rohmat bahwasannya mereka datang dengan biaya yang minimal, namun harus mendapatkan ilmu yang maksimal. Artinya para santri ketika sudah selesai dan tamat belajar ngajinya akan pulang dan harus menjadi orang yang pintar, alim, mampu menghidupkan madrasah, menghidupkan masjid, dan memberikan manfaat untuk agama serta masyarakat.¹²

Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren mengalami perkembangan dan kemajuan serta diminati dari berbagai kalangan dan daerah. Ada yang dari Purwodadi, Blora, Jepara, Kudus, Rembang, Grobogan, dan bahkan dari luar Jawa seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan lain sebagainya.

Sepeninggal wafatnya K.H. Nur Rohmat, Pondok Pesantren Al-Isti'anah dikelola oleh para anak, menantu, dan murid yang saling *guyup* bersatu mengelola pondok pesantren dengan tetap memadukan model didikan atau ciri khas yang sama seperti didikan K.H. Nur Rohmat dan tetap eksis di tengah masyarakat.

Gaya pendidikan militer, sikap hormat, disiplin, dan elegan yang diutamakan di Pondok Pesantren Al-Isti'anah, menjadi daya tarik tersendiri bagi para walisantri untuk memondokkan anaknya di sana, selain juga sebagai wujud menyambung silaturahmi dan sanad guru pondok pesantren kepada K.H. Nur Rohmat, sehingga sudah terbukti dan percaya

¹² Maria Ulfa Malahyati, Wawancara dengan K.H. Nur Rohmat di pendopo Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati, dikutip dari youtube pada 15 Desember, 2023. <https://youtu.be/wwwCkg2sOXs?si=OhFgG0f5WKYPucTY>

akan kualitas pesantren dimana tempat anaknya mengaji dan menuntut ilmu.

Adapun data santri pada tahun Ajaran 2024/2025 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.5

Data Santri Madrasah Diniyah Ula dan Wustho pondok pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati Tahun Ajaran 2024/2025¹³

Kelas	Keterangan L/P	Jumlah Santri	Keseluruhan Santri
1 Ula A	santriwati	31	240 santriwan/santri wati
1 Ula B	santri	18	
1 Ula C	santri	18	
2 Ula A	santriwati	16	
2 Ula B	santri	22	
3 Ula A	santriwati	22	
3 Ula B	santri	22	
1 Wustho A	santriwati	13	
1 Wustho B	santri	15	
2 Wustho A	santriwati	13	
2 Wustho B	santri	17	
3 Wustho A	santriwati	16	

¹³ Dokumen Data Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati, dikutip 25 Desember 2023.

3 Wustho B	santri	17	
------------------	--------	----	--

Berdasarkan tabel di atas, keseluruhan santriwan santriwati Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School* Plangitan Pati berjumlah 240 santri yang terdairi dari kelas ula dan wustho dengan rincian 111 santri putri dan 129 santri putra.

c. Kewajiban Santri

- 1) Patuh dan taat dalam kebaikan kepada seluruh pengasuh, pendidik, dan tenaga kependidikan Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School* Plangitan Pati.
- 2) Mentaati peraturan Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School* Plangitan Pati.
- 3) Mengikuti pembelajaran pada waktu yang telah ditentukan.
- 4) Mengikuti seluruh kegiatan yang diadakan Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School* Plangitan Pati.
- 5) Melaksanakan sholat fardhu berjamaah di masjid.
- 6) Khusus sholat subuh, santri diwajibkan i'tikaf di masjid minimal 15 menit sebelum adzan subuh.
- 7) Melaksanakan puasa fardhu di bulan Ramadhan, kecuali yang berhalangan.
- 8) Tidur malam pada jam 22.00 WIB.
- 9) Menggunakan bahasa yang sopan setiap berkomunikasi, baik dengan pengasuh, pendidik, tenaga kependidikan maupun dengan sesama teman.
- 10) Berpakaian sopan dan rapi (sesuai ajaran Islam).
- 11) Memakai seragam sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan, yaitu:
 - a) Sekolah Formal

1. Senin – Selasa : OSIM
 2. Rabu – Kamis : Batik Al-Isti'anah
 3. Jum'at – Sabtu : Pramuka
- b) Madin
1. Sabtu – Senin : Putih hijau
 2. Rabu – Kamis : Hijau
- c) Pakaian olahraga dikenakan pada waktu pelajaran olahraga dan pada acara madrasah atau pondok.
- d) Untuk sekolah formal diwajibkan memakai sepatu hitam tanpa aksesoris tambahan, dan tanpa campuran warna lain.
- 12) Menjaga keamanan, ketertiban, kebersihan, kesehatan dan keindahan pondok pesantren.
 - 13) Menjaga dan merawat sarana prasarana pondok pesantren.
 - 14) Menjaga nama baik Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School*.
- d. Hak Santri
- 1) Menggunakan fasilitas yang disediakan pondok pesantren untuk para santri.
 - 2) Memperoleh pendidikan, pengajaran, dan bimbingan.
 - 3) Memperoleh layanan kesehatan.
 - 4) Mengajukan izin sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- e. Larangan Santri
- 1) Keluar dari lingkungan pondok pesantren atau pulang ke rumah tanpa izin.
 - 2) Dikunjungi pada saat kegiatan berlangsung di madrasah maupun pesantren.
 - 3) Dikunjungi atau dijemput selain keluarga yang bukan *mahrām*.

- 4) Membawa dan menggunakan laptop dan hp tanpa seizin dari pengurus.
- 5) Membawa senjata tajam, radio, tape recorder, kamera, musik box, mp3, majalah, novel photo atau gambar yang tidak wajar.
- 6) Membeli makanan dan kebutuhan pokok selain di kantin dan koperasi pondok pesantren.
- 7) Membeli rokok, minuman keras, dan obat terlarang.
- 8) Membawa, mengedarkan dan mengonsumsi rokok, minuman keras, dan obat-obatan terlarang, baik di asrama maupun di luar pondok pesantren.
- 9) Membawa ATM atau uang lebih dari Rp 50.000.
- 10) Mengenakan perhiasan mewah dan pakaian yang bersimbol politik
- 11) Mengambil dan memakai barang lain tanpa seizin pemiliknya (*gasāb*).
- 12) Mengintip dan memasuki asrama santri lawan jenis.
- 13) Menjalin hubungan dengan selain mahram, baik secara langsung maupun melalui media perantara.
- 14) Berhubungan seksual dengan *mahrām* (sesama jenis) baik secara langsung maupun melalui media perantara.
- 15) Berbuat mesum dengan lawan jenis atau sesama jenis.
- 16) Berbicara kotor dan berteriak keras, baik dengan pengasuh, guru, tenaga pendidik, maupun sesama teman.
- 17) Membuat atau mengikuti kelompok atau organisasi criminal.
- 18) Bertindak kriminal baik di dalam maupun di luar pondok pesantren.
- 19) Mengadakan acara yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

- 20) Menyebarkan permintaan sumbangan yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan pondok pesantren.
- 21) Merusak dan menghilangkan sarana prasarana pondok pesantren.¹⁴
- f. Sarana dan Prasarana Pengajaran

Sarana dan prasarana pengajaran di lembaga pendidikan merupakan fasilitas pendukung yang keberadaannya sangat membantu dalam pencapaian tujuan pendidikan.¹⁵ Setelah peneliti mengadakan observasi maka dapat dikatakan bahwa kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati sudah cukup canggih dan memadai untuk terlaksananya proses pembelajaran. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah ruang Kondisi baik
1	Ruang Kelas Diniyah	13	13
2	Perpustakaan	1	1
3	Ruang Komputer	1	1
4	Gedung Musyawarah	2	2
5	Kenator Asatiz	1	1

¹⁴ Dikutip dari buku pegangan santri Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School*, yang disahkan oleh Risdiana Fatimah, Ketua Yayasan pondok pesantren Al-Isti'anah, pada 1 Februari 2024.

¹⁵ Rosnaeni, "Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan", *Balai Diklat Keagamaan Makasar* 8 (2020): 32, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/10226/7037>

6	Tempat Beribadah/Masjid	1	1
7	Ruang UKS	1	1
8	tampungan air Besar	3	3
9	Gudang	1	1
10	Lapangan pesantren	3	3
11	Tempat Olahraga	2	2
12	Kantin pesantren	1	1
13	Kamar Asrama Putra	9	9
14	Kamar Asrama Putri	5	5
15	Kamar Mandi Putra	12	12
16	Kamar Mandi putri	10	10
17	Kamar Mandi Ustd/Tamu	7	7
15	TV Proyektor	3	3
16	CC Tv	11	11
17	Kamar/Ruang Ustadz	5	5
18	Lemari Arsip	2	2
19	Kotak obat (P3K)	2	2
20	Brankas	1	1

21	Pengeras Suara	3	3
22	Motor Operasional	1	1
23	Mobil Operasional	1	1
24	Cermin	1	1
25	Jam dinding	13	13
26	Computer	3	3
27	Kipas angin	27	27
28	Papan tulis	13	13
29	Tempat sampah besar	5	5
30	Mobil operasional	2	2
31	Simbol kenegaraan	13	13

B. Paparan Data Penelitian di Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School* Plangitan Pati

1. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School* yang terletak di Desa Plangitan, Kabupaten Pati, dalam sistem pendidikannya mengembangkan nilai-nilai Islam yang moderat, baik dari segi materi kitab yang diajarkan dan pemahaman yang dianut. Hal tersebut dapat dilihat pada visi dan misi yang dibuat oleh K.H. Nur Rohmat yaitu menyambung tasbihnya walisongo dengan membentuk santri yang terampil, berpikir cerdas, berwawasan luas, dan bermanfaat untuk negara bangsa dan agama.¹⁶

¹⁶ Maria Ulfa Malahyati, Wawancara dengan K.H. Nur Rohmat di pendopo Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School* Plangitan Pati, dikutip

Maksud dari menyambung tasbihnya walisongo berarti mempertahankan, menjaga dan melanjutkan perjuangan yang telah dilakukan para walisongo di tanah Jawa. Seperti yang kita pahami dalam sejarahnya bahwa misi terbesar para walisongo adalah syiar ajaran Islam, mengajarkan kepada orang-orang tentang tradisi Islami seperti tentang *syahadatain*, Islam, niat, beribadah kepada Allah, sifat ikhlas, dermawan, saling mengasihi, menghormati, dan menjauhi sikap sombong serta ajaran terpuji lainnya.

Para walisongo dalam dakwahnya memiliki ciri khas keahlian tersendiri.¹⁷ seperti yang peneliti kutip dari syair walisongo bahwa, sebagai berikut:

- a. Sunan Gresik, *kondang ngelmu dagange* (keahlian dalam ilmu berdagang). Metode dakwah yang dilakukan Sunan Gresik dengan memakai pendekatan budaya,¹⁸ dimana mengajarkan masyarakat dengan bercocok tanam dan bertani, menggunakan jaringan perdagangan untuk memperkaya petani. Cara tersebut untuk merangkul dan menolong masyarakat pada waktu itu.
- b. Sunan Ampel, falsafah *moh limone* (filosofi prinsip kehidupan); *moh main* (tidak berjudi), *moh ngumbi* (tidak mengkonsumsi minuman keras), *moh mendem* (tidak mengkonsumsi barang haram, terlebih yang memabukan), *moh*

dari youtube Santri Bedjo Selalu, 15 Desember, 2024, <https://youtu.be/Gy0SoRdAdaw?si=l798ZvKx9ai46qna>

¹⁷ Liliek Prasetyo, dkk., “Akulturasi Seni dan Budaya dalam Mengislamkan Tanah Jawa”, *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7, (2023): 194, <https://journal.um-surabaya.ac.id/Studia/article/view/20526/7100>.

¹⁸ Siti Maziyah dan Rabith Jihan Amaruli, “Walisanga: Asal, Wilayah, dan Budaya Dakwahnya”, *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, (2020): 235, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/30682>

maling (tidak mencuri), dan *moh madon* (tidak melakukan perselingkuhan/zina).¹⁹

- c. Sunan Giri, masyhur dengan *tembang dolanane*, salah satu walisongo yang berjasa dalam proses penyebaran Islam di Indonesia khususnya beliau menciptakan permainan itu untuk mendidik, pengertian tentang keselamatan hidup, dalam sekilas arti lirik tembang dolanannya yakni apabila kita sudah berpegangan kepada agama Islam, maka akan selamat dari ajakan setan atau iblis yang dilambangkan sebagai pemburu. Sebaliknya, jika kita belum tawakal dan bertauhid ke Allah SWT, maka kita akan terus diburu iblis.²⁰
- d. Sunan Bonang, *musisi gamelane*. Sunan Bonang menyebarkan Islam melalui media seni dan budaya. Beliau menggunakan alat musik gamelan untuk menarik simpati rakyat. Konon, Sunan Bonang sering memainkan gamelan berjenis bonang, yaitu perangkat musik ketuk berbentuk bundar dengan lingkaran menonjol di tengahnya. Jika tonjolan tersebut diketuk atau dipukul dengan kayu, maka akan muncul bunyi merdu. Raden Makdum Ibrahim alias Sunan Bonang membunyikan alat musik ini yang membuat penduduk setempat penasaran dan tertarik. Warga berbondong-bondong ingin mendengarkan alunan tembang dari gamelan yang dimainkan Sunan Bonang. Ia menggubah sejumlah tembang tengahan macapat, seperti Kidung Bonang, dan sebagainya. Hingga

¹⁹ Raden Muhamad, dkk., “Pesan Moral Pada Falsafah Moh Limo Sunan Ampel dalam Buku ‘Menjadi Pribadi NU Ideal?’”, *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam* 5, (2023): 97, <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/maddah/article/view/3469>

²⁰ Supriyah Zini Rodatul Ashab dan Hannan, “Aspek Semiotik dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Tembang Lirik Dolanan Karya Sunan Giri”, *Jurnal Ilmiah Fenomena Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, (2021): 88, <http://ejurnal.unitomo.ac.id/index.php/pbs>.

- akhirnya, banyak orang yang senang dan bersedia memeluk agama Islam tanpa paksaan.²¹
- e. Sunan Drajat, masyhur dengan *pepali pitune*, sebuah nasihat atau tujuh dasar ajaran agama Islam yang di antaranya; *mangun resep tyasing sasama* (harus membuat senang hati sesama), *jroning suka kudu tansah eling lan waspada* (dalam suasana gembira harus ingat Tuhan dan selalu waspada), *laksianing subrata tan nyipta marang pringga bayaning lampah* (dalam menggapai cita-cita yang mulia, jangan menghiraukan halangan dan rintangan), *meper hadraning pancadriya* (perjuangan melawan hawa nafsu), *heneng hening henung* (dalam diam ada keheningan dan dalam hening ada kebebasan menuju mulia), *mulya guna panca waktu* (kemuliaan lahir dan batin dicapai dengan mengerjakan shalat lima waktu), *menehono teken marang wong kang wuto* (berikan tongkat kepada orang buta, berikan pakaian kepada orang telanjang, dan berikan tempat berteduh kepada orang yang kehujanan).²²
 - f. Sunan Kalijogo, *wayangane*. Sunan Kalijaga dalam dakwahnya menggunakan pendekatan yang sesuai dengan penduduk Jawa, yaitu akulturasi budaya dengan menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam segi-segi budaya lokal seperti pewayangan, permainan tradisional, gamelan,

²¹ Warsini, “Wali Songo Etno-Musik (Sunan Bonang) Tradisional dengan Sasak; Media Evolusi Da’wah dalam Islam di Tuban Kelas”, *Jurnal Asanka 1*, (2021): 26, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka/article/download/3832/2108>.

²² Ahmad Wafi Muzakki, “Humanisme Religious Sunan Drajat sebagai Nilai Sejarah dan Kearifan Lokal,” *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional*, (2020): 491–92, <https://media.neliti.com/media/publications/172308-ID-humanisme-religious-sunan-drajat-sebagai.pdf>

dan lagu tembang Jawa yang mengandung makna ajaran Islam.²³

- g. Sunan Muria masyhur dengan *ngemu tradisine*. Sunan Muria adalah salah satu wali yang terkesan sangat ramah dan gemar menyambung tali silaturahmi. Membaurnya Sunan Muria dengan masyarakat kalangan bawah dikenal dengan sebutan “*topo ngeli*”.²⁴ Seperti dikutip dari buku Sunan Muria (Raden Umar Said) karangan Yoyok Rahayu Basuki, *topo ngeli* berarti menghanyutkan diri dalam masyarakat. Sunan Muria berdakwah melalui kesenian, seperti gamelan, wayang, dan tembang Jawa. Ajaran yang disampaikan Sunan Muria meliputi penghayatan kebenaran dan ketaatan pada Allah SWT, wirid, kesederhanaan, dan kedermawanan serta ajaran bijak yang lainnya.²⁵
- h. Sunan Kudus, *gede toleransine*. Corak dakwah Sunan Kudus lebih menekankan pada aspek tradisi budaya lokal setempat sebagai bentuk menghormati kebiasaan masyarakat yang sudah melekat dan tentunya tidak mudah terlepas begitu saja. Termasuk beberapa sikap penghormatan atau toleransi yang diajarkan oleh Sunan Kudus yaitu larangan menyembelih sapi. Sikap Sunan Kudus tersebut tentunya menarik simpati masyarakat yang kala itu meyakini bahwa sapi adalah hewan suci. Mereka kemudian berbondong-bondong menemui Sunan Kudus untuk menanyakan ajaran-ajaran lain yang dibawa oleh beliau. Seiring berjalannya

²³ Majidatun Ahmala Alif, dkk., “Akulturasi Budaya Jawa dan Islam melalui Dakwah Sunan Kalijaga”, *Jurnal Al-Adalah* 23, (2020): 143, <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>

²⁴ Nur Ahmad dan Umi Zakiatun Nafis, “Dakwah Kultural Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Ajaran Sunan Muria di Kampung Budaya Dawe Kudus”, *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 8, (2021): 154, <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i1.11176>.

²⁵ Yoyok Rahayu Basukki, *Sunan Muria (Raden Umar Sa'id)* (Malang: Azhar Publisher, 2023), 45, <https://g.co/kgs/vYbnexA>

waktu masyarakat mulai banyak mendatangi masjid dan mendengarkan ajaran agama Islam oleh Sunan Kudus.²⁶

- i. Sunan Gunung Djati, *kondang politike*. Sunan Gunung Djati merupakan salah satu walisongo di tanah Jawa yang terkenal dengan dakwahnya melalui jalur politik sehingga beliau juga memiliki julukan sebagai politikus ulung karena telah berhasil menaklukkan banyak kesultanan di daerah Cirebon dan Banten. Berkat keahlian dalam berdakwah lewat jalur politik membuatnya diangkat sebagai sultan Cirebon dan menempatkan puteranya sebagai penguasa Banten.²⁷

Beberapa model dakwah yang dilakukan para walisongo tersebut menunjukkan ciri khasnya masing-masing.²⁸ Tentunya hal tersebut dilakukan dan disesuaikan dengan keadaan serta kondisi masyarakat yang ada pada saat itu. Sebuah dakwah yang terkesan ramah dan elegan para walisongo dalam syiar ajaran Islam.

Beliau K.H. Nur Rohmat selalu menekankan kepada santrinya untuk memiliki sikap yang elegan dan bukan arogan, baik dalam berdakwah, mengisi pengajian, berpakaian, penampilan, terlebih dalam perilaku keseharian. Seperti yang diungkapkan oleh Ali Ahmadi, humas Pondok Pesantren Al-Isti'anah:

“Ketika sedang ceramah atau dakwah beliau *syaiikhina* terkenal dengan jelas, tegas, dan ramah, yang disampaikan oleh beliau adalah isi

²⁶ Kholidia Efining Mutiara dan Nur Said, “Membumikan Spirit Toleransi Sunan Kudus Kepada Generasi Millennial melalui Tali Akrab”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 15, (2019): 102, <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1167>.

²⁷ Siti Fauziyah, “Kiprah Sunan Gunung Jati dalam Membangun Kekuatan Politik Islam di Jawa Barat,” *Jurnal Agama dan Budaya Tsaqofah* 13, (2020): 86, <http://103.20.188.221/index.php/tsaqofah/article/view/3404>.

²⁸ Prasetyo, dkk., “Akulturasi Seni dan Budaya Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa.” *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7, (2023): 194, <https://journal.um-surabaya.ac.id/Studia/article/view/20526/7100>

dari Al-Qur'n. Jadi *syaikhina* tidak hanya sekedar ceramah atau berdakwah tapi betul-betul mempraktikkan dari apa yang telah disampaikan. Di sisi lain, perihal dakwah *syaikhina* juga menunjukkan sikap yang bijaksana, elegan, ramah, dan murah senyum, serta menaruh rasa hormat kepada wali santri, para tamu, dan masyarakat luas pada umumnya, ketika mensyiarkan ajaran Islam di Desa Plangitan Pati. Awal mulanya pada tahun 90-an Plangitan Pati masih terkesan *singgup* (gelap), banyak aliran *abangan* (perilaku yang tidak sesuai syariat Islam), dan merebaknya sesajenan di bawah pohon besar yang berlokasi di depan pondok yang konon sebagai bentuk pemujaan serta hal-hal lainnya yang menunjukkan pada ketidakstabilnya ajaran Islam. Dengan keadaan yang ada tersebut, beliau *syaikhina* tidak langsung menegurnya dengan keras ditempat atau bahkan menebang pohon tersebut. Melainkan teta konsisten melakukan dakwahnya dengan ramah dan elegan melalui berbagai kegiatan yang islami.”

Melihat kondisi tersebut K.H. Nur Rohmat tidak gentar dan pantang mundur untuk terus melakukan dakwahnya dengan ramah dan santun melalui bahasa yang dikemas agar tidak menyinggung orang yang bersangkutan. Secara perlahan dan elegan melalui kegiatan-kegiatan islami para santri, undangan pengajian di berbagai daerah, dengan mengadakan istighosah, mengirimkan santri untuk mengaji di tempat orang meninggal, dan dibangunnya masjid *Al Munawwarah* (cahaya bersinar) di Plangitan Pati yang merupakan simbol setianya K.H. Nur Rohmat dalam berdakwah, juga *tafā'ulan* merupakan doa yang awalnya kondisi *singgup* (gelap) berubah menjadi terang dan bersih dari perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam.

Seperti yang diungkapkan kembali oleh Ali Ahmadi selaku ketua takmir Masjid Al Munawwarah.

Masjid Al Munawwarah ini didirikan oleh K.H. Nur Rohmat dengan penuh perjuangan pada tahun 1996 yaitu tiga tahun setelah berdirinya Pondok Pesantren Al-Isti'anah. K.H. Nur Rohmat memberikan nama masjid Al Munawwarah yang nama *munawwarah* tersebut berasal dari kata nur yang berarti pencahayaan, yang merupakan doa dan besar harapannya memberikan cahaya penerangan bagi masyarakat. Alhamdulillah sampai saat ini, dengan sendirinya masyarakat sudah pada berdatangan ke masjid untuk melaksanakan sholat fardhu dan juga kegiatan lainnya seperti kirim doa masal, *khotmil Al Qur'an* di bulan Sya'ban, dan kegiatan lain yang telah dijadwalkan oleh takmir masjid Al Munawwarah.²⁹

Dari kesemuanya yang telah disebutkan di atas merupakan karakter moderasi beragama yang merupakan turunan dari sikap moral baik yang telah dipraktikkan oleh K.H. Nur Rohmat. Karakter moderasi beragama tersebut dalam perkembangannya tidak hanya berhenti dalam ranah pribadi K.H. Nur Rohmat saja, melainkan diajarkan kepada para ustadz dan santri Pondok Pesantren Al-Isti'anah melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat harian, mingguan, bulanan bahkan tahunan.

Untuk lebih memahami model internalisasi karakter moderasi beragama berbasis pesantren pada santri Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas *diniyyah* maupun formal, melalui pendidikan non formal, dan kegiatan ekstrakurikuler harian di pondok pesantren. Ketiga model tersebut peneliti jelaskan pada uraian berikut:

²⁹ Ali Ahmadi. wawancara oleh penulis, di ruang kantor Pondok Pesantren Al-Isti'anah, pada tanggal 31 Januari, 2024.

1) Model Formal/*Madrasy*

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran dalam pembelajaran di kelas formal dan diniyah Pondok Pesantren Al-Isti'annah dilaksanakan secara integrasi melalui mata pelajaran Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, sosiologi, fikih, dan akidah khlak, sementara untuk pendidikan diniyah terintegrasi melalui pelajaran fiqh, akhlaq, hadist dan pelajaran tafsir.

Pelajaran Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan serta sosiologi memiliki peran penting dalam rangka pembentukan karakter moderasi beragama para santri siswa melalui pembelajaran.³⁰ Melalui pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai, harapannya tujuan pembelajaran pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan serta sosiologi dapat tercapai dengan baik.³¹ Salah satu strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran pendidikan yang berbasis moderasi beragama melalui strategi pembelajaran kewarganegaraan berbasis kearifan lokal. Peserta didik diajak untuk menggali dan memahami sesuatu yang sangat dekat dengan dirinya.

Pokok dasar setiap ajaran agama adalah mengajarkan moderasi dalam beragama. Toleransi beragama juga merupakan salah satu ajaran bagi umat manusia yang diajarkan

³⁰ Nor Hidayah, "Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan", *JEID: Journal of Educational Integration and Development* 2, (2022): 187, <https://doi.org/10.55868/jeid.v2i3.141>.

³¹ Nina Lamatenggo, "Strategi Pembelajaran Paradigma Penelitian", *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo* (2020): 22, <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/download/397/360>.

rasulullah.³² Hidup berdampingan dengan pemeluk keyakinan yang berbeda sudah lama terjadi dengan fakta sikap moderasi dalam beragama sangatlah dibutuhkan. Nilai moderasi dalam beragama memengaruhi kehidupan bermasyarakat. Nilai itu menjadi landasan utama dan dasar hukum dalam menyikapi kemajemukan dalam menjalani kehidupan bersama.

Islam sebagai agama *rahmatan li al 'ālamīn* sepatutnya mengedepankan semangat persaudaraan di tengah banyaknya perbedaan. Semangat persaudaraan yang dimaksudkan disini adalah semangat persaudaraan antar sesama manusia, persaudaraan sebangsa. Beberapa prinsip yang dapat mempermudah terciptanya moderasi beragama yaitu sikap toleran terhadap ragam agama, budaya, suku, ataupun kebudayaan dan lain-lain.³³ Seperti yang telah diungkapkan oleh Palila Rahayu, guru Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'ānah *Boarding School*, beliau mengungkapkan:

“Santri nanti akan mengerti dan bahkan kita di pondok pesantren ini banyak perbedaan, entah dari suku, budaya, *logat*, kebiasaan maupun latar belakang para santri. Para santri tidak hanya berasal dari kota Pati saja melainkan berasal dari berbagai daerah baik Jawa maupun luar Jawa. Maka dari itu, kita ajarkan pentingnya sikap toleransi dan saling menghargai, agar tetap terjalin kerukunan. Terlebih kita ini berasal dari

³² Komisi Fatwa, Majelis Ulama, dan Indonesia Sumatera, “Toleransi Beragama dalam Praktek Negara Madinah (Upaya Mengungkap Realita Sejarah Nabawiyah)”, *Jurnal Madania* 18, (2022): 173. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/madania/article/download/12/12>

³³ Nor, *Moderasi Beragama dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan*, 188.

pondok pesantren yang idealnya memiliki akhlak sopan santun dan keramahan dalam bersikap. Dalam hal pendidikan, selain kami suguhkan mereka untuk memahami berbagai materi tentang kebhinekaan, keberagaman, kenegaraan, nasionalisme, sikap saling menghargai, selain itu, para santri juga dikasih contoh dalam lingkungan masyarakat. Kalau para santri kan tidak diperbolehkan keluar tanpa izin, karena sistemnya *Boarding School*. Namun demikian tetap kami tanamkan agar para santri mempraktikkan kehidupan yang toleran dilingkungan masyarakat pondok sendiri atau di asrama. Dirasa persatuan yang dimana antara hak dan kewajiban harus seimbang.”³⁴

Sementara dalam pelajaran fiqih, akhlāq, hadis, tafsir Al-Qur’ān dan aqidah akhlāq yang diajarkan pada santri Al-Isti’anah dalam kelas diniyah justru lebih memberikan suport dalam praktik karakter moderasi beragama, karena ruang lingkungannya mencakup semua bagian ajaran Islam, baik aqidah, akhlāq, syari’ah (hukum) dan merupakan pembekalan *soft skill* kepada para santri tentang keteladanan yang baik.

Konsep pemahaman sumber pengetahuan ideologi Islam dalam kitab klasik mewujudkan ruh terpenting dari berbagai indikator penataan nilai keislaman inklusif dan moderat. Pernyataan tersebut didasarkan pada realitas historis yang berkembang di pondok pesantren dan responsibilitas dalam

³⁴ Palila Rahayu, wawancara oleh penulis, di ruang kantor Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Isti’anah, pada tanggal 31 Januari, 2024.

mempertahankan tradisi keislaman Indonesia. Sehingga desain artikulasi pengajian yang dipelajari dalam proses mengajar di beberapa pondok pesantren tradisional hingga saat ini khususnya yakni aksara Arab pegon yang masih dipertahankan dalam penerjemahan kitab-kitab klasik atau turots.³⁵

Bahkan kitab kuning juga digunakan sebagai bahan untuk mengkaji realitas kehidupan bermasyarakat, berkebangsaan dan bernegara. Kemahiran pesantren yang cukup valid dalam perjalanan proses yang panjang dalam pendidikan keagamaan tersebut, kemudian dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi. Seperti yang diungkapkan oleh Najib Afika selaku dewan ma'arif Pondok Pesantren Al-Isti'anah bahwa:

“Pada santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Al-Isti'anah dalam pembelajaran madin, kami bekal para santri dengan pelajaran kitab akhlak, fiqh, akidah, dan tafsir, dengan kesemuanya bermadzhab Imam Syafi'i, tetapi untuk pengetahuan para santri juga dikasih faham dan tahu tentang beberapa pendapat dari madzhab lain oleh ustadz/guru yang mampu, agar para santri memiliki banyak wawasan dan tidak gampang menyalahkan.”

Berdasarkan ungkapan di atas, bertujuan agar para santri memiliki perkembangan pola pikir yang luas, tidak hanya tahu satu madzhab saja, mengetahui asal muasal secara kontekstual terkait adanya perbedaan pendapat

³⁵ Mohamad Faqih, “Penguatan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember” (tesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), 39, http://digilib.uinkhas.ac.id/29094/1/Mohamad_Faqih_Watermark.pdf.

tersebut dan merupakan suatu keharusan para santri memiliki sikap menghargai dan toleran atas perbedaan pendapat tersebut. Harapannya para santri tahu tentang ilmu, dan dari berbagai pengetahuan tersebut untuk dipraktikkan di dunia sosial kemasyarakatan seperti ketika dengan anak kecil dia menyayangi, kalau kepada orang tua dia menghormati.³⁶

2) Metode Non Formal

Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang melalui pengalaman sehari-hari secara sadar atau tidak sadar dan segala sesuatu yang memberikan pengaruh positif kepada peserta didik saat melakukan proses pembelajaran.³⁷ Pengaruh tersebut dalam pondok pesantren dapat berasal dari kiai, guru, ustadz, kepala pondok, sesama teman, lingkungan dan suasana pembelajaran. Kurikulum tersembunyi (non formal) ini sangat kompleks dan sukar diketahui dan dinilai.³⁸ Suyatno Ja'far Shodiq menambahkan bahwa pendidikan non formal juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi dalam proses pendidikan tanpa direncanakan, artinya tidak nampak dalam kurikulum atau bahasa agamanya merupakan pendidikan *haliyyah* bukan *qauliyyah*. Pendidikan ini timbul secara langsung melalui suri tauladan yang ditampakkan oleh para pengasuh dan guru di pondok pesantren dan dapat digunakan oleh

³⁶ Najib Afika, wawancara oleh penulis, di kantor asrama Pondok Pesantren Al-Isti'annah, pada tanggal 31 Januari, 2024.

³⁷ Wawan Setiawan, "Hidden Curriculum dan Problem Lingkungan Pendidikan Islam", *Jurnal Tsamratul Fikri: Jurnal Studi Islam* 14, (2020): 18, <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.374>.

³⁸ Muhammad Hifdil Islam, "Hidden Curriculum Sekolah dalam Menangkal Rasisme Keberagamaan," *Journal Multicultural of Islamic Education* 5, (2021): 96, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/download/2765/1970/>.

pendidik untuk mendapatkan tujuan pendidikan.³⁹

Tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* dapat tercapai melalui sejumlah program pendidikan yang merupakan bentuk kurikulum formal. Capaian tersebut tidak hanya menerapkan kurikulum formal saja, melainkan juga kurikulum lain yang sangat memengaruhi keberhasilan tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School*. Kurikulum tersebut adalah kurikulum yang tidak resmi atau biasa disebut non formal. Keberadaan pembelajaran santri secara non formal di pondok pesantren sangat penting dalam menanamkan sikap moderasi para santri.

Pendidikan non formal sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap moderasi beragama santri di pondok pesantren. Bentuk-bentuk pendidikan non formal di lingkungan Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* yaitu kebiasaan santri dalam keseharian lingkungan pondok pesantren, keteladanan kiai, guru, dan pembina. Pendidikan non formal dibentuk oleh tradisi dan budaya pesantren serta iklim yang positif di lingkungan pondok pesantren. Keberhasilan pendidikan non formal dapat dilihat dari iklim pesantren yang kondusif sebagai proses pembentukan kepribadian. Iklim pondok pesantren sangat berpengaruh pada perkembangan santri terutama yang berkaitan dengan ranah emosional dan sikap karakter santri.

Secara umum karakter seseorang terbentuk karena dipengaruhi oleh dua hal: 1) Fitrah bawaan sejak lahir yang diwariskan oleh

³⁹ Suyatno Ja'far Shodiq, wawancara oleh penulis, di kantor asrama Pondok Pesantren Al-Isti'anah, pada tanggal 14 Februari, 2024.

orang tuanya. Pembentukan karakter ini tergantung dari kepribadian orang tuanya, jika orang tua memberikan contoh baik, maka anak akan ikut baik, dan sebaliknya. 2) Proses pembentukan kepribadian berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan, misalnya seorang anak yang dibina dengan nilai islami akan membentuk karakter dan kepribadian sebagai muslim yang taat beribadah dan berakhlāq *al karīmah* sesuai ajaran Islam.⁴⁰

Adapun berkaitan dengan pendidikan non formal karakter moderat para santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Isti'annah di antaranya yaitu:

a) Pembiasaan perilaku baik

Pembiasaan adalah sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses yang berulang-ulang. Pembiasaan juga merupakan salah satu cara yang efektif dalam proses pembentukan karakter para santri, termasuk diantaranya adalah pembiasaan berperilaku yang baik.⁴¹

Pembiasaan perilaku baik yang menjadi bagian bentuk dari pendidikan secara non formal di Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School* sangat mudah terimplikasi karena lingkungan pondok pesantren sangat membantu. Lingkungan kehidupan pondok pesantren secara sosial telah terbentuk sesuai dengan nilai-nilai luhur pesantren. Pembiasaan karakter moderasi beragama tersebut dikuatkan dengan pemberian pembinaan dan

⁴⁰ Abd. Qodir dan Badrus, "Membangun Kepribadian Santri melalui Integrasi Pendidikan di Pesantren Terpadu Darul Ulil Albab Kelutan Ngronggot Nganjuk", *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 7, (2017): 3, <https://doi.org/10.33367/intelektual.v7i1.357>.

⁴¹ Sri Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan", *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8, (2020): 152, <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>.

pendampingan secara *boarding school* berlangsung full selama 24 jam karena pembina santri pondok pesantren hidup dan membaaur bersama para santri.⁴²

Pembinaan dan pendampingan ini diharapkan dapat mengarahkan para santri kepada karakter yang mulia, berkepribadian positif berdasarkan tuntunan agama yang sesuai dengan tujuan awal adanya pendidikan pesantren.

Pendidikan non formal yang menciptakan iklim pondok pesantren telah membentuk sikap dan karakter moderasi beragama di pondok pesantren. Pembentukan generasi muslim yang berkarakter dapat berjalan dengan baik dikarenakan pembinaan berlangsung selama 24 jam dalam lingkungan pondok pesantren yang disebut *total quality control*. Sistem pembinaan ini yang terjadi secara alami melalui pembiasaan sangat efektif dalam mebuat pribadi santri yang berperilaku moderat.

b) Keteladanan

Selain pembiasaan para santri dan lingkungan pondok pesantren, pendidikan non formal yang membentuk sikap moderasi para santri adalah keteladanan kiai, pengasuh pondok (pembina), guru atau ustadz, dan para pengurus yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Isti'annah. Keteladanan tersebut merupakan hal yang sangat penting. Sebab mereka adalah figur utama dan sangat dihormati yang dipercaya akan keberkahannya, sehingga pada setiap ucapan dan tindakannya dijadikan rujukan utama. Wibawa dan karismatik dari sang kiai di lingkungan pondok

⁴² Observasi lapangan pada saat santri sedang apel pagi di halaman Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School* Plangitan Pati, pada 7 September, 2023.

pesantren berdampak pada kepatuhan semua warga pesantren dan itu dianggap lebih penting daripada belajar itu sendiri.⁴³ Kondisi ini menjadikan pesantren lebih baik, dimana sang kiai memberikan bimbingan dan nasihat, sedangkan para santri melakukan ketaatan dan kepatuhan kepada sosok yang dikagumi.

Seperti yang diungkapkan oleh Mu'alimah, ustadzah sekaligus pembina santri tahfidz putri bahwa:

“Ketaatan kepada guru merupakan suatu kewajiban, jika sang guru memang benar memberikan contoh yang baik, taat pada Allah dan Rasulnya. Ketaatan sendiri akan terbentuk jika saya sudah percaya dan yakin, yakin bahwa seseorang itu di jalan yang benar. Kalau melihat dari guru saya atau *syaiikhina* sendiri, yang notabene jelas sekali sanad keilmuwannya, dan saya juga sudah melihat ketakwaan serta ketawadhukannya, lalu dengan saya sendiri yang tidak mengerti apa-apa, taat merupakan suatu keharusan. Saya yakin Allah akan menunjukkan jalan yang benar, di antaranya melalui seseorang yang bertakwa kepadanya dan memberikan contoh baik.”⁴⁴

Senada dengan ungkapan di atas, disampaikan juga oleh Najib Afika, dewan ma'arif Pondok Pesantren Al-Isti'anah mengungkapkan bahwa:

“Berkenaan dengan figur *syaiikhina* Nur Rohmat, beliau salah satu kiai karismatik

⁴³ Fauzan Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), 272.

⁴⁴ Siti Mu'alimah, wawancara oleh penulis, di Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School*, pada tanggal 20 Desember, 2023.

yang tegas, bijaksana, dermawan, welas asih, dan banyak dikagumi para santri, masyarakat, *muhibbin*, dan tentunya kami semenjak ditinggal oleh beliau kami sangat menguatkan apa yang diajarkan beliau dan mengembangkan. Bahkan referensi utama itu adalah dari beliau termasuk di antaranya sikap menghargai, sifat menyayangi, sifat ketegasan, sifat keramahan beliau ketika mendidik santri, yang kesemuanya itu merupakan referensi asli yang berasal dari beliau *syaikhina*. Maka daripada itu, kami tidak akan meninggalkan bahkan kami selalu menguri-uri untuk mengembangkannya.”⁴⁵

Keteladanan seorang kiai di pondok pesantren memegang peranan penting dalam menentukan karakter dari pesantren tersebut. Karena kiai merupakan figur sentral yang setiap perkataan dan perbuatannya selalu menjadi model bagi seluruh asatiz dan para santri. Perkataan yang dikeluarkan kiai menjadi panutan dan pedoman baik itu bagi santri maupun warga pesantren dan lingkungan dimana pesantren itu tumbuh. Akan sangat mustahil, jika berkeinginan untuk melahirkan individu yang mampu melintasi batas tradisi dan keagamaan orang lain, sementara jika akhlak dan wawasan kiainya sempit. Intelegualitas tanpa dibarengi dengan wawasan dan akhlak yang luhur, akan mudah terpengaruh oleh situasi politik.⁴⁶

⁴⁵ Najib Afika, wawancara oleh penulis, pribadi dengan Najib Afika, di kantor asrama Pondok Pesantren Al-Isti'anah, pada tanggal 31 Januari, 2024.

⁴⁶ Muzammil dan Riduwan Hamimi, “Implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Based on Character Building Education at Nurul Jadid Senior High School Paiton, Probolinggo”, *Jurnal Al-Murabbi* 7, (2021): 62, <https://doi.org/10.35891/amb.v7i1.2746>.

Secara umum internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan pribadi para santri melalui pendidikan non formal dapat terwujud jika ditopang oleh kegiatan pembelajaran dan lingkungan pondok pesantren yang agamis. Kondisi itulah para santri dapat dengan mudah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam bergaul maupun bertingkah laku dalam keseharian para santri, yang mana dalam praktiknya didukung oleh keteladanan pengasuh, asatiz, dan kiai pada Pondok Pesantren Al-Isti'annah dalam kesehariannya. Selain memiliki pengetahuan agama yang luas, juga sangat kompeten ketika berbicara tentang nasionalismenya yang tinggi berimplikasi positif pada pembentukan karakter santri dan warga di sekitar lingkungan pesantren.

c) Penanaman sikap disiplin

Disiplin merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan sebuah karakter yang dimiliki seorang santri, agar mereka mampu untuk lebih bertanggung jawab, hal ini tentunya bisa membuat para santri lebih teratur dan terarah serta dapat menjadikan santri lebih meningkatkan rasa tanggung jawab pada dirinya, serta diharapkan mampu tercapai dan diterapkan secara optimal.

Pada dasarnya setiap pesantren memiliki tujuan baik dalam penerapan sikap disiplin, yaitu dengan membentuk kepribadian para santri atau santriatinya supaya memiliki akhlak yang baik. Tidak hanya dalam aspek ilmu pengetahuan saja, setiap pondok pesantren juga memiliki visi dan misi tersendiri, seperti membentuk kepribadian yang *akhlāq al karīmah*, mendalami agama Islam dengan baik, mengetahui ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, cakap dalam menggunakan bahasa asing, dan

juga mampu mengikuti kurikulum sekolah lainnya.⁴⁷

Untuk itu maka tidak salah apabila pondok pesantren lebih terkenal dengan peraturannya yang banyak dan wajib ditaati dan dilaksanakan oleh para santri maupun santriwati dan juga warga pesantren lainnya, agar pondok pesantren juga memiliki ciri khas dan semakin dikenal kedisiplinannya, serta diharapkan banyak orang tua yang mau memasukkan anaknya di pondok pesantren.

Hukuman (*punishment*) di pondok pesantren biasanya dikenal dengan nama *ta'ziran*.⁴⁸ Ta'zir ini diartikan dengan menolak atau mencegah, istilah ini sangatlah berkaitan dengan penerapan sikap disiplin. Penerapan sikap disiplin memiliki dua faktor untuk dilakukan dan diterapkan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri santri sendiri seperti; malas, tidak memiliki minat, serta kurangnya kesadaran santri untuk menaati aturan pondok pesantren. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri santri seperti; keluarga, masyarakat, maupun penerapan pendisiplinan dari pembina, guru atau asatiz di pondok pesantren.⁴⁹

Konteks moderasi beragama seperti yang kita ketahui bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik

⁴⁷ Istikomah Nurkholifah, "Penerapan Sikap Disiplin pada Santri dan Santriwati di Pondok Pesantren," *Jurnal Kewarganegaraan* 2, (2021): 47, <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/1296/pdf/3295>.

⁴⁸ Fathatur Rizqiyah, "Pengaruh Penerapan Ta'zir dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Banat Simbang Kulon Buaran Pekalongan", *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 3, (2021): 166, <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1298>.

⁴⁹ Lina Lumbantoruan, dkk., "Penerapan Rules and Procedures untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa", *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, (2021): 547, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1084>.

beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawentahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum yang berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan mentaati konstitusi sebagai kesepakatan bangsa serta berkeadaban.⁵⁰

Termasuk dalam berkeadaban yaitu santri bersifat santun, soleh, dan berbudi pekerti luhur, artinya para santri memiliki sifat yang suka menghormati kepada sesama terlebih kepada orang yang lebih tua dalam pondok pesantren seperti kepada pengasuh pondok pesantren, guru, dewan asatiz, dan juga bersikap saling menghormati kepada antar sesama teman. Selanjutnya yakni keteladanan dalam sikap disiplin, integritas, dan percaya diri dimana para santri senantiasa mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-Isti'anah seperti peraturan dalam berseragam, berpakaian yang rapi dan bersih, dilarang mencuri, dan membuli.

d) Penanaman nasionalisme religius

Nasionalisme dan religius Islam menjadi konsep yang selaras dan serasi. Hal tersebut merupakan konsep yang telah digariskan oleh Hadrotussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, Pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Keselarasan tersebut merupakan produk pengajaran pondok pesantren, yang merupakan basis pendidikan yang telah berdiri jauh sebelum Indonesia merdeka.

Seperti yang dituturkan oleh Kiai Said Aqil Siroj, Ketua umum PBNU dalam ceramahnya:

⁵⁰ Andy Hadiyanto, dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Al-Qur'an – Hadist di Pesantren," *Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, (2023): 135, <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/satwika/article/view/39165>.

“Jauh sebelum berdirinya NU secara resmi, sebelum berdirinya NKRI, K.H. Hasyim Asy’ari sudah mempunyai *naḍaratul wajhāh al ba’īdah* (visi ke depan yang jauh), yaitu mensinergikan semangat Islam dan semangat nasionalisme. Semangat beragama harus diperkuat dengan semangat kebangsaan. Agama tanpa nasionalisme terbukti tidak mampu menyatukan umat, sebaliknya nasionalisme tanpa agama tidak memiliki nilai-nilai. Karena itu, agama dan nasionalisme tidak bisa dipisahkan.”⁵¹

Kesimpulannya bahwa spirit agama dan nasionalisme harus saling bersinergi untuk membangun peradaban Islam yang damai dan terhindar dari konflik. Tanpa mempersatukan keduanya, konflik antar kelompok dan golongan tak mungkin bisa dihindarkan, dengan demikian memberikan sinyal dan seyogyanya bagi pondok pesantren tidak hanya mencetak santri-santri tulen berfigur religius, namun juga melahirkan santri yang berideologi nasionalis yang militan.

Perihal sikap religius para santri dalam pondok pesantren merupakan suatu hal yang wajar dan biasa. Hal tersebut sudah menjadi keumuman di pondok pesantren, karena basis dari seorang santri yang lebih sering berkegiatan dengan nuansa keagamaan seperti melaksanakan sholat *maktūbah* dengan tertib, melaksanakan sholat-sholat sunah seperti

⁵¹ Redaksi Islam Ramah, “Kiai Said Aqil Siroj: Islam dan Nasionalisme Jangan Dipertentangkan,” Redaksi Islam Ramah Bukan Marah, 2018, <https://www.islamramah.co/2018/08/1485/kiai-said-aqil-siroj-islam-dan-nasionalisme-jangan-dipertentangkan.html>.

tahajud, hajat, duha, dan juga kegiatan sekolah diniyah, musyawarah keagamaan, *baḥṣu al masā'i al fiqih* dan lain sebagainya, namun akan menjadi lebih lengkap seperti yang telah digariskan oleh Hadrotusyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, bahwa nasionalisme juga harus tertanam kuat dalam jiwa santri, mengingat bahwa *founding feather* atau kemerdekaan bangsa Indonesia tidak terlepas dari peran santri dan kiai yang ikut serta andil berjuang meraih kemerdekaan.⁵² Menjadi suatu keharusan bagi para santri untuk menghormati dan mempertahankan NKRI, serta kesadaran diri bahwa cinta tanah air merupakan bagian dari keimanan.⁵³

Pondok pesantren Al-Isti'anah dalam menanamkan jiwa nasionalisme dan patriotism, menurut K.H. Nur Rohmat, dalam proses pencapaian kemerdekaan bangsa ini tidak bisa dilepaskan dari pengorbanan para kiai dan santri, oleh karena itu agar para santri selalu menghargai perjuangan keras para pendahulunya, di Pondok Pesantren Al-Isti'anah dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penanaman rasa cinta tanah air.⁵⁴

Adapun kegiatan tersebut di antaranya seperti mengadakan pengibaran bendera tiap hari, melakukan upacara bersama tiap hari Senin, dan juga ketika hari-hari besar seperti

⁵² Ahmad Royani, "Pesantren dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia", *Jurnal Islam Nusantara* 2, (2021): 122, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.75>.

⁵³ Muhammad Hilmy Karim, dkk., "Islam dan Nasionalisme: Argumentasi dan Aktualisasi", *At-Tabayyun* 1, (2022): 33, <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/attabayyun/article/download/714/341/2721>.

⁵⁴ Sigit Wahyono, "Inovasi Hidden Curriculum Pada Pesantren Berbasis Entrepreneurship (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Isti'anah Plangitan Pati)", (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2010), 61.

hari kesaktian pancasila, hari pahlawan, dan hari kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus. Bahkan tidak jarang dalam kegiatan tersebut selalu menghadirkan para tokoh seperti Bupati Pati, abdi negara, para veteran pejuang kemerdekaan, dan diikuti para santri yang mengikuti upacara dengan berbaris rapi lengkap dengan seragam dan sarung khasnya.

Penanaman nasionalisme religius di Pondok Pesantren Al-Isti'anah juga tertanam melalui kegiatan apel pagi yang sudah menjadi rutinitas sebelum masuk kelas. Apel tersebut tentunya memuat berbagai rangkaian kegiatannya yaitu: baris disiplin perkelas yang dikomando oleh ketua pondok, penghormatan dan laporan dari ketua perkelas untuk melaporkan terkait kelengkapan anggotanya, dilanjut dengan pembinaan kedisiplinan, wawasan kebangsaan, dan pengarahan lain yang berkaitan dengan pembelajaran. Sebelum pembubaran dan masuk kelas, dengan dikomando ketua apel secara serentak para santri membaca pancasila, berdoa sampai akhir dan dilanjut dengan yel-yel kebanggaan seperti:

*Al-Isti'anah sukses, Yes. Al-Isti'anah berhasil, Amiin. NKRI utuh dan berkesinambungan, Amin. Al-Isti'anah Mardlotillah, Allahu Akbar. Santri Al-Isti'anah, cerdas, semangat, jujur, mudah diatur.*⁵⁵

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan

⁵⁵ Observasi pada kegiatan apel pagi, sebelum masuk kelas para santri Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* di lapangan pondok samping pendopo, pada 30 Januari, 2024.

nasionalisme religius para santri Pondok Pesantren Al-Isti'anah tertanam secara kokoh melalui kegiatan harian dan kegiatan yang bersifat mingguan, bulanan bahkan tahunan, seperti upacara tiap hari senin, *halaqah 'ubūdiyyah*, acara *maulūdan* (kirab merah putih), dan acara-acara kebangsaan hari besar nasional lainnya.

e) Penanaman sikap gotong royong

Menurut KBBI gotong-royong memiliki arti bekerja bersama-sama. Seperti tolong menolong, maupun bantu membantu diantara anggota dalam suatu komunitas.⁵⁶ Budaya gotong-royong memang harus ditanamkan sejak dini, hal ini untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan jiwa saling memiliki, serta menerapkan kebiasaan saling berbagi beban, baik berat ataupun ringan.⁵⁷

Gotong royong juga merupakan kegiatan yang penting dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren. Melalui gotong royong, santri diajarkan nilai-nilai kerjasama, solidaritas, tanggung jawab, saling membantu satu sama lain dan memupuk nilai persaudaraan antar manusia.⁵⁸

Penerapan nilai tasamuh berbasis moderasi beragama telah diterapkan melalui kegiatan kerja bakti atau gotong royong. Santri dan pengurus menerapkan sikap toleransi, saling menghargai dan saling menghormati

⁵⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada tanggal 27 Desember, 2024.

⁵⁷ Dian Agustin and Warsono Warsono, "Budaya Gotong Royong pada Pemuda dalam Masyarakat Multi Agama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 10, (2022): 147, <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n1.p145-163>.

⁵⁸ Putra Pamungkas, "Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang," (skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021), 78, https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16371/1/Skripsi_1706026028_Putra_Pamungkas.pdf.

karena yang mengikuti kegiatan tersebut santri yang berasal dari beberapa daerah yang memiliki sikap dan sifat yang berbeda. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat atau ketika hari libur pondok pesantren untuk menumbuhkan sikap saling membantu dan toleran kepada santri.

Pada Pondok Pesantren Al-Isti'anah, gotong royong merupakan kebudayaan santri yang sudah mendarah daging dan sudah mengakar sangat kuat atau dalam pondok pesantren biasa disebut *ro'an*.⁵⁹ Ro'an biasanya dilaksanakan tiap hari libur pondok pesantren yakni hari Jumat. Pada hari tersebut para santri saling gotong-royong seperti; membersihkan lingkungan pondok pesantren, ke sawah membantu pertanian, andil membantu pembangunan, dan lain sebagainya. Bahkan tak jarang sering berdatangan para alumni ketika sedang ada prosesi pengecoran lantai di Pondok Pesantren Al-Isti'anah. Mereka berasal dari daerah yang berbeda dan latar belakang kehidupan yang berbeda, namun ketika bersatu dalam gotong royong mereka guyup rukun saling membantu dan menghormati. Seperti yang diungkapkan oleh Sutrisno Abdul Wahid selaku dewan mustasyar Pondok Pesantren Al-Isti'anah bahwa:

“Kalau di Pondok Pesantren Al-Isti'anah, gotong royong itu bersifat tidak hanya di internal, bahkan sasarannya keluar. Kalau dalam internal santri itu jelas setiap ada even kegiatan semua saling membantu satu sama yang lain. Terutama yang diterapkan dari

⁵⁹ Cindya Alfi, dkk., “Kajian Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin As Salafi sebagai Sarana Penguatan Karakter”, *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, (2023): 93, <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i1.23711>.

syaikhina Nur Rohmat memang menerapkan kepada santri dan semua ustadz untuk mengedepankan gotong royong dan saling membantu ditengah-tengah masyarakat. Seperti ketika masyarakat membutuhkan tenaga santri untuk merenovasi rumah, membantu warga yang kebanjiran, dan bahkan dalam lintas agama seperti menjaga gereja dan klenteng disaat suasana sedang genting.”⁶⁰

Bagi para santri kegiatan gotong royong ini juga bertujuan untuk memupuk kebersamaan dan kepedulian mereka terhadap hal-hal baik. Gotong royong dapat menyadari bahwa kesulitan apa pun dalam suatu beban kerja jika dilakukan dengan kebersamaan maka akan terasah mudah dan relatif lebih cepat selesai.⁶¹ Lebih dari itu sikap tolong menolong bisa muncul dan terbangun sehingga menjadi kebiasaan yang positif untuk bekal hidup bermasyarakat.

f) Penerapan hukuman/*takziran*

Ta'zir dalam dunia pendidikan merupakan hukuman yang bersifat mendidik, karena hukuman-hukuman tersebut mengandung unsur pendidikan yang telah diputuskan bersama dalam musyawarah para pembina pesantren dan pengurus untuk kebaikan santri.⁶² Ta'zir ini sangat penting untuk diterapkan di pondok pesantren, karena

⁶⁰ Sutrisno Abdul Wahid, wawancara oleh penulis, di kantor asrama Pondok Pesantren Al-Isti'annah, pada tanggal 17 Februari, 2024.

⁶¹ A.H. Naufal, “Implementasi Etika Interaksi Sosial dalam Naskah Tanbih di kalangan Remaja (Studi Terhadap Santri Pondok Pesantren Suryalaya Kelas Ula SLTA Tahun Ajaran 2019/2020)”, *Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf*, (2020): 52.

⁶² Uswatun Khasanah, “Analisis Penerapan Ta'zir terhadap Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin, Ngalayan, Semarang” (skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2020), 8.

dapat menciptakan kedisiplinan dalam semua komponen. Kedisiplinan dalam dunia pesantren diterapkan baik saat kegiatan maupun proses belajar mengajar.

Di Pondok Pesantren Al-Isti'annah para santri diberikan buku pegangan santri yang dirancang sebagai upaya membiasakan santri Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School* agar dapat hidup disiplin, bertanggung jawab, dan berkebiasaan baik, selain itu, tercipta proses pembelajaran yang efektif dan kondusif, dan pada akhirnya dapat membentuk pribadi santri *ahlu al sunnah wa al jamā'ah* yang ber-*akhlāq al karīmah* dan peka terhadap perkembangan zaman.⁶³

Disiplin memiliki peran yang sangat penting sebagai alat pendidikan untuk memengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan dalam rangka mendidik, melatih mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.⁶⁴

Disiplin juga merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan, nilai-nilai, dan hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu.⁶⁵ Kesadaran itu antara lain jika ia disiplin baik maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya di masa depannya. Salah satu bentuk

⁶³ Dikutip dari buku pegangan santri Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School*, yang disahkan oleh Risdiana Fatimah, Ketua Yayasan pondok pesantren Al-Isti'annah, 2.

⁶⁴ Akmaluddin dan Boy Haqiqi, "Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus)", *Jurnal of Education Science (JES)* 5, (2021): 6, <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/467/204>.

⁶⁵ Much Arsyad, dkk., "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak di Lingkungan Keluarga Buruh Konveksi di Desa Guwosobokerto", *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, (2021): 1188, <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/795/662>.

disiplin santri adalah kedisiplinan dalam melakukan kegiatan di asrama seperti sholat berjamaah, kegiatan membaca (Jawa: *nderes*) Al-Qur'ān atau pengaosan salaf kitab kuning, diniyah, atau kegiatan lainnya yang ada di pondok pesantren. Disiplin diperlukan oleh siapapun dan di manapun, karena di manapun seseorang berada, disana selalu ada peraturan atau tata tertib termasuk di pondok pesantren.⁶⁶ Bagi yang melanggar tata tertib dan peraturan yang telah dibuat maka akan dikenakan *ta'zir*.

Pondok Pesantren Al-Isti'ānah *Boarding School* Plangitan Pati dalam membina kedisiplinan dan pembentukan *akhlāq al karīmah* para santri, tidak serta merta peraturan dibiarkan tanpa adanya takziran. Takzir yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Isti'ānah bertujuan untuk mendidik dan membentuk moral santri agar dapat merubah perilaku atau kebiasaan buruk supaya menjadi yang lebih baik. Husain Rifa'i selaku pembina keamanan Pondok Pesantren Al-Isti'ānah Plangitan Pati, menjelaskan:

“Santri di pondok pesantren semuanya sama, satu bentuk satu warna, siapa yang melanggar peraturan akan diberikan hukuman. Santri Pondok Pesantren Al-Isti'ānah ada mekanisme poin untuk santri yang melakukan pelanggaran dengan kriteria sanksi ringan, sedang, berat, dan sangat berat akan dikembalikan ke orang tuanya. Semisal contoh dari santri yang telat sholat berjamaah akan dipanggil dan diberikan sanksi mengikuti kegiatan tahlillan dengan berdiri, dan ketika ada santri

⁶⁶ Siti Suwaibatul Aslamiyah, “Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Penanaman Budaya Disiplin Siswa”, *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, (2020): 189, <https://doi.org/10.52166/talim.v3i2.2053>.

yang bolos atau tidak mengikuti *semaan* ngaji dengan musyrif/musyrifahnya maka tiap hari Selasa bakda subuh akan mengikuti kegiatan murojaah bersama di masjid dengan berdiri juga. Pemberian sanksi para santri yang melanggar peraturan di pondok pesantren ini, kami tidak membeda bedakan terkait pribadi santri tersebut, apakah anaknya orang kaya atau pas pasan, anaknya kiai atau pak tani, dari luar kota, luar Jawa atau daerah sendiri, semua santri ketika melanggar peraturan maka akan diberikan sanksi secara adil sesuai mekanisme yang diamanahkan kepada kami dengan berpedoman pada tabel point pelanggaran dan sanksi yang akan diberikan.⁶⁷

Pondok Pesantren Al-Isti'anah menerapkan sistem bersatu dalam perbedaan yang menuntut diperlakukannya sikap kesetaraan atau keadilan. Para santriwan santriwati yang hadir atau berada di pondok pesantren dari berbagai penjuru wilayah, dengan latar belakang budaya yang berbeda, *logat*, bahkan kondisi ekonomi yang berbeda tetap diperlakukan dengan aturan dan hukum yang sama, tidak membeda-bedakan dalam perlakuan di pondok pesantren. Mereka hidup bersama di sebuah asrama pemondokan dengan fasilitas yang sama, mendapatkan hak yang sama, walau dengan kondisi ekonomi yang berbeda.

Di sisi lain mereka juga mendapatkan teguran atau sanksi atas pelanggaran yang dilakukan, hal demikian bertujuan membentuk pribadi santri yang disiplin, penuh rasa tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan di lingkungan pondok pesantren dan

⁶⁷ Husein Rifa'i, wawancara oleh penulis, di asrama Pondok Pesantren Al-Isti'anah pada tanggal pada 29 Januari, 2024.

madrasah, membentuk pribadi santri yang tangguh, cekatan, ber-*akhlāq al karīmah*, dan memiliki kepekaan sosial, serta meningkatkan efektifitas pembelajaran.

2. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Pondok Pesantren Al-Isti'anah Plangitan Pati merupakan salah satu lembaga islami yang merupakan refleksi dari pendidikan Islam secara utuh. Pesantren merupakan pelaksana tujuan pendidikan Islam serta yang menjaga dan melestarikan budaya Islam meskipun secara formalitas pendidikan pesantren tidak pernah mencetuskan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang komprehensif.

Pondok Pesantren Al-Isti'anah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional dengan ciri khas didalamnya terdapat masjid, kiai, santri, dan pengajaran kitab kuning. Setiap unsur tersebut saling berkaitan dan berkesinambungan dalam menciptakan pendidikan pesantren yang bernuansa islami. Sebagaimana pemahaman masyarakat pada umumnya, pendidikan Islam adalah upaya pembelajaran untuk melakukan internalisasi nilai-nilai Islam sehingga mampu membentuk insan kamil yang berkarakter islami.⁶⁸

Terlebih di tengah maraknya isu radikalisme dan adanya sikap saling menjatuhkan antar sesama, hal tersebut mengancam kedaulatan Indonesia. Pondok Pesantren Al-Isti'anah berada pada garda terdepan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang dapat diandalkan. Bagaimanapun, visi Islam moderat yang selalu digaungkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia telah diterapkan dalam pendidikan pesantren sejak lama, bahkan sebelum

⁶⁸ Muhsinin, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam untuk Membentuk Karakter Siswa yang Toleran", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, (2021): 217, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.751>.

Indonesia merdeka.⁶⁹ Pondok Pesantren Al-Isti'annah identik dengan pengkajian kitab-kitab klasik yang mayoritas bernafaskan ajaran *ahlu al sunnah wa al jamā'ah* dan telah lama dikenal sebagai ajaran Islam yang moderat. Ide Islam moderat inilah pesantren memiliki posisi yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang utama, yaitu membentuk generasi muslim masa depan yang berkarakter Islami.⁷⁰

Karakter moderat para santri nampak dan sangat berhubungan erat dengan sebuah proses seseorang dalam memahami dan menghayati ajaran agama yang diwujudkan dengan perilaku yang mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangannya.⁷¹ Internalisasi karakter moderasi beragama pada santri Pondok Pesantren Al-Isti'annah Plangitan Pati, para santri memahami, mencintai, dan mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah. Para guru selalu memberikan pemahaman tentang keyakinan terhadap Allah SWT, dimana seluruh kegiatan para santri yang telah dilakukan baik dalam bentuk jadwal harian, mingguan, bulanan, bahkan tahunan, merupakan salah satu wujud internalisasi karakter para santri yang dikaitkan dengan keimanan dan wujud dari turunan sikap moderasi beragama. Sebagaimana yang disampaikan oleh K.H. Nur Rohmat, "*wong mondok iku ora gurmung golek kepinteran, ananging yo noto ati lan ngerubah sikap*".

⁶⁹ Selvina Adista, Kiai Said Aqil Siroj: Islam dan Nasionalisme Jangan Dipertentangkan; Islam Menghargai Keanekaragaman Budaya, pada 24 Februari 2022. <https://www.islamramah.co/2018/08/1485/kiai-said-aqil-siroj-islam-dan-nasionalisme-jangan-dipertentangkan.html>

⁷⁰ Sufirmansyah dan Lailatul Badriyah, "Telaah Kritis Eksistensi Pesantren sebagai Refleksi Pendidikan Islam Holistik dalam Membentuk Generasi Muslim Berkarakter," *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)* 1, (2022): 11, <https://doi.org/10.30762/joiem.v1i1.90>.

⁷¹ Dinar Bela Ayu Naj'ma dan Syamsul Bakr, "Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan," *Academica Journal of Multidisciplinary Studies* 5, (2021): 422, <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/view/4919/1585>.

Seorang santri ketika sudah berada di pesantren seyogyanya tidak sekadar mencari ilmu pengetahuan semata dari pelajaran yang diampu oleh kiai dan ustadz, melainkan juga penataan hati yang lebih tenang dan dekat dengan Allah SWT serta penataan sikap, tingkah laku, adab, sopan santun, serta etika yang baik. Kesemuanya tersebut justru merupakan konsen utama yang *didawuhkan* langsung oleh pengasuh pondok pesantren. Cita-cita dari pengasuh adalah kelak para santri dapat melanjutkan estafet kepemimpinan dalam berbagai bidang kompetensi yang matang di bidang agama, memiliki komitmen nilai-nilai universal kemanusiaan dengan karakter yang cerdas, elegan, baik, jujur, dan menghargai sesama.

Pondok pesantren merupakan wadah pengajaran, pengembangan, dan penyebaran moderasi beragama. Sikap moderat ini bersumber dari bahan ajar yang digunakan pesantren secara turun temurun dan menjadi sebuah kekhasan tradisi pesantren, yaitu pembelajaran kitab kuning yang berhaluan *ahlu al sunnah wa al jamā'ah*. Selain itu pula para pengasuh dan pimpinan pondok pesantren pada dasarnya memiliki pemahaman agama yang moderat sehingga paham moderasi beragama dapat terinternalisasikan dengan baik di pondok pesantren.

Pondok Pesantren Al-Isti'annah merupakan bagian dari lembaga islami yang telah mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yang akan kami uraikan secara sistematis sebagaimana karakteristik moderasi beragama, yaitu:

a. *Tawasuf* (jalan tengah)

Tawasuf berarti pemahaman dan pengalaman yang tidak cenderung berlebihan dalam beragama atau mengurangi ajaran agama.⁷² Suyatno Ja'far Shodiq selaku dewan mustasyar pondok pesantren

⁷² Sutarto, "Pola Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama untuk Menangkal Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, (2022): 53, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2982>.

mendefinisikan *tawasuf* sebagai jalan tengah dari sikap ekstrem kiri (liberalisme) dan ekstrem kanan (konservatisme) serta *tawasuf* dan moderasi itu bukan pada ranah akidah, tapi ranah persaudaraan dan saling menghargai adanya perbedaan.⁷³

Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School* Plangitan Pati mempertahankan nilai *tawasuf* dan menghindari radikalisme dengan menanamkan keislaman yang mendalam dan konfrehensif kepada peserta didik. Pemahaman khazanah keilmuan Islam tersebut langsung bersumber dari kitab salaf yang biasa disebut kitab kuning.⁷⁴

Tradisi pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Isti'annah merupakan penguatan khazanah hukum Islam dengan madzhab Syafi'i. Tidak hanya sebatas Madzhab Syafi'i saja dalam pengembangannya, para santri juga disuguhkan dengan berbagai kitab kuning yang didalamnya memuat berbagai pendapat dan madzhab lainnya seperti kitab *Faḥḥu al Qor'ib*, *Faḥḥu al Mu'īn*, *Faḥḥu al Wahhāb*, dan kitab-kitab tafsir lainnya yang didalamnya memuat berbagai pendapat. Najib Afika, dewan maarif Pondok Pesantren Al-Isti'annah, beliau menyampaikan bahwa:

“Di Pondok Pesantren Al-Isti'annah dalam pembelajaran madin, kami bekali para santri dengan pelajaran kitab akhlak, fiqh, akidah, dan tafsir, yang semuanya bermadzhab Imam Syafi'i, tetapi untuk pengetahuan para santri juga dikasih faham tentang beberapa pendapat dari madzhab lain oleh ustadz/guru yang mengampu, agar para santri memiliki perkembangan pola pikir dalam arti tidak hanya tau satu madzhab saja. Pada intinya para santri agar tahu dan paham dari asbab musabab

⁷³ Suyatno Ja'far Shodiq, wawancara oleh penulis, di kantor asrama Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School*, pada tanggal pada 14 Februari, 2024.

⁷⁴ Observasi pada kegiatan halaqah dan pembelajaran madrasah santri Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School*, pada 20 Desember, 2023.

secara kontekstual terkait adanya perbedaan pendapat tersebut dan merupakan suatu keharusan para santri memiliki sikap menghargai dan toleran atas perbedaan pendapat tersebut.”⁷⁵

Berbagai kajian akhlak, akidah, fikih, dan tafsir di atas akan memberikan pemahaman kepada santri tentang keanekaragaman pandangan Islam, hal itu akan menumbuhkan semangat multikulturalisme yang akan membentuk pribadi santri yang moderat. Artinya, semakin banyak memahami perbedaan yang ada maka akan semakin moderat pula sikap santri tersebut.⁷⁶ Penting agar para santri dapat memiliki pemahaman yang luas, komprehensif, moderat, lebih inklusif, dan terbuka menerima perbedaan pendapat.⁷⁷

b. *Tawāzun* (seimbang)

Tawāzun merupakan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama dalam seluruh aspek kehidupan.⁷⁸ Prinsip moderasi diwujudkan dalam bentuk keseimbangan berbagai aspek dunia dengan akhirat, materi dengan maknawi, hak dengan kewajiban, hubungan manusia dengan Allah, manusia

⁷⁵ Wawancara pribadi dengan Najib Afika, dewan ma’arif Pondok Pesantren Al-Isti’anah *Boarding School* di kantor asrama Pondok Pesantren Al-Isti’anah pada tanggal 27 Januari, 2024.

⁷⁶ Saddam dan Andi Eki, “Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Pesantren pada Ma’had Aly As’Adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan”, *Harmoni* 20, (2021): 53, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.455>.

⁷⁷ Aceng Abdul Aziz, dkk., *Moderasi Beragama Pengembangan dan Iplementasinya dalam Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI dan Yayasan Talibuana Nusantara, 2021), 53, https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_07-08-2023_64d0ec2038fa7.pdf.

⁷⁸ Mijak Tampung Zarfina Yenti, “Praktek Moderasi Beragama dalam Aliran Kepercayaan Orang Rimba di Taman Nasional Bukit 12,” *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 29, (2023): 88, <https://nazharat.fah.uinjambi.ac.id/index.php/nazharat/article/download/106/116>.

dengan manusia lainya, dan keseimbangan dalam penggunaan dalil *aql* dan *naql*.

Berkaitan dengan pondok pesantren yang merupakan wadah pendidikan dan pengkajian Islam, diperlukan keseimbangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual dalam upaya menggali makna secara komprehensif. Menggali makna dalil hanya dengan melihat secara tekstual saja maka akan melahirkan paham yang kaku bahkan dapat mengarah pada paham yang radikal yang berpotensi kepada ekstrimisme. Sementara memahami *nās* hanya dengan melihat aspek kontekstualnya tanpa memperhatikan tekstualnya akan dapat mengarah pada liberalisme yang dapat menguburkan ajaran agama itu sendiri, maka dari itu diperlukan sikap keseimbangan (*tawāzun*) antara pemahaman tekstual dan kontekstual disamping tetap tegas dalam berprinsip, sehingga dapat mendistingsikan antara perbedaan (*ikhtilāf*) dan penyimpangan (*inhirāf*).⁷⁹

Penerapan kontekstualisasi *nās* teks agama di pondok pesantren sesungguhnya telah diajarkan beberapa konsep ilmu seperti nahwu sorof, tafsir, balaghah, dan berbagai kitab syarah lainya, untuk memahami teks bukan hanya dari makna lahiriahnya saja, melainkan juga secara mendalam makna *batiniyahnya* (aspek kontekstualnya). Materi yang telah diajarkan tersebut menjadi bekal bagi para santri untuk dapat memahami teks secara menyeluruh dan dapat memberikan jawaban atas tantangan zaman yang sangat kompleks dan dinamis.

Pondok Pesantren Al-Isti'anah dalam memahami agama, tidak hanya melihat aspek teks-teks Al-Qur'ān dan hadis, tapi juga melihat aspek konteksnya dengan melihat *'illat* dan realitas saat diturunkannya *naṣ*, dengan cara seperti itu maka

⁷⁹ Yordan Nafa, dkk., "Wawasan Moderasi Beragama dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 7, (2022): 72, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.1942>.

maksud dari *naas* tersebut dapat dipahami secara utuh. Sebagaimana diungkapkan oleh Kiai Jupri selaku ketua umum Pondok Pesantren Al-Isti'anah:

“Pondok Pesantren Al-Isti'anah dalam pembelajarannya tidak *saklek* atau fokus pada ilmu agama semata, melainkan para santri juga dibekali keilmuan lain, seperti dahulu kala para santri dibekali ilmu dan langsung pada praktiknya tentang pertanian, meuble, pertukangan, bahkan peternakan. Ini merupakan bekal untuk trampil dalam urusan dunia disamping belajar ilmu agama. Termasuk yang terimplementasi sekarang ini, bahwa Pondok Pesantren Al-Isti'anah terlengkapi dengan pendidikan formal dan dinnyiah. Karena setelah dievaluasi kalau santri hanya terampil dalam membaca kitab tetapi tidak memiliki ijazah atas keterampilan formal, maka akan repot atau susah juga dalam pekerjaannya kelak.”⁸⁰

Prinsip *tawāzun* juga menghendaki keseimbangan dalam beribadah yang berhubungan langsung dengan Allah SWT (*ḥablu min Allāh*) ataupun yang berhubungan dengan sesama manusia (*ḥablu min al nās*). *Ḥablu min Allāh* merupakan pendidikan yang berorientasi pembinaan spiritual peserta didik agar mendekatkan diri kepada Allah melalui pembinaan ibadah seperti shalat berjamaah, bertadarus, puasa sunah, dan lain sebagainya. *Ḥablu min al nās* merupakan pendidikan yang berorientasi pada penanaman budi pekerti baik agar menjalin hubungan baik dengan sesama manusia seperti menghargai orang lain, membantu sesama, dan saling tolong menolong serta terampil dalam urusan duniawi.

⁸⁰ Jupri, wawancara oleh penulis, di rumah Pak Jupri, pada tanggal pada 27 Februari, 2024.

Ḥablu min Allāh dalam pondok pesantren dapat dilihat pada aktivitas ritual ibadah yang dilakukan oleh santri, baik yang terprogram oleh pondok pesantren seperti shalat wajib berjamaah, membaca Al-Qur’ān, berjamaah, dan dzikir sebelum dan sesudah shalat wajib berjamaah, maupun yang dilakukan oleh santri pribadi seperti *qiyāmu al lail*, shalat sunah, puasa sunah, dan wirid-wirid tertentu.⁸¹ *Ḥablu min al nās* adalah hubungan baik yang dilakukan oleh antara sesama santri, murid, pembina, ketua atau pengasuh. Pola hubungan baik tersebut dilakukan atas dasar kasih sayang, saling menghormati, dan menghargai satu sama lain.

Pondok Pesantren Al-Isti’anah juga menjalankan prinsip keseimbangan dengan mengajarkan kepada para santri dalam memandang dunia dan akhirat. Sikap demikian diharapkan santri dapatimbang antara kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat. Para santri diajarkan untuk mengejar mimpi-mimpi dan harapan agar dapat menjadi orang sukses dalam kehidupan dunia, namun di sisi lain mereka diingatkan agar tetap menjaga keseimbangan dengan memperhatikan kehidupan akhirat agar memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kiai Jupri, mengungkapkan kembali:

“Sejak dulu hingga sekarang di Pondok Pesantren Al-Isti’anah mengajarkan untuk tidak secara tekstual belaka dalam memahami pelajaran yang dipelajari. Baik pelajaran formal maupun diniyah. Karena dengan melihat lebih dalam makna yang tersirat, para santri akan lebih tau dan memiliki wawasan yang luas. Sehingga tidak gampang tergoyahkan dan kagetan. Seperti dalam memahami berbagai kitab kuning, para santri diajarkan ilmu alat

⁸¹ Observasi pada kegiatan harian santri Pondok Pesantren Al-Isti’anah *Boarding School* Plangitan Pati, pada 25 Desember, 2023.

seperti nahwu dan sorof, dalam pelajaran fikih para santri diberikan tafsirannya.”⁸²

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa nilai *tawāzun* (keseimbangan) yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Isti’anah dapat dilihat pada pengajarannya yang menyeimbangkan pemahaman teks dan konteks. Penerapan kontekstualisasi teks agama di pondok pesantren dapat diketahui melalui pengajaran kitab-kitab yang memuat pengajaran kitab alat untuk memahami secara detail kitab suci Al-Qur’ān, dan kitab-kitab yang lain. Tujuan ini adalah tidak adanya korban terjemah belaka dan tidak mudah menyalahkan orang lain atas pemahamannya. Kitab alat tersebut seperti *naḥwu*, *Jurūmiyyah*, *‘Imrītī*, *Alfiyyah*, *Ṣorof*, *Qawa’id al I’lāl*, *Nadhom Maqṣudah*, dan lain sebagainya.

Nilai *tawāzun* dapat dilihat dari pengasuh dan pembinaan pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri dalam menyeimbangkan antara hubungan kepada Allah melalui aktivitas ibadah, sholat wajib berjamaah, membaca (*nderes*) Al-Qur’ān dengan berjamaah, dzikir sebelum dan sesudah sholat, doa bersama, melaksanakan sholat tahajud, dan amalan-amalan sunah yang lainnya. Pembekalan *Ḥablu min al nās* dengan pembekalan keterampilan, pemahaman yang luas, serta pembelajaran formal yang berorientasi pada santri yang berilmu ilmiah, amaliah, serta berakhlakul karimah. Penanaman sikap menyayangi dan saling membantu, seperti jika ada teman yang sakit, maka yang lain membantu membelikan obat dan menghantarkannya periksa.

c. *I’tidāl* (adil)

Menunaikan sesuatu pada sesuai haknya, mendapatkan hak dan melaksanakan kewajiban serta tanggung jawab berdasarkan profesionalitas, dan berpegang erat secara teguh pada prinsip. *Ta’adul*

⁸² Jupri, wawancara oleh penulis, di rumah Pak Jupri, pada tanggal 27 Februari, 2024.

adalah sikap adil, jujur, objektif, bersikap adil kepada siapapun, dimanapun, dan dalam kondisi apapun, demi kemaslahatan bersama.⁸³

Para ahli memberikan makna tentang keadilan sebagai berikut: *Pertama*, adil dalam arti sama yaitu adanya persamaan hak bagi setiap individu. *Kedua*, adil dalam arti seimbang yaitu tidak adanya keberpihakan kepada salah satu dan mengorbankan yang lainnya. *Ketiga*, adil adalah menunaikan hak pada setiap pemiliknya, artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya. *Keempat*, adil dalam arti memelihara kewajaran atas berlanjutnya kesistensinya.⁸⁴

Keadilan menjadi suatu hal yang sangat penting dalam aktivitas sosial yang melibatkan banyak orang, karena pada hakikatnya setiap orang memiliki hak dan kewajiban masing-masing yang berbeda dan semua harus saling menghargai dan menghormati atas hak yang dimiliki. Terkhusus dalam lembaga pendidikan, seluruh *stakeholder* harus menerapkan sikap adil. Telah banyak contoh keadilan yang dijelaskan didalam Al-Qur'an, yang memiliki makna bahwa dalam pelaksanaan pendidikan hendaknya menerapkan sikap keadilan baik di dalam maupun luar kelas.⁸⁵

Prinsip keadilan di Pondok Pesantren Al-Isti'anah adalah persamaan hak yang telah diterapkan; persamaan hak gender dalam menuntut ilmu. Pesantren Al-Isti'anah memandang bahwa prinsip kesetaraan gender adalah hal yang harus diterapkan disamping tidak melupakan fitrah asasi kemampuan dan potensi dari kaum perempuan dan

⁸³ Abdul Ghofur Zainuddin dan Sapiuddin Shidiq, "Urgensi Pembelajaran Usul Fikih dalam Menanamkan Sikap Moderat Siswa," *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, (2021): 28, <https://doi.org/https://doi.org/10.33511/qiroah.v11n1.16-38>.

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2012), 27.

⁸⁵ Hilmi Ridho, "Membumikan Nilai-Nilai Keadilan dalam Al-Qur'an terhadap Sila Keadilan Sosial", *Humanistika: Jurnal Keislaman* 7, (2021): 175, <https://doi.org/10.55210/humanistika.v7i2.596>.

laki-laki. Pondok Pesantren Al-Isti'anah dalam menetapkan dan mengeluarkan kebijakannya sangat memperhatikan prinsip persamaan antara santriwan dan santriwati lebih disebabkan pemberdayaan tugas masing-masing.

Prinsip adil tentu tidaklah dimaknai sebagai persamaan dalam segala hal, melainkan dapat dimaknai sebagai kebaikan walau dalam tugas yang berbeda.⁸⁶ Di kelas diniyah diberlakukan kebijakan pemisahan antara santri putra dan putri. Pemisahan kelas ini bukanlah hal yang dapat memicu persoalan gender. Melainkan hal tersebut dilakukan demi terciptanya proses pembelajaran yang lebih baik.

Prinsip persamaan dalam konsep keadilan juga terlihat dalam lembaga pesantren, bahwa keadilan sangat dijunjung tinggi dilihat misalnya pada santri Pondok Pesantren Al-Isti'anah dari atribut atau pakaian yang dikenakan. Para santri menggunakan sarung setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren seperti ketika pembelajaran madrasah diniyah, ketika acara burdahan, acara tahlillan, dan ketika sholat berjamaah tanpa memandang daerah, bahasa, dan budaya darimana santri tersebut berasal. Terkait tempat tinggal (Jawa: *gothaan*) para santri semua seragam dan tanpa memandang status sosial santri.⁸⁷ Hal demikian membuktikan bahwa keadilan selalu menjadi acuan dalam upaya saling menghargai dan menghormati antar sesama.

d. *Tasāmuh* (toleransi)

Bersikap toleran⁸⁸ berarti bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan keyakinan, pendapat,

⁸⁶ Misalnya di Pondok Pesantren Al-Isti'anah terdapat kebijakan penugasan piket para santri seperti menyapu, mengepel, memasak, mencuci, dan lainnya, dalam kesetaraannya semua notabe santri yang berlatar belakang berbeda beda tetap mendapatkan tugas yang sama dalam arti semua kebagian piket bersih-bersih baik santriwan maupun santriwati.

⁸⁷ Observasi pada tempat tinggal santri Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati, pada 25 Desember, 2023.

⁸⁸ Kata toleransi berasal dari Bahasa Inggris '*toleration*' yang bersumber dari Bahasa Latin '*toleration*' pada abad ke-16. Kata *toleration* artinya izin yang

pandangan, kebiasaan, perilaku orang atau kelompok lain yang berbeda atau bertentangan. Toleransi juga berarti sifat atau sikap toleran, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Toleransi juga dimaknai sebagai kebebasan hak yang tidak melanggar kebebasan orang lain.⁸⁹

Ma'mun Mu'min memaparkan bahwa, “penerapan sikap toleransi dalam moderasi beragama dapat diterapkan dengan ikut serta dalam kegiatan di berbagai kepercayaan masyarakat (di NU, Muhammadiyah, Kristiani, dll). Adapun cikal bakal paham-paham moderasi beragama yakni Empu Tantular pengarang Kitab Sutasoma, terkait dengan *tantularisme* (sikap *tawasut* terhadap agama atau kepercayaan lain), ia juga mengatakan bahwa semua ajaran atau kepercayaan itu baik, akan tetapi menjadi buruk ketika mereka mengejek, menghina ataupun menyindir kepercayaan yang lain yang kemudian dapat menimbulkan konflik. Ia mengatakan bahwa tidak ada syarat untuk mencaci maki perbedaan kepercayaan, yang diutamakan jangan perbedaannya akan tetapi persamaannya”.⁹⁰

Rainer Fost dalam bukunya yang berjudul *Toleration and Democracy* mengatakan toleransi yaitu kultur atau kehendak yang melandasi konsepsi untuk membuat penghormatan dan pemahaman kepada yang lain. Toleransi memberikan izin kepada kelompok yang lebih lemah untuk hidup bersama

keluarkan oleh pihak otoritas. Pada abad ke-17, kata itu digunakan pada undang-undang kesepakatan toleransi yang bernuansa hubungan antar agama, dimana dalam ketentuan tersebut disebutkan tentang kebebasan beragama bagi protestan di Inggris.

⁸⁹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 1978), 22.

⁹⁰ Ma'mun Mu'min, *Rawatan Keberagaman Masyarakat Mlati di Era Society*, Dialog Interaktif Trimelati KKN IK 2022, <https://kelurahan-mlatinorowito.kuduskab.go.id/dialog-interaktif-kolaborasi-trimelati/>

dengan prinsip saling pengertian dan saling menghormati satu sama lain.⁹¹

Toleransi dapat dikelompokkan menjadi dua yakni toleransi ideologis dan sosiologis. Toleransi ideologis artinya toleransi yang dilatarbelakangi adanya perbedaan ideologis, pemikiran, pemahaman, dan ajaran. Toleransi ideologis juga terbagi menjadi dua, yaitu: pertama, toleransi antar sesama umat Islam, yang hal tersebut sering diungkapkan dalam kitab Al-Qur'an Surah Al-Qaṣaṣ ayat 55:

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَأَلَيْكُمْ
أَعْمَالُكُمْ ۖ سَلِّمْ عَلَيْكُمْ ۖ لَا تَبْتَغِ الْجَاهِلِينَ ۝٥٥

Artinya: “dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi Kami amal-amal Kami dan bagimu amal-amalmu, Kesejahteraan atas dirimu, Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil”.⁹²

Terdapat berbagai macam kelompok dan aliran keagamaan dalam internal umat Islam sendiri, sehingga diperlukan toleransi dalam rangka menyikapi perbedaan tersebut. Toleransi jenis ini meyakini akan adanya perbedaan namun memberikan kebebasan kepada orang yang berbeda paham untuk menjalankan keyakinan aliran atau keyakinannya tersebut. Sikap toleransi ini tetap terjaga dengan baik jika dibalut ikatan persaudaraan sesama muslim, artinya walau dengan madzhab dan pandangan yang

⁹¹ Saddam dan Andi Eki, *Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Pesantren Pada Pondok Aly As'Adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan*, 54.

⁹² Al-Qur'an, al-Qasas ayat 55, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 392.

berbeda tetap dapat hidup berdampingan dengan damai.⁹³

Pondok Pesantren Al-Isti'anah sendiri paham yang dianut adalah akidah *ahlu al sunnah wa al jamā'ah* dengan madzhab fikih *Syafi'iyah*. Pondok Pesantren Al-Isti'anah mampu berdampingan dengan paham dan aliran lain. Lebih dari itu, santri pondok pesantren Al-Isti'anah juga mempraktikkan ajaran yang telah dirintis oleh K.H. Nur Rohmat yaitu menghormati pemahaman ajaran yang lain dengan tidak mudah menyalahkan. Hal tersebut diungkapkan oleh Ali Ahmadi, humas Pondok Pesantren Al-Isti'anah, mengungkapkan:

“Pondok Pesantren Al-Isti'anah dalam menjalankan perannya sebagai salah satu instusi tidak *saklek* menyalahkan orang lain perihal kepercayaan maupun pendapat, melainkan tetap santun dan ramah. Di antaranya dulu ketika sebelum adanya Pondok Pesantren Al-Isti'anah ini. Masyarakat sekitar terkenal dengan coraknya yang *abangan* (mempercayai animism) dan terkesan *singup* (gelap). Meski begitu, beliau *syaiikhina* tidak secara langsung menegur dan mengatakannya haram. Namun tetap santrun dan ramah dalam mengingatkan yang dikemas melalui syi'ar kegiatan yang islami seperti mengadakan tahlillan dan sedekahan dipunden tersebut, mengirimkan para santri secara bergilir untuk mengaji surah yasin dan tahlil di tempat orang yang meninggal, dan melalui dakwahnya beliau diberbagai tempat”.⁹⁴

⁹³ Muhammad Mukkorobin, “Pendidikan Moderasi Beragama: Studi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Thursina International Islamic Boarding School Malang”, (tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022), 113 <http://etheses.uin-malang.ac.id/40409/1/200101210013.pdf>.

⁹⁴ Ali Ahmadi, wawancara oleh penulis, di ruang kantor Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School*, pada tanggal 31 Januari, 2024.

Pondok Pesantren Al-Isti'annah juga memiliki pandangan tentang keagamaan tersendiri, namun tetap menghormati dan menghargai pandangan orang lain dengan tidak mudah menyalahkannya apalagi mengkafir-kafirkannya. Sikap menghargai pandangan orang lain merupakan wujud rahmat yang diajarkan K.H. Nur Rohmat sejak dahulu bahwa pandangan yang dianut Pondok Pesantren Al-Isti'annah diyakini benar, namun bukan berarti pandangan orang lain adalah sebuah kesalahan, karena pandangan tersebut bersifat *ijtihādi*. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Najib Afika, dewan ma'arif sekaligus ustadz di Pondok Pesantren Al-Isti'annah Plangitan Pati, beliau mengatakan:

“kita ajarkan kepada para santri untuk senantiasa berpegang teguh kepada ajaran yang dirintis oleh syaikhina dan tidak mudah untuk menyalahkan. Contoh semisal setelah sholat maktubah, kalau di desa itu kan dzikir/wiridannya lumayan lama, sementara di Pondok Pesantren Al-Isti'annah tidak terlalu lama dan hal tersebut juga diberitahukan kepada santri agar tidak kaget dan salah mengartikan. Dengan argumen bahwa masyarakat kota rata-rata ketika dikasih dzikir banyak sehingga pada ngantuk-ngantuk itu bosan, dan itu termasuk metode yang diajarkan syaikhina Nur Rohmat biar para masyarakat mau masuk masjidpun juga sudah luar biasa menurut beliau.”⁹⁵

Pondok Pesantren Al-Isti'annah dalam menghadapi dinamika sosial di masyarakat memahami bahwa toleransi internal umat beragama adalah hidup rukun berdampingan dengan baik serta memegang kuat erat prinsip saling menghormati.

⁹⁵ Najib Afika, wawancara oleh penulis, di kantor asrama ondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School*, pada tanggal pada 31 Januari, 2024.

Toleransi tidak dimaknai mencampuradukan pemahaman yang beragam melainkan sikap lapang dada agar menerima keragaman dan membiarkan masing-masing pemahaman tersebut berjalan sesuai penganutnya. Hal demikian diutarakan oleh Ja'far Sodiq:

“Toleran yang dimaksudkan disini toleransi artinya kita mentolerir baik itu kesalahan dari santri, ustadz, atau bahkan kesalahan dari pengasuh. Artinya, toleransi untuk sikap saling menghargai satu dengan yang lain bukan bentuk toleransi yang ketika melanggar peraturan lalu ditoleransi tidak mendapatkan takziran. Tapi yang dimaksud toleransi adalah dimana mereka saling menghargai satu sama lain baik kita menghilangkan sekup atau sekup sosial.”⁹⁶

Ibu Nyai Ulfa, Putri dari K.H. Nur Rohmat juga pembina konseling, beliau mengungkapkan:

“Toleransi adalah menghargai apa yang ada di sekitar kita, entah dengan masyarakat, umat lain dan sebagainya. Toleransi tidak hanya dengan manusia, juga harus kita terapkan dengan makhluk lainnya. Dengan hewanpun kita harus bertoleransi, karena hewan itu kan juga punya nalar. Tapi kita disini kan bertoleransi antar sesama dan kepada tetangga kita. Mbah yai selalu bilang begini sama saya *“karo uwong kuwi ojo seneng mekso”* selama itu masih berada dalam jalur agama. Jadi, apa yang orang lain lakukan yasudah tesimal mereka mau ngapain. Yang penting jangan merusak aqidah, ketika sudah aqidah yang dipertainkan maka tidak ada toleransi lagi.”⁹⁷

⁹⁶ Suyatno Ja'far Shodiq, wawancara oleh penulis, di kantor asrama Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School*, pada tanggal pada 14 Februari, 2024.

⁹⁷ Ulfa Malahayati, wawancara oleh penulis, di kantor asrama Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School*, pada tanggal pada 31 Januari, 2024.

Toleransi ini menghendaki adanya kesediaan mengerti dan siap sedia hidup berdampingan dengan orang yang tidak seagama. Hasyim Muzadi menegaskan bahwa mengerti dan memahami agama lain bukan berarti sepakat dan membenarkan ajaran agama lain, yang dikehendaki adalah tidak boleh memaksakan seseorang untuk memeluk agama Islam.⁹⁸ Sebagaimana dalam Firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: “tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”⁹⁹

Pondok Pesantren Al-Isti’anah merupakan institusi pendidikan Islam, maka tidak mungkin mempunyai santri dari kalangan non muslim. Lokasi pondok pesantren juga berada di tengah Kota Pati yang mayoritas muslim, sehingga para santri sangat jarang berinteraksi secara langsung dengan golongan non muslim. Interaksi antar umat beragama melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan dan sosial terlihat terjalin sangat baik dan akrab dengan para santri

⁹⁸ Zulham dan Khairuddin Lubis, “Islam dan Toleransi,” *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, (2022): 122, <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.14649>.

⁹⁹ Al-Qur'an, al-Baqarah ayat 256, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 42.

Pondok Pesantren Al-Isti'anah seperti dalam hal pembangunan, musyawarah, gotong royong, dan penjagaan tempat ibadah agama lain pada saat dibutuhkan. Peran yang diutamakan disini adalah *ḥablu min al nās* atau hubungan persaudaraan, *basyariyah* akan tetap masuk dan itu menjadi salah satu bukti bahwa dengan saling membantu dan menghormati agama lain bukan untuk menarik mereka ke kita tapi juga mereka tidak menarik kita kepada mereka; saling membantu, menghormati dan saling menghargai.

Jarangnya interaksi para santri dengan non-muslim bukan berarti tidak menerapkan toleransi antar umat beragama, yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Al-Isti'anah adalah selalu menyuarakan ayat “*lā ikrahā fī al dīn*” (Tidak ada paksaan dalam agama). Seruan tersebut sebagai bukti kepedulian pondok pesantren terhadap nonmuslim agar tidak mendapatkan diskriminasi akibat perbedaan agama dan kepercayaan yang dianut. Pondok Pesantren Al-Isti'anah menyadari bahwa hidup di Indonesia berarti siap dalam perbedaan dan keragaman sehingga tidak perlu memaksakan orang lain untuk ikut serta dengan ajaran yang dianutnya.

Semangat multikulturalisme untuk menerima perbedaan tidak memaksakan kehendak beragama telah diajarkan di pondok pesantren melalui ayat-ayat yang diajarkan di pesantren, seperti dalam surah Yūnus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ٩٩

Artinya: “dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya

mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”¹⁰⁰

Dalam ayat lain disebutkan, dalam surah An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹⁰¹

Ayat di atas memberikan penegasan bahwa tugas seorang mubalig hanyalah menyampaikan dan berdakwah. Adapun mengenai hidayah dan kesesatan bukanlah urusan manusia. Allah SWT lebih mengetahui dari apa yang tidak kamu ketahu dan siapa saja yang dikehendaki sesat dan siapa saja yang menerima hidayah. Hikmah ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil.

Toleransi sosiologis yaitu sikap menerima pendapat orang lain yang lebih baik namun tetap berpegang teguh terhadap prinsip diri sendiri. Melalui sikap inklusif demikianlah umat Islam bisa diterima

¹⁰⁰ Al-Qur'an, Yūnus ayat 143, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 220.

¹⁰¹ Al-Qur'an. An-Nahl ayat 125, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 281.

dalam kehidupan masyarakat yang memiliki sosio-kultural yang berbeda-beda.¹⁰²

Pondok pesantren merupakan tempat hunian yang multikultural, santri yang mondok tidak hanya berasal dari satu wilayah saja, tapi dari berbagai wilayah. Perbedaan geografis wilayah ini membawa pada perbedaan kultur dan budaya masing-masing santri.¹⁰³ Perbedaan asal geografis, sosial, dan kultural tersebut menyatu dan membaaur di pondok pesantren. Di pondok pesantren, para santri tetap rukun, berbaur, belajar dan mengaji bersama tanpa ada yang membeda-bedakan, sesuai dari apa yang telah disampaikan oleh K.H. Nur Rohmat, “*satu bentuk satu warna kalau pulang kita mewarnai*”.

Perbedaan sosio kultur para santri di Pondok Pesantren Al-Isti’anah tidaklah menjadi sebuah problem melainkan sebuah anugerah yang menjadikan para santri dapat saling bertukar budaya satu dengan lainnya, bercerita menambah pengalaman, saling berbagi cerita, inspirasi, motivasi dan saling membantu. Sebagaimana diungkapkan oleh Yusuf, Lurah Pondok Pesantren Al-Isti’anah sebagai berikut, “Dalam pondok pesantren Al-Isti’anah kita dilatih untuk memiliki sikap elegan, saling menyayangi dan *ta’dzim* kepada para pengasuh dan asatiz pondok pesantren, seperti ketika ada teman santri yang sedang sakit kita ambilkan makan di dapur, kita beritahukan kepada pak ustadz untuk diperiksakan dan juga sebagai bentuk *ta’dzim* kita kepada guru, kita menata atau mengembalikan sandal pak ustadz, kita tidak berjalan nyelonong, dan sedikit merunduk. Selain itu kita tidak boleh berkelahi,

¹⁰² Yunus Masturaini, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa Nw Rawamangun),” *Tadarus Tarbawy* 4, (2022): 25, <http://dx.doi.org/1031000/jkip.v4i1.6377>

¹⁰³ Saiful Amin Ghofur, “Membumikan Pendidikan Multikultural di Pesantren (Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Assalam Surakarta),” *Millah* 11, (2021): 297, <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art15>.

ketika kita melanggar peraturan, maka dikenai poin yang nantinya akan dipanggil oleh pengurus pondok dan diberikan teguran serta hukuman.”¹⁰⁴

Semangat persatuan walau berbeda sebenarnya telah diajarkan oleh K.H. Nur Rohmat sebagaimana pesan beliau di sela-sela ceramahnya dalam pengajian kepada para santri, “*santri kudu biso toto tentrem kerto raharjo*” yakni santri harus bisa memberikan sumbangsih untuk keadaan yang tertib, tentram, aman, sejahtera, serta berkecukupan segala sesuatunya.

Slogan tersebut menjadi prinsip-prinsip Pondok Pesantren Al-Isti’anah dalam mendidik dan menjiwai seluruh nilai-nilai para santri. Termasuk di antaranya dalam bermuamalah, yaitu sikap saling tolong menolong, merangkul, dan menghargai satu sama lain. Ungkapan ini menjadi motivasi untuk menghargai berbagai perbedaan termasuk dalam hal cara pandang keagamaan. Pondok Pesantren Al-Isti’anah dalam dakwahnya senantiasa memprioritaskan pendekatan persuasif kultural, dialog, musyawarah, dan tidak pernah menempuh cara dengan adanya kekerasan, sehingga ajarannya sangat mudah diterima dikalangan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Jalaludin Hasan, Ustadz Pondok Pesantren Al-Isti’anah, beliau mengungkapkan:

“Dulu ada pohon besar di depan pondok pesantren yang sering dijadikan keramat oleh warga masyarakat atau biasa dikenal dengan sebutan *punden*, mereka pada datang untuk berdoa sembari menyiapkan sesajenan. Hal tersebut dilaksanakan biasanya pada malam hari. Mengetahui hal tersebut yai dan para santri yang bertugas jaga malam tetap

¹⁰⁴ Nasih, wawancara oleh penulis, di asrama Pondok Pesantren Al-Isti’anah pada tanggal pada 25 Januari, 2024.

membiarkan dan tidak menegurnya secara keras bahwa itu salah. Melainkan tetap dengan ramah dan petuah nasihat yang dikemas melalui kegiatan-kegiatan islami para santri serta *wejangan* yai melalui *mauidzoh hasanahnya*.¹⁰⁵

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diidentifikasi bahwa nilai *tasāmuḥ* (toleransi) santri Pondok Pesantren Al-Isti'anah Plangitan Pati telah diterapkan baik itu toleransi ideologis (antara umat Islam dan umat beragama) maupun toleransi sosiologis. Secara toleransi ideologis antara umat Islam tergambar pada sikap Pondok Pesantren Al-Isti'anah dalam dakwahnya, walaupun menganut paham *ahlu al sunnah wa al jamā'ah* tapi tetap menghormati keyakinan lain yang berkembang di masyarakat. Pondok Pesantren Al-Isti'anah juga menerapkan toleransi sosiologi, hal demikian dapat dilihat pada kehidupan harmonis antara santri yang tinggal sekamar walau dari latar belakang budaya yang berbeda.

e. *Al Musāwāḥ* (egaliter/kesetaraan)

Al Musāwāḥ artinya tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan adanya perbedaan keyakinan, tradisi dan asal-usul seseorang.¹⁰⁶ Ciri ini juga menjadi prinsip utama bagi umat Islam dalam menjunjung kesetaraan atau persamaan hak dan kewajiban yang harus disadari bersama. Meskipun ras, suku, budaya, bangsa, bahasa, warna kulit, jabatan, tahta, trah, kedudukan sosial, harta, dan sebagainya mengalami perbedaan.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Jalaludin Hasan, wawancara oleh penulis, di kantor Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School*, pada tanggal pada 15 Januari, 2024.

¹⁰⁶ Husnul Khotimah, "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren", *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, (2020): 7, <https://doi.org/10.19105/rjapai.v1i1.3008>

¹⁰⁷ Saddam dan Andi Eki, *Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Pesantren Pada Pondok Aly As'Adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan*, 83.

Dijelaskan dalam Al-Qur'ān surah Al-Ḥujūrat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”¹⁰⁸

Santri di pondok pesantren tidak ada dikotomisasi para santri, baik karena status sosial, budaya dan gender. Semua santri diperlakukan secara sama tanpa adanya diskriminasi antara si kaya dan si miskin, atau kaum konglomerat dengan kaum melarat, seluruh santri memiliki status dan kedudukan yang sama. Mereka tinggal bersama dalam satu atap, berkumpul, belajar, mengaji, makan, dan mandi ditempat yang telah ditetapkan oleh pengasuh pondok pesantren tanpa melihat status sosial mereka.

Prinsip *al musāwāh* atau kesetaraan yang dimaksud adalah bersatu dalam perbedaan.¹⁰⁹ Bersatu dalam perbedaan bukan berarti menjadikan warna yang berbeda menjadi satu warna, melainkan bagaimana perbedaan warna itu berkolaborasi berdampingan satu sama lain, sehingga membentuk sebuah pelangi yang indah dipandang.

Islam yang merupakan nilai utama yang dalam pondok pesantren sendiri sangat menghargai keragaman, dalam pandangan Islam keragaman

¹⁰⁸ Al-Qur'an. al-Ḥujūrat ayat 13, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 517.

¹⁰⁹ Masturaini, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatushshofa Nw Rawamangun, 26.*

merupakan sebuah keniscayaan (*sunatullāh*) yang harus kita imani dan percayai adanya. Keragaman ciptaan, warna kulit, bahasa, bangsa, sistem kehidupan, dan pemikiran manusia merupakan kehendak Allah SWT. Keragaman tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang telah ditetapkan oleh pencipta. Maka dari itu setiap insan harus menerima dan menghargai keragaman tersebut. Mengingkari dan tidak menghargai keragaman sama saja tidak menghargai ciptaan Tuhan.¹¹⁰

Pondok Pesantren Al-Isti'anah sangat terbuka dan tidak cenderung eksklusif dalam suku dan budaya. Para santri yang mondok di Pondok Pesantren Al-Isti'anah berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan berbagai latar belakang budaya yang berbeda, namun dengan perbedaan tersebut, para santri diperlakukan sederajat, baik santri yang berasal dari daerah tersebut maupun dari luar. Semua santri mendapatkan kesempatan dan fasilitas yang sama dalam mengembangkan diri tanpa adanya diskriminasi. Perbedaan tersebut para santri mampu hidup bersama dan berdampingan dengan baik. Sebagai contoh dalam rangka kegiatan burdahan atau maulid Nabi Muhammad SAW yang diadakan tiap satubulan sekali yaitu ketika malam senin kliwon, juga acara besar maulid Nabi Muhammad SAW, selain itu juga para santri terlibat langsung di masyarakat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya tahlillan, manaqiban, istighosahan, takziah, dan lain sebagainya.¹¹¹

Upaya menciptakan kesetaraan, Pondok Pesantren Al-Isti'anah mempunyai identitas pakaian formal yang khas, yakni penggunaan sarung untuk seluruh aktivitas kegiatan mengaji di pesantren,

¹¹⁰ Abdul Asis, "Implementasi Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja", *Palita: Journal of Social Religion Research* 8, (2023): 102, http://repository.iainpalopo.ac.id/5713/1/ABDUL_ASIS.pdf.

¹¹¹ Jupri, wawancara oleh penulis, di rumah Kiai Jupri, pada 26 Desember, 2023.

seperti pembelajaran madrasah diniyah, ngaji kitab bandongan, kegiatan *halaqoh*, dan kegiatan lain yang melibatkan santri. Sarung dalam hal ini dapat dipahami sebagai sebuah simbol kesederhanaan dan kesetaraan.

f. *Syurā* (musyawarah)

Syurā (musyawarah) merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama.¹¹² Musyawarah di Pondok Pesantren Al-Isti'anah merupakan bagian dari tradisi akademik, musyawarah merupakan tradisi khas pesantren yang sudah ada sejak lama dan dipertahankan sesuai dengan perkembangan zaman. Setidaknya terdapat beberapa jenis musyawarah yang terimplementasi di Pondok Pesantren Al-Isti'anah yaitu musyawarah sebagai metode pembelajaran, musyawarah program kegiatan, dan kegiatan musyawarah umum yang melibatkan masyarakat, pemerintahan dan lembaga atau instansi lain yang bersangkutan.

Musyawarah sebagai metode pembelajaran terlihat pada metode diskusi atau diskusi kelompok yang dilakukan para santri ketika belajar di kelas. Diskusi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan untuk mencari solusi dalam pemecahan masalah yang dilakukan secara berkelompok dengan metode diskusi untuk membahas tema yang telah ditentukan.¹¹³ Metode ini menuntut para santri untuk aktif mengeluarkan argumen, pendapat, maupun gagasan yang dimilikinya agar proses pembelajaran

¹¹² Hamdi Pranata dan Zulfani Sesmiani, "Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin", *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, (2022): 255, <http://dx.doi.org/1055403/hikmah.v11i2.372>

¹¹³ W. Widiastuti dan W. Kania, "Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Pemecahan Masalah", *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia* 3, (2021): 260, <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPEI/article/download/50746/20746>.

dapat berjalan dengan lancar. Para santri juga dituntut menghargai pandangan yang berbeda, maka implementasi musyawarah sebagai salah satu metode pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Isti'annah termasuk dalam kriteria pembelajaran yang kooperatif.

Musyawarah sebagai metode diskusi dalam kelas dilakukan baik ketika sedang tidak ada ustadz berhalangan dalam mengajar maupun terimplementasi dalam jadwal pembelajaran madrasah diniyah. Manfaat yang dapat diambil dari metode diskusi adalah agar para santri dapat terlibat menyampaikan gagasannya terkait materi yang diajarkan secara terbuka. Metode ini secara tidak langsung dapat menumbuhkan sikap kepercayaan diri para santri. Selain itu metode diskusi dalam kelas menumbuhkan sikap saling menghormati dengan cara menerima pandangan dari santri lain yang mengutarakan pandangannya.¹¹⁴

Bentuk musyawarah yang lainnya adalah musyawarah program dengan tujuan mengakomodasi seluruh kepentingan. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan buah hasil yang diinginkan. Musyawarah program dilaksanakan baik ditingkat para santri, dewan asatiz, maupun pengasuh pondok pesantren. Musyawarah di tingkat santri biasanya dilakukan oleh para pengurus pondok pesantren yang diketuai lurah pondok dalam bentuk musyawarah program kerja selama satu tahun kedepan, musyawarah para divisi kepengurusan pondok pesantren seperti divisi keagamaan, divisi kebersihan, divisi keamanan, divisi perlengkapan, dan lain-lain. Keterlibatan para santri dalam berbagai musyawarah akan membentuk kepribadian yang demokratis, selain itu musyawarah yang diikuti para santri akan memperluas wawasan, pengetahuan serta pengalaman mereka.

¹¹⁴ Observasi Pembelajaran di kelas Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Isti'annah Plangitan Pati, pada 27 Desember, 2023.

Musyawah dalam tingkat pimpinan yang melibatkan pengasuh pondok pesantren dan para dewan asatiz biasanya dilaksanakan bersifat kondisional yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi tertentu, misalnya disaat sedang melaksanakan agenda penting atau kegiatan besar seperti penerimaan santri baru, pelaksanaan hafiah, kegiatan burdahan, maulid nabi, upacara hari nasional, dan kegiatan haul. Musyawarah juga dilaksanakan jika terdapat persoalan yang akan diselesaikan secara bersama, misalnya ketika mendisiplinkan tata tertib atau kode etik para santri.¹¹⁵ Segala kebijakan yang penting di pondok pesantren selalu ditetapkan berdasarkan hasil musyawarah dan pembatalan kebijakanpun harus dibatalkan dalam bentuk musyawarah. Proses ini sangat penting sebagai upaya menghormati pandangan yang telah ditetapkan bersama.

Tujuan musyawarah lain yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Isti'anah adalah mereka diharapkan dan dianggap memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk berkontribusi tidak sekedar kontes lokal, melainkan juga dalam merespon isu-isu global. Seperti yang telah diungkapkan oleh Sutrisno Abdul Wahid, Selaku dewan mustasyar sekaligus pembina musyawarah Bahtsul masa'il atau halaqoh para santri, mengungkapkan:

“Dalam lingkup pondok pesantren, ada beberapa tatanan dan tingkatan musyawarah. Mulai dari pengurus dan santri yang memecahkan segala persoalan yang dihadapi di pesantren, kemudian ada tingkatan ustadz, dan ada pula pada tingkatan dewan pengarah/mustasyar yang lingkupnya berada diatas ustadz, yaitu ketika ada permasalahan yang berhubungan baik internal ataupun yang luar. Baik dalam kemasyarakatan,

¹¹⁵ Najib Anwar, wawancara oleh penulis, di kantor Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School*, pada tanggal pada 25 Januari, 2024.

pemerintaahan bahkan dalam lintas agamapun sering diadakan musyawarah. Semisal contoh dalam kerukunan umat ketika pilpres dan antar lintas agama, bahkan beberapa persoalan diluar juga dipecahkan dipondok pesantren. Jadi fungsi dari pondok pesantren juga untuk memecahkan berbagai permasalahan yang didampingi oleh masing-masing yang berkompeten di pondok.¹¹⁶

Tradisi musyawarah yang berlangsung di Pondok Pesantren Al-Isti'annah menjadi sebuah karakter moderasi beragama dikarenakan musyawarah merupakan jalan terbaik untuk memilih sekian banyak jalan agar memperoleh kemaslahatan bersama. Musyawarah juga dapat meningkatkan semangat kebersamaan karena keputusan yang diambil berdasarkan kesepakatan bersama pula.

g. *Islah* (reformasi)

Islah adalah bersikap reformatif untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dengan cara mengakomodasi suatu perubahan dan perkembangan zaman untuk memperoleh kemaslahatan bersama dengan berpedoman sebuah kaidah *al-mukhafaza al muhāfazah ‘alā al qadīmi al ṣāliḥ wā al akhzu bi al jadīdi al aṣlah*.¹¹⁷

Kaitannya dengan perilaku manusia, kata *islah* dimaknai perbuatan terpuji. Adapun secara terminologi, *islah* merupakan suatu perbuatan terpuji dengan membawa perubahan positif, dari yang buruk menjadi baik, dan dari yang baik menjadi lebih baik.¹¹⁸ *Islah* selalu mengarah pada perbaikan

¹¹⁶ Sutrisno Abdul Wahid, wawancara oleh penulis, di kantor asrama Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School*, pada tanggal 17 Februari, 2024.

¹¹⁷ Wiana Perista dan Ahmad Rivauzi, "Peran Guru Tuo di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang dalam Mentransformasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Kepada Santri", *ALSYS Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 4, (2024): 107, <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/alsys.v4i1.2605>.

¹¹⁸ Saddam dan Andi Eki, *Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Pesantren pada Pondok Aly As'Adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan*, 87.

keadaan, dengan demikian *islah* memiliki muatan arti pembaruan dan atau perubahan. *Islah* berkaitan erat dengan tugas para rasul yang terus ditindaklanjuti hingga sekarang dan seterusnya. Walaupun misi *islah* di masa kenabian telah teputus namun misi *islah* tetap eksis dan terus berjalan sampai sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa *islah* merupakan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi ini.

Hasan Syadili menyatakan bahwa *islah* merupakan upaya perbaikan antara pihak yang bertikai untuk memperoleh jalan baik dan damai.¹¹⁹ Sayid Sabiq menerangkan bahwa *islah* merupakan jalan perdamaian antara pihak yang bertikai dan berjanji untuk mengakhiri permusuhan. Orang yang mengadakan *islah* disebut *musalih*, persoalan yang disengketakan disebut *musalih 'anhu*, dan solusi yang ditempuh sebagai jalan *islah* disebut dengan *musalih 'alaihi*.¹²⁰

Islah sesuai penjelasan di atas adalah sebagai upaya pembaharuan untuk menyegarkan suatu tatanan hidup untuk menciptakan perubahan dan perkembangan masyarakat. Sedangkan makna lain yaitu perbaikan hubungan pihak yang berselisih, menciptakan perdamaian diantara sesama manusia yang mengarah pada konflik.

Pembaharuan sistem pengajaran di Pondok Pesantren Al-Isti'annah Plangitan Pati. Melihat akar sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Isti'annah maka ditemukan bahwa lembaga islami ini didirikan sekitar tahun 1990-an dengan nama Pondok Pesantren Al-Isti'annah dan bernuansa pondok salaf. Pada saat itu sistem pengajaran, pembelajaran, serta pengajian masih bersifat non formal, para santri melaksanakan aktifitasnya sebagai santri *tulen* yang sudah terbiasa dengan istilah *ngabdi*, *ngaji*, *ro'an* (kerja bakti),

¹¹⁹ Saddam dan Andi Eki, *Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Pesantren pada Pondok Aly As 'Adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan*, 88.

¹²⁰ Sayid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah*, Terj., Kamaludin Jilid 1 A. Marzuki, *Fiqh Sunnah*, Bandung: Al Ma'arif, (1988), 189.

sorogan, gemblengan, dan lain sebagainya. Di tahun 2011 Pondok Pesantren Al-Isti'annah mulai melakukan reformasi/pembaharuan sistem pendidikan dengan menyelenggarakan pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah berbasis *Boarding School* dengan menginduk pada Kementerian Agama Republik Indonesia.

Seiring dengan perkembangan digital yang semakin pesat, Pondok Pesantren Al-Isti'annah berbenah memberikan fasilitas kepada para guru dan santri berupa *computer digital*, CCTV, dan wifi dengan maksud sebagai proses pembelajaran serta agar mudah dalam mengakses informasi yang dikehendaki. Selain itu proses pembelajaran di kelas sudah menggunakan TV digital yang bisa disambungkan dengan android maupun laptop.

Dinamika sistem pembelajaran yang terjadi di pondok pesantren terus mengalami transformasi dan pembaharuan untuk menjawab berbagai tantangan zaman. Pembaharuan tersebut tidak kemudian menghilangkan jati diri Pondok Pesantren Al-Isti'annah sebagai pencetak generasi para alim ulama. Tradisi halaqoh dari sejak dulu masih terus dipertahankan hingga kini.

Islah sebagai upaya menciptakan perdamaian juga dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, kedamaian dalam konteks gaya hidup hubungan para santri dengan para guru serta segenap jajaran kepengurusan dalam Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School*. Para santri yang memiliki latar belakang yang berbeda senantiasa menjalin hubungan persaudaraan, saling menghormati, mencintai dan menghargai satu sama lain, mereka dapat hidup berdampingan secara damai.

Bagi para santri Pondok Pesantren Al-Isti'annah, bagi mereka yang lebih tua atau senior menyayangi yang lebih muda. Santri yang lebih tua memberikan pendampingan kepada adik-adiknya berupa pengenalan terkait kegiatan maupun tradisi yang ada di pondok pesantren serta pembinaan keilmuan dan

lain-lain. Hal ini di disebabkan proses adaptasi lingkungan pondok pesantren sangat dibutuhkan terutama bagi para santri baru. Maka pada saat itulah jika santri yang lebih tua menaruh kasih sayang kepada santri baru atau adik-adik santrinya maka sudah selayaknya bagi santri yang lebih muda untuk menghormati kakak-kakaknya yang lebih tua. Demikian sikap saling menyayangi dan saling menghormati tertanam baik dalam perilaku para santri Pondok Pesantren Al-Isti'anah berkat nasihat-nasihat yang diperoleh dari K.H. Nur Rohmat, sebagaimana diungkapkan oleh Ummu Kultsum, Musyirifah Asrama Putri Pondok pesantren Al-Isti'anah:

“Keharmonisan di pondok pesantren tercipta dengan sendirinya, tetapi nasihat-nasihat dari yayi tetap membekas dan memberikan siraman-siraman rohani, tidak sebatas pelajaran semata melainkan juga kepada akhlak para santri yang lebih utama. Seperti halnya sikap bijaksana, ketegasan, dan kedisiplinan beliau. Kami coba menerapkan dalam membina keseharian para santri. Semisal dalam piket kebersihan, mereka semua terbagi tugas dan mendapatkan tupoksinya sendiri-sendiri. Saya arahkan kepada seksi kebersihan, pertama kami lakukan briefing terlebih dahulu dan intinya semua piket harus berjalan. Setiap pagi dan sore pengurus membuat cek list-an terkait piket yang sudah dan belum dilakukan. Jika belum atau tidak bersih maka santri yang piket harus mengulangnya sampai dua kali.¹²¹

Kedua, kedamaian dalam konteks cara pandang keagamaan. Berbekal ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui khazanah kitab-kitab salaf, para santri dapat memahami Islam secara matang dan

¹²¹ Ummu Kultsum, wawancara oleh penulis, di asrama Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School*, pada tanggal 25 Januari, 2024.

mendalam, sehingga tidak terjebak pada pemahaman agama yang literalis, kaku, dan sempit. Para santri mampu menyuguhkan pemahaman keislaman yang *rahmatan li al 'ālamīn*, cinta damai dan anti kekerasan. Pemahaman keislaman inilah yang diajarkan oleh K.H. Nur Rohmat di Pondok Pesantren Al-Isti'anah.

h. *Aulāwiyah* (mendahulukan yang prioritas)

Aulāwiyah (mendahulukan yang prioritas) yaitu kemampuan melihat dan mengidentifikasi persoalan yang lebih penting untuk diutamakan dan diimplementasikan.¹²² *Aulāwiyah* berarti mengetahui hukum-hukum syariah yang seharusnya didahulukan sesuai urutannya dan kenyataan dalam menuntutnya, menentukan mana yang lebih prioritas dalam sebuah amalan maka diperlukan pertimbangan yang disebut *fiqh al muwāzanah*. Yusuf Qaradawi menyebutkan berbagai kaidah-kaidah siap dipakai dan digunakan dalam *fiqh al muwāzanah* dalam melakukan pertimbangan, yaitu: 1) Mengutamakan kemaslahatan yang diyakini akan terjadi daripada kemaslahatan yang belum pasti akan terjadi. 2) Mengutamakan kemaslahatan yang lebih besar dari kemaslahatan yang lebih kecil. 3) Mengutamakan kemaslahatan orang banyak daripada individu. 4) Mengutamakan kemaslahatan golongan yang lebih besar daripada golongan yang kecil. 5) Mengutamakan kemaslahatan yang kekal daripada kemaslahatan yang sementara. 6) Mengutamakan kemaslahatan yang pokok atau asas daripada cabang. 7) Mengutamakan kemaslahatan dimasa depan yang kuat dari pada kemaslahatan saat ini tapi lemah.¹²³

Di antara bentuk prioritas yang dibenarkan oleh agama adalah memprioritaskan ilmu atas amal,

¹²² Tri Pujiati, "Analisis Materi Buku Ajar Bahasa Arab 'Hayya Nata'allam Al-Lughah Arabiyah' Berkarakter Moderat", *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 13, (2021): 138, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Arabia/article/download/10398/pdf>.

¹²³ Yusuf Al Qaradawi, *Fikih Prioritas* (Jakarta: Gema insani Press, 1996), 23.

artinya mencari ilmu terlebih dahulu diutamakan lalu kemudian amal, sebab ilmu merupakan pedoman untuk beramal.¹²⁴ Ilmu dapat melahirkan rasa takut kita kepada Allah SWT, sehingga mendorong diri secara sadar untuk beramal. Pondok Pesantren Al-Isti'ānah selalu menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas, hal ini perlu dilakukan agar para santri dalam beramal berlandaskan kesadaran atas pengetahuan yang diperoleh. Ilmu yang dilakukan oleh para santri banyak diperoleh dari nasihat-nasihat K.H. Nur Rohmat, para asatiz pondok pesantren, pengajian kitab, pengajian dinniyah, dan melalui proses interaksi dari siapapun itu yang ada di pondok pesantren. Sebagaimana berprinsip seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara “*setiap orang adalah guru, setiap tempat adalah sekolah.*”¹²⁵

Urgensi dalam menuntut ilmu juga digambarkan dalam Kitab *Ta'lim al Muta'alim* dan juga dalam Kitab *Ihya' al 'Ulūm al Dīn*, yang di dalamnya memuat hadis-hadis tentang niat, keikhlasan, mengikuti petunjuk dari guru yang sesuai dengan Al-Qur'ān dan sunah Nabi Muhammad SAW, lalu tentang pentingnya ilmu pengetahuan.

Sumber ilmu pengetahuan yang diperoleh di Pondok pesantren Al-Isti'ānah banyak berasal dari buku-buku atau kitab *salaf* (klasik). Pengajaran kitab-kitab tersebut dilakukan dengan prinsip *aulāwiyah*. Kitab-kitab di Pondok Pesantren Al-Isti'ānah diajarkan secara graduatif, berurutan dari bobot isi yang ringan sampai yang berat, dari yang sederhana sampai pengembangan yang lebih detail dan rumit, dari kitab yang notabnya tipis sampai kitab yang tebal dan berjilid-jilid, hal tersebut dilakukan agar

¹²⁴ Suci Ramadhona, “Konsep Yusuf Qardhawi tentang Fiqih Prioritas” (tesis, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2014), 41, [http://repository.uinsu.ac.id/1437/1/tesis suci.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/1437/1/tesis%20suci.pdf).

¹²⁵ Burhanudin, “Inovasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Guru* 2, (2021): 58, <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.188>.

para santri dapat menerima ilmu secara berjenjang sehingga dapat memahami Islam secara sistematis dan komprehensif.

Bahasan materi yang disajikan dalam sebuah kitab juga bersifat bertahap sesuai tingkatan kelas para santri. Kitab nahwu dan sorof yang masih dasaran menggunakan matan Kitab *Jurūmiyyah* dan *Ṣorof Njombangan*, pada tingkat pertengahan menggunakan *Syarah Kitab Jurūmiyyah /Mutamimmah* dan *Nazam Ṣorof Maqṣudah*, bertahap selanjutnya menggunakan Kitab *Nahwu Imriti*, dan Kitab *Alfiyah Ibnu Mālik*. Pembahasan fikih menggunakan Kitab *Fath al Mu'īn* karangan karya Zainudin Al-Malibari. Kitab tersebut diurai terlebih dahulu persoalan ibadah yang sifatnya individual lalu sampai keahasan fikih yang bersifat sosial. Materi tersebut berisi dari bab sholat, *ṭaharah*, zakat, puasa, *ḥaji*, dan *'umrah*, *mu'amalah*, *farā'id*, *nikah jinayat*, dan memerdekakan budak. Urutan pembahasan tersebut disusun secara gradatif agar dalam pengamalannya seorang muslim harus membenahi terlebih dahulu dalam persoalan individual lalu kemudian menyentuh kepada persoalan sosial.

Pondok Pesantren Al-Isti'anah dalam berdakwah juga menanamkan prinsip *aulawiyah* atau mengutamakan yang prioritas, dimana Pondok Pesantren Al-Isti'anah selalu menekankan bahwa setelah memperoleh ilmu tersebut lalu mendakwahnya kepada orang lain. Tahapan ini sangat penting agar supaya sirkulasi ilmu keislaman atau risalah kenabian dapat terus berkelanjutan. Sangat penting dalam berdakwah adanya pembekalan ilmu pengetahuan, baik itu ilmu yang berkaitan dengan materi dakwah yang akan disampaikan ataupun materi dalam metode berdakwah. Pembekalan dakwah inilah yang biasanya menjadi rutinan di Pondok Pesantren Al-Isti'anah setiap

malam Jumat yang dilaksanakan sesuai sholat isya berjamaah.¹²⁶

i. *Tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif)

Tatawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif) adalah sikap terbuka terhadap perkembangan zaman serta melakukan hal-hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan manusia.¹²⁷ Inovasi adalah memperkenalkan ide baru atau barang baru pelayanan baru dan cara-cara yang baru pula yang lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia.¹²⁸

Inovasi pendidikan merupakan ide atau gagasan, metode baru yang ditemukan dan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan permasalahan dalam dunia pendidikan.¹²⁹ Adanya inovasi dalam pendidikan maka akan membawa perubahan positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam dunia pesantren.

Pesantren dalam perkembangannya berupaya berinovasi dalam rangka memperbaiki sistem yang selama ini digunakan. Hal ini ditandai dengan beberapa faktor di antaranya; mulai menggunakan teknologi modern, berorientasi pada pendidikan yang bersifat fungsional (terbuka atas perkembangan diluar dirinya), diversifikasi program dan kegiatan semakin terbuka, dapat mulai mempelajari berbagai pengetahuan diluar mata pelajaran agama dan keterampilan yang dibutuhkan di lapangan kerja, dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Hal demikian memberikan asumsi bahwa

¹²⁶ Observasi kegiatan santri Pondok pesantren Al-Isti'annah Plangitan Pati pada malam Jumat, 28 Desember, 2023.

¹²⁷ Muaz dan Uus Ruswandi, "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, (2022): 135, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>.

¹²⁸ Hetwi Marselina Saerang, dkk., "Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Inovasi Teknologi Pembelajaran," *Jurnal Abdimas Bina Bangsa* 4, (2023): 843, <https://jabb.lppmbinabangsa.id/index.php/jabb/article/download/528/287>.

¹²⁹ Adawiyah Rabiyatul, "Konsep Dasar Inovasi Pendidikan," *OSF*, (2022): 2, <https://doi.org/10.31219/osf.io/skz9m>

pada dasarnya pondok pesantren kini telah mengalami transformasi kultur, sistem, dan nilai.¹³⁰

Inovasi Pondok Pesantren Al-Isti'annah dapat dilihat pada metodologi pengajaran yang sesuai kebutuhan zaman dan juga program unggulan yang ditawarkan, misalnya dengan membekali para santri dengan kemampuan bahasa asing. Peningkatan kemampuan bahasa asing para santri meliputi Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam beberapa praktik kesehariannya.

Pondok pesantren Al-Isti'annah juga dibekali dengan kemampuan dasar mengoperasikan komputer seperti Microsoft Office; cara pembuatan desain Power Point, pengoperasian Excel dan Word, dan desain grafis yang diorientasikan pada keterampilan di dunia kerja. Berjalannya kegiatan tersebut karena bekerja sama dengan balai pelatihan kerja oleh Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia, para santri diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan tersebut secara bergilir. Afika selaku *youtuber* juga ustadz di Pondok pesantren Al-Isti'annah Plangitan Pati, mengungkapkan:

“Pondok Pesantren Al-Isti'annah semakin hari semakin berkembang, termasuk dalam Berkenaan dengan perkembangan Pondok Pesantren Al-Isti'annah saat ini jelas mengalami kemajuan dari segi metodologinya yang semakin modern. Alhamdulillah sedikit demi sedikit mengikuti dalam segi media sosial meskipun belum maksimal. Semisal seperti media sosial yang berkembang saat ini seperti instagram Pondok Pesantren Al-Isti'annah, youtube Pondok Pesantren Al-Isti'annah, official yang didukung dengan media sosial para santri sendiri yang ikut serta

¹³⁰ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakki, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 2.

mempublikasikan seputar kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Isti'anah.¹³¹

Pondok Pesantren Al-Isti'anah melakukan inovasi dan kreasi di bidang dakwah. Sistem pengambilan gambar, editor, dan publikasi dilakukan oleh para santri Al-Isti'anah dengan fasilitas yang telah disediakan oleh pondok pesantren. Tidak jarang juga melalui *live streaming* (siaran langsung) dan membuat beberapa akun *channel* seperti facebook, instagram, dan juga youtube; di antaranya akun *Al-Isti'anah Channel* yang merupakan akun youtube Pondok Pesantren Al-Isti'anah yang didalamnya berisi seputar kajian dakwah, pengajian, dan berbagai kegiatan para santri Pondok Pesantren Al-Isti'anah Plangitan Pati.

j. *Tahaddur* (berkeadaban)

Tahaddur (berkeadaban) yaitu sikap yang mengedepankan *akhlak al karimah* (akhlak yang mulia) dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban, termasuk bentuk dari perbuatan yang baik adalah memperhatikan pentingnya *berakhlāq al karīmah*. Akhlak yang baik ketika dijalankan oleh seorang muslim, maka bukan tidak mungkin generasi emas akan membawa peradaban yang baru dan membanggakan, maka pembentukan *akhlāq al karīmah* menjadi sebuah konsen utama yang sangat penting, utamanya dalam dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan proses pembentukan diri yang terus berjalan sepanjang hayat guna mengembangkan segala potensi yang dimiliki agar dapat berperan baik sebagai manusia, yang merupakan bagian dari alam, makhluk sosial, dan ciptaan dari yang Maha Kuasa.¹³² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan:

¹³¹ Najib Afika, wawancara oleh penulis, di kantor asrama Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School*, pada tanggal 31 Januari, 2024.

¹³² Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan* ed. Cet-1 (Yogyakarta: Yogyakarta UNY Press, 2007), 20.

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan penampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Berangkat dari definisi pendidikan tersebut, salah satu lembaga pendidikan yang menjadi tempat pembentukan kepribadian diri yang paling efektif adalah pondok pesantren. Sebab pola dan pengawasan pendidikan di pesantren berjalan selama 24 jam sehingga segala tingkah laku santri dan keadaan yang ada dapat dibimbing langsung oleh pengasuh pesantren, para pembina, kiai, dewan asatiz, dan jajaran pengurus pondok pesantren. Ki Hajar Dewantara ketika merumuskan model sistem pendidikan nasional Selalu mengusung pesantren sebagai model lembaga pendidikan yang tepat dan asli Indonesia. Pendidikan dalam pondok pesantren selalu menitik beratkan pada penanaman nilai dan pengejawentahannya dalam kehidupan sehari-hari. Model bimbingan yang intensif, pemahaman agama yang komprehensif, serta pembinaan sosial yang massif membuat pesantren dinilai tepat sebagai basis pembentukan kepribadian santri.

Keistimewaan pondok pesantren dalam program pendidikan nasional dapat diketahui dari ketentuan dan penjelasan pasal-pasal UU No. 23 Tahun 2003 Pasal 3 yang menjelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan membangun watak dan kemampuan serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang program pendidikan Nasional, keberadaan dan posisi pesantren sebenarnya mempunyai tempat yang istimewa,

bertujuan untuk berkembangnya kapasitas peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang absolut serta responsibilitas.¹³³

Ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang tentang pendidikan Nasional tersebut sudah berlaku dan menjadi tujuan yang harus diimplementasikan dalam pondok pesantren. Pola pendidikan di pesantren yang menanamkan moralitas justru harus mendapatkan perhatian yang maksimal dari pemerintah sebab pesantren menjadi wadah utama dalam menciptakan manusia yang matang secara emosional dan spiritual. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang telah diungkapkan Imam Suprayogo, tokoh guru besar dalam studi Islam:

“Sistem akademik Indonesia telah melakukan kesalahan besar karena kurang memperhatikan pola pendidikan pesantren. pesantren, lanjutnya, merupakan model sistem pendidikan yang terbaik. Oleh karena itu, mengadaptasi sistem pendidikan pesantren akan membantu perguruan tinggi atau sekolah mencetak peserta didik yang berkualitas. Model pendidikan di pesantren berpusat pada semangat santri dan rasa hormat terhadap guru untuk meningkatkan akhlak mulia. Hasilnya, hati dan otak mereka terdidik dengan baik dan hal ini berimplikasi pada hasil sekolah”.¹³⁴

Pondok Pesantren Al-Isti’anah dikaitkan dengan penerapan *akhlāq al karīmah* yang membentuk sikap moderasi beragama antara lain

¹³³ Undang-Undang Sisdiknas, Undang-Undang Sisdiknas (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 132.

¹³⁴ Hasan Baharun, “Total Moral Quality: A New Approach For Character Education in Pesantren”, *Jurnal Ulumuna* 21, (2021): 59.

sikap saling menghormati. Sikap saling menghormati merupakan sikap inti dari materi pelajaran akhlak.¹³⁵ Para santri diajarkan untuk tidak sombong dan semena-mena, sebab kesombongan akan membuat orang merasa cukup dengan ilmu yang dimiliki sehingga dia akan terjerumus dalam kebodohan. Para santri juga diajarkan sikap hormat kepada sesama, sehingga dengan mudah menerima kebaikan dan saling menghargai keragaman bahasa, gaya hidup, budaya dan status sosial yang ada.

Akhlāq yang paling menonjol dari sikap saling menghormati di Pondok Pesantren Al-Isti'anah adalah sikap hormat dan taat kepada kiai dan dewan asatiz. Bagi para santri, kiai tidak hanya menjadi seorang guru yang mentransformasi keilmuan tapi juga sebagai orang tua yang dijadikan sandaran atas berbagai persoalan. Peran kiai di Pondok Pesantren Al-Isti'anah sangat sentralistik dan berkharisma sehingga para santri sangat hormat dan patuh terhadapnya.

Termasuk perilaku hormat santri terhadap sang kiai dapat ditemukan pada tradisi salaman yang dilakukan dengan mencium tangan sang kiai, sambil membungkuk sebagai bentuk kehormatan. Sowan salaman biasanya dilakukan tiap kali santri bertemu menemui sang kiai seperti meminta izin keluar untuk berkegiatan di luar lingkungan pesantren, pada saat berpapasan dengan sang kiai di suatu tempat, atau ketika selesai pengajian. Sowan salaman kepada kiai selain sebagai bentuk penghormatan juga dianggap sebagai perbuatan *ngalap barokah* (menggambil berkah) atau *tabarruk* (menggambil keberkahan) kepada orang yang saleh. Seperti yang dijelaskan oleh Siti Mualimah, salah satu musyrifah sekaligus pembina santriwati, mengungkapkan:

“Mbah yai adalah sosok teladan dan guru yang harus kita taati. Menurut saya ketaatan sendiri

¹³⁵ Masturaini, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatushshofa Nw Rawamangun)*, 28.

akan terbentuk jika saya sudah percaya dan yakin. Yakin bahwa seseorang itu di jalan yang benar. Kalau melihat dari guru saya sendiri, yang notabene jelas sekali sanad keilmuannya, dan saya juga sudah melihat ketakwaannya *ketawadu'annya*, lalu dengan saya sendiri yang tidak mengerti apa-apa, taat merupakan suatu keharusan. Karena saya yakin Allah akan menunjukkan jalan yang benar, di antaranya melalui seseorang yang bertakwa kepadanya dan memberikan contoh baik.¹³⁶

Akhlāq al karīmah yang ditanamkan di Pondok Pesantren Al-Isti'anah sebagai karakter moderasi beragama juga terlihat pada semangat kebersamaan atau *ukhuwāh Islāmiyyah* antar para santri. Sikap ini yang nantinya akan menghindarkan para santri terhadap sikap anti sosial dan anti perbedaan. Rasa persaudaraan dilingkungan pondok terbentuk melalui aktivitas berjamaah. Persaudaraan dan kebersamaan ini tidak hanya terbawa di lingkup pondok, tapi juga persatuan umat di lingkungan masyarakat.

Pondok Pesantren Al-Isti'anah dalam keseharian para santri saling gotong royong dan tolong menolong satu sama lain dalam menunaikan hak dan kewajiban, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Di saat santri yang satu memperoleh kesusahan maka santri yang lain akan membantu untuk memberikan kemudahan. Jika ada santri yang sakit maka santri yang lain akan membantunya dengan mengambilkan makan di dapur, jika perlu membawa mereka untuk periksa ke dokter atau puskesmas terdekat. Selain itu pula antara santri membangun rasa sepenanggungan dalam hal keuangan. Saat Sebagian santri uang sakunya habis dan belum mendapatkan kiriman, maka santri yang lebih mampu membantu terlebih dahulu. Hal tersebut

¹³⁶ Siti Mu'alimah, wawancara oleh penulis, via chat whatsapp, pada tanggal 8 Desember, 2024.

sebagaimana diungkap oleh Nasih selaku lurah Pondok pesantren Al-Isti'anah, beliau mengatakan:

“Dalam keseharian di pondok pesantren, jiwa solidaritas diantara mereka sangat bagus, seperti ketika diantara ada teman sedang sakit maka santri sekamar atau temannya membantu mengambil makanan di dapur. Ketika sedang tidak punya uang untuk membeli lauk atau iuran khas kamar, maka yang lainnya pun saling meminjami terlebih dahulu. Terlebih ketika ada acara besar, semua guyup rukun saling membantu terkait persiapan acara dan melakukan bersih-bersih ketika sesudah acara. Selain itu ketika sedang belajar malam di dalam kelas, santri membuat kursi melingkar dan di tengahnya ditaruh meja, lalu mereka mengerjakan soal dengan bersama, berdiskusi dan saling membantu terkait mata pelajaran formal maupun diniyah.”¹³⁷

Pondok Pesantren Al-Isti'anah tidak hanya hadir memberikan ilmu pengetahuan dengan wawasan keilmuan Islam, namun lebih dari itu, pesantren mampu membentuk kepribadian dan memantapkan *akhlāq al karīmah*. Karakter mulia tersebut menjadi modal utama bagi santri saat terjun di tengah masyarakat. Akhlak yang terpancar dari santri akan menjadi penerang di tengah-tengah masyarakat, selain itu akan menjadi promosi dan sosialisasi bagi pesantren, serta menampilkan perwujudan Islam yang ramah.

Para santri memahami bahwa moral tidak hanya sebatas pengetahuan saja. Namun ilmu pengetahuan tersebut hendaknya mampu membentuk kesadaran diri atau perasaan moral untuk mengamalkan ilmu yang didapatkan, sehingga menjadi perilaku moral. Sebuah pengetahuan yang

¹³⁷ Nasih, wawancara oleh penulis, di asrama Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School*, pada tanggal 25 Januari, 2024.

tidak bermuara kepada pembentukan perilaku dan tindakan bagaikan pohon yang tak berbuah, seperti ungkapan dalam literasi pesantren, “*al ‘ilmu bilā ‘amalin kasyajarin bilā šamarin*”, ilmu yang tidak diamalkan ibarat pohon tak berbuah.

Sistem pendidikan pondok pesantren tidak hanya membina kemampuan kecerdasan dan otak belaka, tapi juga mengedepankan pembinaan kepribadian dan tingkah laku. Oleh karena itu, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama perlu menjadikan nilai-nilai moralitas sebagai acuan utama yang harus dipenuhi oleh para santri. Tradisi pesantren adab atau moral lebih diutamakan daripada ilmu pengetahuan, sebagaimana ungkapan yang populer, “pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu”.

Upaya pembentukan karakter akhlak, Thomas Lickona menyebutkan bahwa karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behaviour* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).¹³⁸

Berdasarkan pada teori tersebut, Pondok pesantren Al-Isti’anah secara garis besarnya melakukan hal berikut, *moral knowing* (pengetahuan moral) diberikan kepada para santri melalui pembinaan dan pengajaran kitab-kitab akhlak, seperti *Akhlāq lil Banīn*, *Akhlāq lil Banāt*, *Kitab Ngudi Susilo* dan kitab-kitab pesantren lainnya. Dari pembinaan dan pengetahuan tersebut akan melahirkan *moral feeling* (perasaan moral), selanjutnya dalam

¹³⁸ Thomas Lickona, *Education For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam books, 1991), 277.

pembentukan karakter dan perasaan moral maka para santri membiasakan hidup bersikap dan bertindak moderat. Pembiasaan hidup demikian merupakan bagian dari pendidikan non formal yang ada di pondok pesantren.

k. *Waṭānīyah wa muwāṭānah* (kebangsaan dan kewarganegaraan)

Waṭānīyah wa muwāṭānah yaitu penerimaan eksistensi negara-bangsa dimanapun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan.¹³⁹ Moderasi beragama menghendaki prinsip yang menjunjung tinggi paham kebangsaan sebagai konsekuensi dalam berkehidupan social,¹⁴⁰ hal ini perlu agar setiap orang dapat hidup secara baik berdasarkan kesepakatan bersama.

Sebagai lembaga pendidikan agama yang asli milik Indonesia, tampaknya sulit dibenarkan jika pesantren mengajarkan hal-hal yang tidak mendukung konsep kebangsaan, dalam hal ini Indonesia sebagai rumah besarnya. Pondok pesantren tentunya memiliki cara pandang tersendiri dalam hal konsep negara yang ideal, baik secara agama maupun budaya. Karena itu, keduanya tampak selalu menjadi pertimbangan bagi pesantren dalam menyikapi berbagai hal, khususnya yang menyangkut dalam hajat kehidupan banyak orang.

Diskusi tentang pesantren dan nasionalisme pada dasarnya adalah berbicara tentang Islam dan nasionalisme, khususnya di negara Indonesia. Sebagai salah satu lembaga khas Indonesia, pesantren memiliki peranan yang sangat vital dalam menumbuhkan nasionalisme dalam jiwa setiap orang

¹³⁹ Niswah Qonitah, dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Tradisi Pesantren Pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang," *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri* 4, (2021): 13, <https://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/61/50>.

¹⁴⁰ Asis, *Implementasi Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja*, 87.

muslim, hal ini karena secara sosiologis masyarakat muslim Indonesia memiliki hubungan struktural kultural yang kuat dengan para pemuka agama termasuk diantara adalah kiai.¹⁴¹ Akhir-akhir ini seiring berjalannya arus modernisasi, paradigma keberagamaan muslim Indonesia telah bergeser dan tidak lagi terlalu menjunjung tinggi tokoh kiai sebagai sentris, bukan berarti peranan kiai menjadi tidak penting lagi. Masyarakat Islam Indonesia yang secara sosio-historis dibentuk oleh kekuatan agama, tidak dapat lepas dari kuatnya doktrin agama dan jurisprudensi Islam. Semangat keberagamaan umat Islam Indonesia selalu terefleksikan dan bahkan mendominasi dalam hampir setiap aspek kehidupan.¹⁴²

Jika nasionalisme seringkali dirujuk kepada modernisasi negara-negara Barat yang ternyata cenderung menghindari peranan agama, maka nasionalisme di Indonesia modern justru sebaliknya. Agama dalam pembangunan nasionalisme Indonesia justru memiliki peranan yang sangat vital. Hal ini juga tidak terlepas dari faktor historis. Indonesia diperjuangkan dan merdeka atas dasar agama dan orang-orang yang beragama menyatakan dengan tegas bahwa kemerdekaan adalah merupakan atas berkat rahmat Allah yang Maha kuasa, barulah kemudian didorong oleh keinginan luhur dan kebangsaan yang bebas. Ikrar tersebut menunjukkan tingginya religiusitas bangsa Indonesia, khususnya dalam memperjuangkan dan mensyukuri kemerdekaan.

Adapun akibat yang dirasakan, agama pun mendapatkan tempat dan perhatian yang sangat tinggi dalam undang-undang. Bahkan dalam dasar negara, prinsip agama diposisikan dalam sila pertama.

¹⁴¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 2004), 7.

¹⁴² Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, "Pesantren, Nasionalisme, dan Multikulturalisme di Indonesia," *Rausyan Fikr* 11, (2021): 19, <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/download/69/49>.

Undang-undang Dasar juga mengaturnya secara khusus, dan negara pun membentuk satu kementerian khusus yang menangani masalah agama. Kementerian Agama membangun nasionalisme di Indonesia karena adanya semangat persatuan yang didorong oleh kesamaan nasib dan kepentingan meskipun berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda.

Perbedaan wilayah geografis, ras, suku, agama, bahasa, golongan sosial, dan budaya bukan menjadi penghalang bagi nasionalisme. Adanya musuh bersama (*common enemy*) memang sangat penting dalam menyatukan keragaman tersebut. Kesetiaan masyarakat agama kepada hal-hal yang menyangkut agama dan aliran kepercayaan akhirnya turut membangkitkan semangat nasionalisme.¹⁴³

Sejarah Indonesia pernah muncul sebuah fatwa tentang kewajiban berjihad bagi muslim Indonesia untuk melawan dan mengusir Belanda dari tanah air. Fatwa tersebut ternyata mendapatkan apresiasi sangat positif dari seluruh rakyat Indonesia dan akhirnya pecahlah perang 10 November 1945 oleh orang-orang Surabaya dibawah komando Bung Tomo. Fatwa jihad tersebut dideklarasikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari pada 24 Oktober dan tentu saja fatwa tersebut dilatarbelakangi oleh kepiawaian dalam bidang agama, dengan demikian, fatwa-fatwa ulama tentang jihad dan konsep negara Islam ala Indonesia bukanlah hal yang bertentangan dengan nasionalisme.

Bukti sejarah juga tertuang dalam kitab-kitab yang dikaji di pesantren, jiwa nasionalisme santri sangatlah membara. Termasuk hadis populer terkait nasionalisme. Riwayat tentang kecintaan Nabi Muhammad SAW terhadap kota Makkah dan Madinah sering disebut-sebut sebagai dalil hadis

¹⁴³ Eliyanto, "Nasionalisme Soekarno Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Kritis Buku di Bawah Bendera Revolusi)", *Ejournal, Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial* 3, (2019): 95, <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/cka/article/download/151/126/>

pentingnya nasionalisme.¹⁴⁴ Hadis tersebut memiliki arti berikut:

“Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa saat Nabi diusir dari Mekah beliau berkata: Sungguh aku diusir darimu (Mekah). Sungguh aku tahu bahwa engkau adalah Negara yang paling dicintai dan dimuliakan oleh Allah. Andai pendudukmu (Kafir Quraisy) tidak mengusirku darimu, maka aku takkan meninggalkanmu (Mekah)” (H.R. Bukhori).”¹⁴⁵

Hadis lain Nabi Muhammad SAW. menyebut bahwa pembelaan terhadap kaum sendiri (tanah air) adalah sebuah keharusan, selama tidak menyalahi ajaran agama, “(Orang) terbaik diantara kalian adalah yang membela kaumnya, selama tidak berdosa” (HR. Al Thabrani dan Abu Dawud).¹⁴⁶

Atas dasar itulah, para ulama dan kiai dari berbagai pesantren di Indonesia menyatakan bahwa cinta tanah air adalah bagian dari ajaran agama. Hal tersebut berubah menjadi aksi nasionalisme yang berciri khas pesantren. Aksi yang paling nyata dalam sejarah perjuangan dan pembela pesantren terhadap bangsa Indonesia adalah lahirnya pejuang-pejuang dari barisan Laskar Hizbullah. Aksi ini lahir dari semangat *jihad fi sabilillah* yang merupakan ajaran Islam, dengan demikian pesantren telah berkontribusi besar dalam membangun nasionalisme melalui pendidikan.

Secara historis K.H. Nur Rohmat yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Al-Isti’anah

¹⁴⁴ Suci Emilia Fitriani dan Tajul Arifin, “Nasionalisme Bangsa dalam Perspektif Hadits Riwayat Imam Bukhari, Ibnu Hibban dan Tirmidzi”, *Jurnal Pemikiran Islam* 2, (2022): 162, <https://doi.org/10.22373/jpi.v2i2.14188>.

¹⁴⁵ Shokhibul Mighfar, “Cinta Tanah Air Dan Implementasinya Dalam Perspektif Hadits”, *Journal Analytica Islamica* 12, (2023): 56, <https://doi.org/10.30829/jai.v12i1.14915>.

¹⁴⁶ Abdul Aziz dan Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, ed. Anis Masykhur, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Cetakan 1, 2019), 221.

juga sekaligus pernah menjabat dalam Satuan Brigade Mobil (Brimob) Den A Por Sat Brimob Polda Jateng telah terlibat penuh dalam aksi nasionalisme dan menjaga keutuhan NKRI. Kesetiaan K.H. Nur Rohmat pada NKRI terbukti nyata dipraktikkan baik ketika sedang dinas menjadi anggota Brimob dan juga diajarkan kepada para santrinya.

Pemahaman kebangsaan Pondok Pesantren Al-Isti'anah sangat tegas mendukung NKRI dan menjadikan Pancasila sebagai dasar negara. Bagi pesantren Al-Isti'anah, Pancasila merupakan upaya final dan sebuah dasar negara untuk mengatur sistem kenegaraan serta secara substansi tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Najib Anwar, selaku pengasuh pondok pesantren memaparkan bahwa Pancasila merupakan upaya final dan hasil ijtihad para ulama dalam musyawarah serta memutuskan Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara.¹⁴⁷

Jika ditelaah lebih lanjut sebagaimana yang dijelaskan oleh Armai Arif, Pancasila merupakan ideologi pemersatu bangsa yang berakar dari budaya bangsa Indonesia dengan muatan nilai-nilai agama, adat istiadat, budaya, kegotongroyongan, kebersamaan, keadilan, dan perjuangan. Pancasila juga berasaskan pada nilai ketuhanan, artinya setiap warga negara Indonesia harus meyakini bahwa keberadaan Tuhan yang telah menganugerahkan kemerdekaan.¹⁴⁸ Atas dasar itulah, maka sudah sepatutnya santri di pesantren yang notabene menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan agar menerima dan meneguhkan Pancasila sebagai dasar negara.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Suyatno Ja'far Shodiq, dewan mustasyar pondok pesantren menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Al-Isti'anah

¹⁴⁷ Najib Anwar, wawancara oleh penulis, di kantor asrama Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School*, pada tanggal 17 Februari, 2024.

¹⁴⁸ Armai Arief, "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Upaya Menghadapi Tantangan Global," *Jurnal Tarbiya* 1, (2014): 223, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/1269>.

secara keseluruhan sangat menjunjung tinggi jiwa nasionalisme kebangsaan NKRI. Sebagai bukti bahwa setiap pagi mengucapkan Pancasila dengan bersama-sama yang dengan maksud untuk memasukan ruh Pancasila kepada para santri, tiap hari Senin diadakan upacara bersama dan upacara-upacara dalam rangka hari nasional seperti hari kemerdekaan Republik Indonesia, hari kesaktian Pancasila, hari pahlawan dan lain sebagainya. Para santri dengan antusias mengikuti dengan penuh khidmah dan gagah mengenakan sarung serta hormat kepada bendera merah putih. Hal tersebut menjadi penegasan akan paham kebangsaan Pondok Pesantren Al-Isti'annah bahwa "NKRI harga mati".¹⁴⁹

Sutrisno Abdul Wahid, selaku dewan mustasyar menegaskan kembali bahwa, model didikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Isti'annah adalah gaya didikan militer, mengingat K.H. Nur Rohmat merupakan salah satu anggota militer BRIMOB maka tidaklah salah jika gaya didikan yang ada di Al-Isti'annah bernuansa nasionalisme religius,¹⁵⁰ terbukti ketika ada tahun ajaran baru, mereka wajib mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan, seperti berkegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa) di markas komando BRIMOB Pati. Para santri diajarkan baris berbaris, cara penghormatan yang benar, dan yel yel semangat kebangsaan dan kebanggaan Pondok Pesantren Al-Isti'annah. Selain itu, sebelum para santri masuk ke kelas untuk mengikuti pelajaran, terlebih dahulu para santri melaksanakan apel kumpul terlebih dahulu guna mengecek kelengkapan para santri, apakah ada yang tidak masuk atau bolos atau mungkin sedang sakit. Disaat apel itulah komandan barisan per kelas

¹⁴⁹ Suyatno Ja'far Shodiq, wawancara oleh penulis, di kantor asrama Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School*, pada tanggal 14 Februari, 2024.

¹⁵⁰ Sutrisno Abdul Wahid, wawancara oleh penulis, di kantor asrama Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School*, pada tanggal 17 Februari, 2024.

melaporkan kelengkapan para anggotanya secara jelas kepada pembina apel.¹⁵¹

Setelah laporan dari komandan kelas selesai, barulah pembina apel memberikan pengarahan dan motivasi kepada para santri untuk tetap semangat dalam belajar dan agar mempraktikkan sikap disiplin dalam berbagai hal. Begitu selesainya sambutan pembinaan, ditutup dengan pembacaan Pancasila oleh komandan apel yang diikuti oleh seluruh santri atau peserta apel dan dilanjutkan dengan yel yel kebanggaan Pondok Pesantren Al-Isti'anah.

Nilai *waṭānīyah wa muwāṭānah* (kebangsaan dan kewarganegaraan) telah diterapkan di Pondok Pesantren Al-Isti'anah, hal tersebut dapat diidentifikasi pada pemahaman Pondok Pesantren Al-Isti'anah yang menerima dan menjaga Pancasila serta NKRI sebagai ideologi negara. Pondok Pesantren Al-Isti'anah juga mendorong semangat nasionalisme santri dengan cara terlibat langsung dalam acara-acara hari nasional seperti upacara 17 Agustus, Hari Pahlawan, Hari Santri Nasional, dan lain sebagainya, serta menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya pada acara-acara formal sebagai wujud kecintaan kepada tanah air Indonesia.

3. Kendala dan Solusi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Praktik moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Isti'anah secara tidak langsung merupakan faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Faktor pendukung tentunya tidak lepas dari kendala yang dihadapi. Berbagai kendala yang menjadi penghambat dapat dijadikan evaluasi selanjutnya bagi pihak pondok pesantren. Kendala-kendala dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* di antaranya; faktor

¹⁵¹ Observasi lapangan disaat santri sedang apel pagi di halaman Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati, pada 27 Desember, 2024.

internal, meliputi beragamnya metode pendidikan dari keluarga, perhatian orang tua terhadap anak, dan pembawaan dari dalam diri santri sehingga memunculkan perbedaan kemampuan, bakat, dan minat yang berbeda-beda. Faktor eksternal, di antaranya meliputi interaksi sosial masyarakat sekitar yang pasif (*social distance*) yaitu masih kurang kepercayaannya terhadap pengajaran pondok pesantren dan banyaknya orang tua yang masih konservatif.

Solusi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School* meliputi penguatan pada opengamalan, keteladanan, dan pemotivasian (*reiteration*) nilai-nilai moderasi beragama saat maupun pasca di pondok pesantren, penguatan kerja sama antara pihak pondok pesantren dan wali santri, dan perluasan dakwah yang moderat.

Penguatan kerja sama antara pihak pondok pesantren dengan wali santri merupakan upaya solusi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Pondok pesantren merupakan lembaga yang lahir dari masyarakat Indonesia dan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Secara garis besar pondok pesantren memiliki tiga peran utama, yaitu sebagai lembaga keagamaan, lembaga kemasyarakatan, dan lembaga pendidikan.¹⁵² Pertama, pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan, artinya pondok pesantren menjalankan tugasnya sebagai wadah pembelajaran agama Islam agar direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Kedua, pondok pesantren sebagai lembaga kemasyarakatan, artinya pondok pesantren hadir untuk masyarakat memberikan pelayanan yang berkaitan dengan kehidupan duniawi, ikut terlibat dalam masyarakat

¹⁵² Ria Gumilang dan Asep Nurcholis, "Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri," *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, (2021): 43, <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.211>

dalam upaya membangun kehidupan sosial seperti menjaga keamanan, kebersihan, dan penertiban pondok pesantren dalam aksi tanggap bencana. Namun peran paling penting dan utama yakni pelayanan pondok pesantren adalah kontribusi pesantren kepada masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan ukhrawi seperti bimbingan rohani, bimbingan keagamaan, tabligh akbar, perayaan hari besar Islam, majelis taklim dan pengajian yang terbuka untuk umum serta lain-lain nasihat.

Bimbingan agama yang diberikan oleh kiai kepada masyarakat yang datang menghadap meminta diberikan amalan-amalan atau semacam ijazah pada saat ingin menunaikan sebuah hajat kehidupan, dan juga bimbingan aspek spiritual seperti hajatan, walimahan, dan pembagian warisan. Kehadiran pondok pesantren sebagai lembaga kemasyarakatan tersebut menciptakan keharmonisan antara penghuni pondok pesantren dan masyarakat umum. Pada peran ini, pesantren hadir bukan hanya bidang keagamaan yang cenderung melangit, tetapi juga menyentuh persoalan masyarakat.¹⁵³

Ketiga, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, artinya pondok pesantren menjalankan proses pendidikan santri yang berkepribadian takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan hidup. Selain itu pendidikan pesantren hadir menanamkan nilai-nilai ketaatan, keikhlasan, kesederhanaan, persamaan, kebersamaan, saling menghargai, saling tolong menolong, dan saling menghormati.¹⁵⁴ Pondok pesantren juga menyediakan berbagai instrumen pendidikan seperti sarana dan prasarana berupa tempat belajar yang kondusif, pendidikan formal, pendidikan non formal, kurikulum pendidikan, bahan ajar, dan berbagai

¹⁵³ M. Ishom Matsuki, *Intelektualisme Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 1.

¹⁵⁴ Saipul Hamdi, *Pesantren dan Gerakan Feminisme di Indonesia* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2017), 41.

media pendidikan. Kesemua instrumen tersebut diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan santri secara kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam, harus mampu memberikan makna Islam secara dinamis. Pemaknaan Islam tidak hanya mengungkap pada aspek ritual tetapi juga aspek sosial. Sehingga makna Islam sebagai rahmat yang universal bisa terwujud dan dirasakan oleh setiap orang.¹⁵⁵

Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School* dalam perannya sebagai lembaga dakwah yang menyebarkan ajaran Islam yang *rahmatan li al 'ālamīn*, berkomitmen pada prinsip moderasi beragama. Sejarah konsep moderasi beragama yang di pegang oleh Pondok Pesantren Al-Isti'annah dalam berdakwah menjadikan ajaran Islam dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat.

Pondok Pesantren Al-Isti'annah memiliki keunggulan yang telah diakui masyarakat, yaitu kemampuan dalam berdakwah. Kemampuan ini menjadi kekhasan para santri, sebab sejak dari awal masuk di pondok pesantren, pelatihan dan pembinaan dakwah menjadi salah satu bagian atau terjadwalkan dalam rundown kegiatan mingguan, yakni tiap malam Jumat setelah sholat isya berjamaah, semua santri berkumpul di dalam masjid untuk mengikuti kegiatan atau pelatihan dakwah secara langsung dengan berdiri di podium, hal ini sebagai bentuk pembinaan dakwah islamiah, pengembangan *skill* dan pelatihan mental *public speaking* para santri agar mampu berdakwah atau berpidato dengan baik.¹⁵⁶

Peran dakwah yang paling menonjol di Pondok Pesantren Al-Isti'annah adalah ketika ada undangan dan penugasan menjadi tim mubaligh Ramadhan.

¹⁵⁵ Mujahidin, "Pondok Pesantren, Lembaga Pendidikan, Dakwah 31," *SYIAR; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, (2021): 37, <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i1.33>

¹⁵⁶ Observasi kegiatan santri Pondok Pesantren Al-Isti'annah Plangitan Pati, pada malam Jumat, di masjid Al Munawaroh, 28 Desember, 2023.

Pada penugasan ini para santri atau ustadz ditugaskan mengisi ceramah sebulan penuh disuatu masjid, ada juga yang ditugaskan sebagai bilal dan imam tarawih, bahkan merangkap penceramah sekaligus menjadi imam. Para santri dan ustadz yang mendapatkan undangan menjadi mubaligh disebar di berbagai wilayah di seluruh pelosok desa. Terkadang hal demikian terjadi secara alami ketika para santri sudah tamat belajar di pondok pesantren dan menjadi alumni maupun ketika masih di pondok pesantren itu sendiri.

Para santri dan ustadz mengisi pengajian di beberapa instansi seperti; kepolisian, kantor brimob, rumah sakit, peresmian tempat kerja, kantor, rumah, dan lain sebagainya, terlebih kepada tetangga dekat pondok pesantren atau warga masyarakat yang mengundang para ustadz dan santri untuk berdoa di tempatnya.¹⁵⁷

Peran penting lainnya dalam bentuk dakwah moderasi juga dilakukan para santri senior atau bahkan alumni yang sudah menjadi tenaga pengasuh pondok pesantren dan pendidikan Islam di kota maupun di kampung-kampung. Misalnya, di Kalimantan ada Kiai Abu Suja' dengan nama pesantrennya Al-Isti'anah, Kiai Sahlan Munir di Riau selaku santri senior dan pegiat dakwah, Kiai Syafi'i di desa Kuwojo Jawa Tengah, dan berbagai alumni lainnya yang tersebar di berbagai daerah dan instansi Islam lainnya. Najib Anwar, beliau mengungkapkan:

“Santri-santrinya mbah yai yang sudah menjadi alumni dan tersebar di berbagai daerah, sekarang aktif melakukan syiar dakwahnya dan semakin tertariknya para warga untuk mengundang agar mubaligh mengisi kajian dan pengajian dalam berbagai acara karena model

¹⁵⁷ Seperti pembacaan tahlil dan yasin ketika ada orang yang meninggal sampai tujuh hari, pembacaan manaqib dan khataman Al-Qur'an dalam niat qobul hajat nikahan, menempati rumah, gedung, dan diiringi hadroh *dziba'an*, *al barjanji*, serta pembacaan hadroh sholawatan dalam acara walimahan.

dakwahnya yang elegan, bermasyarakat dan ramah.”¹⁵⁸

Kunci keberhasilan dalam syiar dakwah para santri dan ustadz Pondok Pesantren Al-Isti’anah adalah selain karena pembekalan ilmu yang dipelajari di pondok pesantren juga mereka dibekali pelatihan *skill* dakwah pada tiap minggunya, terkhusus ketika mendapatkan izin, doa restu dari sang kiai.

Bentuk peran ini sangat dirasakan oleh masyarakat dalam pemenuhan persatuan keislamannya, sebagaimana yang diungkap oleh Ibu Manto, warga tetangga Pondok Pesantren Al-Isti’anah, beliau mengungkapkan:

“Kehadiran santri Pondok Pesantren Al-Isti’anah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi warga Plangitan Pati, dengan cara khas dakwah beliau Kiai Nur Rohmat dan para santri yang elegan kepada warga masyarakat. Dulu model warga yang *abangan*, sekarang sedikit demi sedikit sudah faham ajaran Islam dan sudah tertata secara mandiri melaksanakan kegiatan islami secara bergilir seperti *tahlilan*, *yasinan*, dan *al barjanjinan*.”¹⁵⁹

Kehadiran para santri Pondok Pesantren Al-Isti’anah telah memberikan dampak positif yang tidak hanya bagi masyarakat tapi juga para santri tersebut. Perannya dalam berdakwah yang elegan, para santri telah mengambil peran sebagai pewaris para nabi, sehingga menjadi beban moral dan suatu keharusan untuk memperbaiki kepribadian mereka dalam rangka menjadi teladan yang baik.

Peran dakwah santri Pondok Pesantren Al-Isti’anah dalam meneguhkan moderasi beragama

¹⁵⁸ Najib Anwar, wawancara oleh penulis, di kantor asrama Pondok Pesantren Al-Isti’anah *Boarding School*, pada tanggal pada 17 Februari, 2024.

¹⁵⁹ Manto, wawancara oleh penulis, di warung Ibu Manto, pada 27 Desember, 2024.

dapat dilihat pada muatan materi yang disampaikan yaitu nilai-nilai Islam yang *rahmatan li al 'ālamīn*, Islam yang memberikan kemaslahatan kepada semua orang. Islam yang hendak dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Isti'anah bukan Islam yang seperti; arogan, keras, ekstrim, dan tidak toleran, melainkan Islam yang lembut, terbuka, dan toleran terhadap sesama. Islam yang *rahmatan li al 'ālamīn*, seperti saling menghormati, adil, tidak semena-mena terhadap orang lain, Islam yang benar-benar membawa rahmat untuk semesta alam.

Sebelum menjalankan dakwah moderatnya para santri diberikan pembekalan untuk terjun ke masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Afika:

“Para santri sebelumnya telah diberikan bekal *wasṭaiyah* atau moderasi. Selain itu, memang sudah diajarkan oleh yayi untuk berdakwah dengan *ramah* bukan marah, dakwah dengan penuh kasih sayang bukan berdakwah yang keras, dan berdakwah penuh dengan sopan santun. Terlebih dari pembelajaran madrasah diniyah sendiri, para asatiz mengajarkan kitab bermadzhab syafi'i, namun dalam penjelasannya diberikan pemahaman yang bervariasi dari berbagai pendapat atau madzhab yang lain, yang pada intinya para santri tidak *saklek* secara tekstual namun secara kontekstual juga terkait adanya *asbab musabab* perbedaan pendapat dan merupakan suatu keharusan para santri memiliki sikap menghargai dan toleran atas perbedaan pendapat tersebut.”¹⁶⁰

Ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren Al-Isti'anah dalam mengemban dakwah Islam selalu menggunakan cara-cara yang moderat misalnya berdakwah dengan cara yang

¹⁶⁰ Najib Afika, wawancara oleh penulis, di kantor asrama Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School*, pada tanggal 31 Januari, 2024.

ramah dan penuh sopan santun agar masyarakat tidak tersinggung dan dapat diterima dengan baik materi dakwah yang disampaikan.

Peranan Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* dalam perkembangan dakwah moderasi beragama di Plangitan Pati tidak terlepas dari aspek kesejarahan Pondok Pesantren Al-Isti'anah. Pendiri Pondok Pesantren Al-Isti'anah, K.H. Nur Rohmat, sebagai sentral guru dari para santri, baik yang sudah berstatus alumni dan tersebar di berbagai daerah maupun santri aktif yang bermukim di Plangitan Pati lalu turun ke murid-muridnya mengembangkan pemahaman keagamaan yang moderat. Secara internal pun dengan gigih dan semangat dakwah yang tinggi, beliau membangun pondok pesantren dibantu oleh beberapa santri. Pembangunan pondok pesantren ini sangat unik karena dikerjakan oleh santrinya sendiri dan diresmikan pada tanggal 23 Agustus 1993 kemudian diberi nama Pondok Pesantren Al-Isti'anah. Nama tersebut berasal dari guru *mursyid tariqah* yaitu Syaikh Abdurrohman Muslih dari Mranggen Jawa Tengah. Nama Al-Isti'anah diambil dari Al-Qur'an yang mempunyai arti penolong dan besar harapannya *tafa'ulan* seperti yang diharapkan bahwa Pondok Pesantren Al-Isti'anah bisa menjadi penolong bagi siapa saja.

Dakwah beliau dalam mendidik para santri juga terlihat ketika ada santri yang tidak memiliki biaya untuk melanjutkan pendidikan, beliau lah yang menyekolahkan nya. Selain sebagai pengabdian NKRI, pejuang pendidikan di kalangan masyarakat pedesaan, beliau dikenal sebagai seorang kiai yang kharismatik, ramah, elegan, wawasan sejarahnya luas, dan doanya mustajab (sering dikabulkan oleh Allah SWT).¹⁶¹ Metode menyampaikan pesan dakwah yang

¹⁶¹ Robi'ul Imam Fiddaroini, "Kisah K.H. Nur Rohmat Sang Guru Pengabdian NKRI dan Agama Islam", *UNC: Ulama' Nusantara Center*, dikutip 27 Desember, 2023. <https://ulamanusantaracenter.com/?p=611>

moderat melalui prinsip-prinsip dan ajaran induk yang menjadi pegangan K.H. Nur Rohmat yaitu, seperti yang beliau ungkapkan:

*“Jaduk ora mateni, landep ora natoni, banter ora nglancangi, ngluruk tanpo bolo, menang tanpo ngashoraken, suro diro joyoningrat lebur dening pangastuti, adalah ajaran induk yang diterjemahkan oleh para walisongo untuk menancapkan agama Islam di Jawa. Nabi Muhammad SAW itu sayyidul kholaiqi wal basyar (ratune poro makhluk, ratune poro manungso, ratune poro nabi, ratune poro utusan), akan tetapi perangainya sangat andap asor dan rendah hati. Menang perang wong sak mekkah, ngluntung nggag wani ndengangak, bahkan nabi berjalan jongkok sambil menggenggam pasir ditaburkan di atas kepala mulianya. Ini merupakan induk takrir perbuatan nabi yang diterjemahkan oleh walisongo dan diaplikasikan di Jawa sehingga berdiri kerajaan Demak, Pajang, dan Mataram. Selanjutnya menjadi induk moral kekuatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.”*¹⁶²

Berdasarkan pemaparan dari beliau dalam uraiannya mengandung pesan-pesan kemanusiaan, yang di antaranya ketika mempunyai kekuasaan janganlah dimanfaatkan untuk menindas, ketika memiliki ketajaman dalam berfikir, menganalisis, bahkan pandai dalam berbicara, jangan digunakan untuk melukai (menyinggung) orang lain, ketika berjuang tidak perlu membawa orang banyak atau massa, dan ketika jaya menang tidak perlu memermalukan serta merendahkan, dan segala

¹⁶² Maria Ulfa Malahyati, wawancara dengan K.H. Nur Rohmat, di pendopo Pondok Pesantren Al-Isti'ana *Boarding School* Plangitan Pati, dikutip dari Youtube Adi Mulyono Channel, 15 Desember 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=1MVhdmvAw-0&t=211s>

bentuk kerasnya hati hanya bisa dikalahkan dengan sikap bijak, lembut hati, dan kesabaran.

K.H. Nur Rohmat senantiasa mengajak masyarakat untuk mempelajari ilmu agama dengan hikmah, tidak menghakimi dan mudah mengkafirkan, tidak mencela orang berbeda aliran, mendahulukan dialog dan musyawarah, menghormati perbedaan pandangan keagamaan, serta tidak menempuh kekerasan dalam berdakwah. Model dakwah demikianlah yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Isti'anah sehingga dalam perkembangannya sangat mudah diterima oleh warga masyarakat.

Pada aspek *muamalah*, K.H. Nur Rohmat memiliki kebijakan sikap yang dermawan dan santun kepada warga masyarakat. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Manto dan Pak Jupri, bahwasanya K.H. Nur Rohmat adalah figur teladan yang patut dijadikan contoh dalam kehidupan. Sikap dermawan dan welas asihnya kepada santri dan warga masyarakat yang membutuhkan, beliau selalu terbuka untuk membantunya. Semisal dalam hal kedermawannya, tiap kali panen jagung, panen padi, dan tanaman lainnya beliau tidak lupa untuk bersedekah membagikannya kepada warga masyarakat sekitar yang membutuhkan, begitu juga ketika didapati urusan dengan meminta doa (suwuk), beliau terbuka untuk memberikan nasihat-nasihat dan petuahnya, terlebih harta benda yang dimilikinya hampir keseluruhan digunakan untuk berdakwah dan berjuang mengurus santri.¹⁶³

K.H. Nur Rohmat dalam aspek kenegaraan, termasuk tokoh purnawirawan Polri di Detasemen A Pelopor 4 Satuan Brimob Polda Jawa Tengah. Beliau menggunakan model pendidikan militer dalam pengajaran kepada santri, menerapkan sikap kebesamaan, memiliki jiwa korsa yang kuat, dan menerapkan sikap disiplin dan rapi dalam berbagai

¹⁶³ Manto, wawancara oleh penulis, di warung Ibu Manto, pada 27 Desember, 2024.

hal. Beliau selalu memberikan dan memperkuat wawasan kebangsaan dan memperkokoh rasa nasionalisme para santri. Seperti ketika sebelum masuk kelas, santri apel terlebih dahulu, melakukan laporan dan penghormatan lalu dilanjutkan pembacaan Pancasila secara bersama-sama. Para santri juga melaksanakan upacara pengibaran bendera merah putih di hari-hari besar nasional tertentu, seperti hari kemerdekaan Republik Indonesia, hari kesaktian Pancasila, hari pahlawan, dan hari santri nasional. Tidak jarang Pondok Pesantren Al-Isti'ana selalu dihadiri para tokoh nasional seperti para TNI, Polri, Brimob, dan Bupati untuk memberikan wawasan kebangsaan serta nasionalisme kepada santri-santri baru. Pembekalan materi kedisiplinan melalui pendidikan baris-berbaris juga mempersiapkan setiap kegiatan upacara peringatan hari besar nasional yang diselenggarakan di pondok pesantren. Beliau juga menegaskan akan selalu siap membantu tugas-tugas TNI baik dengan moril, semangat dan doa juga kesiapan santri-santri untuk melawan setiap usaha-usaha yang dapat merubah ideologi Pancasila baik oleh kelompok radikal kanan ataupun kelompok radikal kiri.¹⁶⁴ Bapak Hariyanto, Bupati Pati dalam pidatonya mengatakan:

“Sosok Kiai Rohmat tidak hanya menyebarkan, mengembangkan agama Islam saja, melainkan beliau juga seorang kiai yang memberikan petunjuk kepada masyarakat untuk mempertahankan NKRI. Karena beliau adalah seorang anggota Polri yang pemimpin pondok pesantren sekaligus juga berdakwah di berbagai kesempatan. Bupati juga mengingatkan sosok Kiai Rohmat yang mengajak umat Islam untuk menjaga kerukunan umat Islam.”¹⁶⁵

¹⁶⁴ Patinews.com, “Kodim Pati Jalin Silaturahmi dengan Tokoh Agama”, 11 Agustus 2017 in berita dikutip 27 Desember 2023, <https://www.patinews.com/kodim-pati-jalin-silaturahmi-dengan-tokoh-agama/>

¹⁶⁵ Admin Prokopim, *Kiai Rohmat Tidak Hanya Berdakwah, juga Serukan Persatuan NKRI*, website Kabupaten Pati,

Berdasarkan pemaparan di atas, menunjukkan bahwa pondok Pesantren Al-Isti'anah dalam menjalankan peran dakwah moderatnya di tengah-tengah masyarakat melalui empat fase; *Pertama*, melalui pemahaman keagamaan kepada para santri dan masyarakat yang tidak tekstual melainkan menggali lebih dalam ilmu agama secara kontekstual. *Kedua*, berpedoman pada prinsip dan ajaran induk para walisongo yang dalam dakwahnya bernuansa elegan dan ramah. *Ketiga*, menanamkan jiwa nasionalisme religius kepada para santri dan warga masyarakat sekitar dalam praktik cinta tanah air. *Keempat*, Pondok Pesantren Al-Isti'anah dalam menyebarkan Islam moderat selalu mengutamakan aspek-aspek yang bersifat normatif, lalu dikaitkan dengan persoalan pada realitas sosial empiris yang ada.

C. Pembahasan Hasil Penelitian di Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati

1. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi menyambung tasbihnya walisongo dan mewujudkan santri yang terampil, berfikir cerdas, berwawasan luas, bermanfaat untuk negara, bangsa, dan agama.¹⁶⁶ Sesuai dengan visinya, Pondok Pesantren Al-Isti'anah ini berupaya untuk mendidik para santrinya agar memiliki nilai-nilai yang berkarakter mulia dengan meningkatkan kualitas keimanan, keilmuan, dan amal soleh pada setiap lini kehidupan para santri. Terlebih dalam menginternalisasikan karakter yang moderat kepada

<https://www.patikab.go.id/v2/id/2020/01/26/bupati--kiai-rohmat-tak-hanya-berdakwah-juga-seruk/>

¹⁶⁶ Dokumen data profil Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati, dikutip 25 Desember, 2023.

para santri agar mereka dapat mengerti, memahami, dan mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama yang ada di Pondok Pesantren Al-Isti'anah Plangitan Pati.

Nilai-nilai yang moderat pada santri pada zaman sekarang identik dengan gagasan moderasi beragama, merupakan sebuah watak atau sifat yang sangat perlu diajarkan kepada para santri dengan tujuan agar mereka memahami, menyadari dan mempraktikkan pentingnya sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai antar sesama baik ketika di dalam pondok pesantren maupun pasca pesantren.

Ratna Megawangi memaparkan bahwa masih banyak orang yang berfikir kualitas kognitif merupakan faktor utama penentu keberhasilan masa depan seseorang. Tidak heran banyak orang tua yang memberikan berbagai kursus tambahan pembelajaran untuk anak-anaknya. Sangat banyak orang pintar yang dihasilkan oleh keluarga-keluarga atau lembaga-lembaga pendidikan kita, namun hal tersebut tidak semata penentu dalam keberhasilan, melainkan dengan pembekalan pendidikan karakter sekaligus menunjang meningkatnya kualitas kognitiflah yang seharusnya digalakan demi menciptakan peserta didik dan masyarakat bangsa yang berkeadaban, paham akan nilai-nilai dan etika, sehingga terciptanya masyarakat bangsa yang adil makmur sejahtera.¹⁶⁷

Sigit Muhammad dan Agus Mulyono memaparkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dicapai melalui lima strategi, di antaranya; *Pertama*, yaitu keteladanan (*modelling*) dengan memerankan langsung nilai-nilai dalam tindakan nyata. *Kedua*, pembiasaan (*habituation*) dalam bentuk perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah direplikasi dalam tindakan

¹⁶⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Edisi Revisi (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2016), 113.

keseharian para peserta didik. *Ketiga*, mengambil pelajaran (*'ibrah*) dan perumpamaan (*amsāl*) dari kisah-kisah keteladanan maupun peristiwa-peristiwa lama dan baru. *Keempat*, nasihat (*mauizah*) tentang kebaikan, kebenaran, moral etika, larangan serta berbagai konsekuensinya. *Kelima*, kedisiplinan (*discipline*) dan kebijaksanaan (*wisdom*).¹⁶⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berbasis pondok pesantren pada santri Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School* Plangitan Pati sudah dilaksanakan dengan baik melalui metode formal dan non formal. *Pertama*, secara formal melalui kegiatan pembelajaran di kelas baik kelas formal maupun diniyah yang dilaksanakan secara integrasi melalui mata pelajaran Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan, sementara dalam kelas diniyah melalui pelajaran fiqh dan aqidah akhlāq yang semuanya diharapkan mampu mengambil ibrah dari pelajaran yang diampu oleh bapak/ibu serta ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School*.

Kedua, secara non formal melalui iklim pondok pesantren yang sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap moderasi beragama para santri. Bentuk-bentuk kegiatan non formal di lingkungan pondok pesantren di antaranya seperti kebiasaan santri dalam keseharian di lingkungan pondok pesantren, keteladanan kiai, guru, dan pembina. Iklim pondok pesantren sangat berpengaruh pada perkembangan santri, terutama yang berkaitan dengan ranah emosional dan sikap karakter santri.

Metode non formal dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang ada di Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School* di antaranya yaitu; *Pertama*, pembiasaan perilaku baik, yakni

¹⁶⁸ Agus Muhammad dan Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama bagi Guru*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 140.

merupakan sikap dan perilaku yang menetap melalui proses yang berulang-ulang. Pondok Pesantren Al-Isti'anah diimplementasikan melalui program *boarding school*, baik kegiatan harian, mingguan, bulanan, bahkan yang bersifat tahunan.

Aktivitas internalisasi nilai-nilai moderasi beragama para santri secara harian dimulai sejak pagi dini hari tepatnya mulai pukul 03.30 WIB hingga malam hari adalah; sholat sunah tahajud, sholat fardhu berjamaah, membaca Al-Qur'an secara berjamaah, pembelajaran dinniyah, pelaksanaan apel pagi, pembacaan Pancasila secara bersama, semangat yel-yel nasionalisme religius, pembacaan asmaul husna secara bersamaan, pembelajaran formal di kelas, pengajian kitab kuning, dan belajar wajib di dalam kelas sampai pukul 10.00 malam.¹⁶⁹ Kegiatan mingguan di antaranya yaitu; pembacaan tahlil dan sholawat setelah magrib di malam Jumat secara berjamaah, istighosah secara berjamaah setelah isya, pelatihan kemampuan pidato setelah acara istighosahan di malam Jumat. Kegiatan bulanan seperti; pembacaan sholawat burdah kubro. Kegiatan tahunan meliputi; peringatan *maulidurrasul*, *halal bihalal*, dan *haul masyayikh* Plangitan.¹⁷⁰

Pembiasaan-pembiasaan perilaku moderat yang dilaksanakan para santri diharapkan agar nantinya tetap dijalankan ketika telah selesai menempuh pendidikan dari pondok pesantren. Para santri akan senantiasa melakukan pembiasaan-pembiasaan di rumah atau di lingkungannya sehingga mampu menjadikan para santri insan yang bijak, ramah, dan moderat dalam beragama.

Pembentukan para santri yang memiliki nilai-nilai moderat dapat berjalan dengan baik dikarenakan pembinaan di dalam Pondok Pesantren Al-Isti'anah

¹⁶⁹ Observasi pada kegiatan harian santri Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati, pada 25 Desember, 2023.

¹⁷⁰ Observasi pada kegiatan harian, mingguan, dan bulanan santri Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati, pada 25 Desember, 2023.

Boarding School yang berlangsung selama 24 jam atau dikenal dengan *total quality control*.¹⁷¹ Sistem pembinaan ini terjadi secara alami melalui pembiasaan efektif dalam membentuk pribadi santri yang berperilaku moderat.

Kedua, keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam proses internalisasi karakter moderasi beragama di pondok pesantren yaitu memerankan secara langsung dalam tindakan nyata. Para pengurus, asatiz, guru, pembina, dan kiai di Pondok Pesantren Al-Isti'anah merupakan figur sentral dalam mengelola dan mengasuh pondok pesantren.

Guru merupakan aspek penting dan menjadi titik sentral dalam hal perkataan dan perbuatan, para santri sering mencontoh kebiasaan dan tingkah laku guru.¹⁷² Pada hakikatnya guru senantiasa menjadi teladan dan juga pembimbing dalam pembentukan karakter. Setiap perilaku guru pasti akan diperhatikan kemudian dicontoh oleh siswa, maka dari guru harus memberikan contoh yang baik dalam internalisasi karakter agar karakter yang tertanam pada santri juga baik. Memberikan contoh *attitude* yang baik harus dilakukan oleh guru, baik pada lingkungan pondok pesantren maupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan data penelitian yang didapat, figur kiai termasuk sosok yang karismatik tegas, berwibawa, dan bijaksana. Sifat menyayangi kepada sesama dan keramahan beliau dalam berdakwah selalu memotivasi para santri untuk senantiasa meniru dan menjadi model bagi seluruh asatiz dan para santri.

Ketiga, kedisiplinan para santri dalam berbagai hal, merupakan bagian dari upaya dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama para santri. Kesadaran diri para santri

¹⁷¹ Dokumen data profil Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati, dikutip 25 Desember, 2023.

¹⁷² Abdul Wahid, "Guru Sebagai Figur Sentral dalam Pendidikan", *Sulasena: Jurnal UIN Alaudin* 8, (2023), 1, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1273/1232>

membuat dirinya tahu dan paham akan sikap disiplin yang harus diemban dan/atau dilaksanakannya.

Moderasi beragama sebagaimana yang telah dipaparkan di muka merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan mengejawentahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum yang berlandaskan adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bangsa serta berkeadaban.¹⁷³ Para santri senantiasa mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School* dan tidak melanggar tata tertib telah dibuat oleh pondok pesantren, sehingga santri harus disiplin agar merasa aman dan nyaman dalam menuntut ilmu.

Keempat, penanaman sikap nasionalisme religius, merupakan identitas wawasan kebangsaan umat Islam Indonesia yang harus senantiasa melekat dalam jiwa dan raga; bagian dari metode internalisasi karakter moderasi beragama berbasis pesantren. Sebuah keniscayaan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk melalui imajinasi dan impian cita-cita yang luhur yang didasari semangat persatuan dan kesatuan masyarakat bangsa di tengah keberagaman suku, ras, golongan, dan agama. Pancasila sebagai dasar negara yang dapat menaungi seluruh elemen bangsa tanpa mengaburkan nilai-nilai agama. Pancasila tetap menjadi bagian terpenting dalam prinsip bernegara.¹⁷⁴

Beragama haruslah memiliki sebuah akidah sedangkan dalam bernegara haruslah memiliki sebuah ideologi. Akidah bukan ideologi bangsa dan ideologi bangsa bukanlah sebuah akidah, dimaksud untuk

¹⁷³ Fathatur Rizqiyah, "Pengaruh Penerapan Ta'zir dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Banat Simbang Kulon Buaran Pekalongan," *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 3, (2021): 166, <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1298>.

¹⁷⁴ Salman Manggalatung, "Pancasila Tidak Bertentangan dengan Agama", *Jurnal 'Adalah Buletin Hukum dan Keadilan* 1 (2022): 17, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/download/8920/4697>

tidak menggeser sebuah akidah. Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan Pancasila, semboyan Bhineka Tunggal Ika, adalah konsensus paling ideal sesuai tuntunan nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW merupakan teladan hidup beragama berbangsa dan juga bernegara. Melalui piagam Madinah, adalah salah satu bukti bahwa Nabi Muhammad sangatlah nasionalis dalam mengelola, merawat, merangkai seluruh ragam perbedaan dengan konstitusi yang universal namun tetap bernafasan semangat Islam.¹⁷⁵

Sebuah konstitusi yang dapat merajut kemajemukan bersatu menjadi sebuah kekuatan bahkan senantiasa bersikap toleran dan menghargai adanya perbedaan. Agama dan negara merupakan sebuah komponen yang berbeda namun keduanya tidak terpisahkan. Ibarat dua sisi mata uang, negara membutuhkan agama untuk membangun moral, etika, dan nilai-nilai peradaban bangsa dan negara. Agama juga membutuhkan negara sebagai payung yang menjamin setiap warga negara untuk memeluk agamanya masing-masing.

Imam Al-Ghazali mengilustrasikan bahwa negara dan agama adalah saudara kembar dari seorang ibu, keduanya saling melengkapi.¹⁷⁶ Agama adalah dasar dan negara adalah penjaganya. Sesuatu yang tanpa dasar akan runtuh dan dasar tanpa penjaga akan hilang.

Kelima, penanaman sikap gotong royong. Kehidupan di pondok pesantren ditemui banyak keragaman santri dalam hal latar belakang, logat gaya bahasa, keadaan ekonomi, dan karakter santri yang satu sama lain memiliki perbedaan. Beberapa faktor

¹⁷⁵ Rio Pradita dkk, "Pancasila dan Piagam Madinah: Relevansinya dan Implementasinya dalam Pembentukan Etika Berbangsa dan Bernegara", *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Program Doktor Ilmu Hukum UMS* (2023): 75, <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/pdih/article/download/3341/3163/3526>

¹⁷⁶ Ahmad Manbaul Ulum, "Negara Adil dan Makmur (Refleksi Filsafat Al Ghazali)", *Jurnal Pemikiran Politik Islam* 5 (2022): 97, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/politea/article/download/14529/pdf>

seperti perbedaan ras, keadaan geografis, iklim rumah tangga, dan budaya asal daerahnya, menjadi factor yang memengaruhinya.

Perbedaan amaliyah nilai-nilai yang moderat pada santri di pondok pesantren akan berpengaruh terhadap keharmonisan hidup di pondok pesantren maupun masyarakat. Pengaruh positifnya adalah menjadikan pondok pesantren kaya dan indah akan keragamannya, sedangkan pengaruh negatifnya adalah dapat menimbulkan konflik atau perselisihan. Perlu ditanamkan nilai-nilai persatuan yang dapat menjaga kerukunan dan kesatuan para santri serta dalam kehidupan masyarakat dapat dilakukan melalui gotong royong.

Gotong-royong antara santri dan masyarakat dapat mengenalkan karakter masing-masing dan sikap saling menghargai perbedaan dengan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Penerapan gotong royong di pondok pesantren dapat menciptakan persatuan antar santri, rasa saling peduli, dan tolong menolong tanpa memandang perbedaan karakter, budaya, latar belakang, dan fisik. Keragaman tersebut tidak menjadi penghalang bagi santri untuk hidup saling berdampingan sehingga para santri Pondok Pesantren Al-Isti'annah dapat saling bekerja sama untuk membangun generasi bangsa dan negara yang toleran, moderat, dan berkeadaban.

Keenam, takziran. Metode hukuman di pondok pesantren untuk santri yang melanggar aturan dan bersifat mendidik. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pondok pesantren, karena telah berulang kali melakukan pelanggaran dan dirasa sulit untuk diperbaiki sehingga mencoreng nama baik pondok pesantren. Pemberian takzir sebagai upaya pembentukan sikap disiplin. Peraturan tanpa adanya takzir akan mudah disepelekan, sehingga metode takzir ini memerlukan ketegasan seorang pendidik pondok pesantren dengan memberikan sanksi, sementara kebijaksanaan mengharuskan pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi bagi

pelanggar, tidak terbawa emosi atau dorongan kepentingan pribadi.

Seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut sebelum menjatuhkan sanksi: a) perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran; b) hukuman harus bersifat mendidik, bukan sarana balas dendam; c) harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi santri yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak. Penerapan sikap adil para pengurus dalam memberikan sanksi kepada santri yang melanggar mencerminkan pembelajaran secara alami kepada santri. Pertama, memberikan efek jera, namun ketika santri melanggar kembali, maka takzir akan dicatat di buku pegangan santri terkait data dan poin pelanggaran, hal ini dirasa efektif karena berjalan dengan adil serta terarah.

Terdapat lima strategi dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dijelaskan oleh Sigit Muhammad dan Agus Mulyono, sementara penulis yang meneliti di Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* menemukan dua tambahan yakni; Pertama, secara *madrasy* (pembelajaran) dengan mengambil makna dari penerapan pembelajaran tersebut (mempraktikannya). Kedua, penanaman nilai seperti nasionalisme religius, sikap gotong royong, dan penerapan takziran.

2. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Secara umum, indikator moderasi beragama seperti yang telah dipaparkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia (periode 2014-2019) Prof. Lukman Hakim Saifuddin di antaranya 1) Komitmen kebangsaan, 2) Toleransi, 3) Anti-kekerasan, 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.¹⁷⁷ Shahrir dalam perkembangannya menyatakan moderasi sangat

¹⁷⁷ Lukman Hakim Saifudin, *Moderasi Beragama*, 143.

relevan di dunia muslim.¹⁷⁸ Nilai-nilai moderasi juga mempertimbangkan pokok-pokok utama akhlāq (*ummahat al faḍail*) dan kesesuaiannya dengan tujuan syariat (*maqasid al syari'ah*), sehingga sesuai dengan prinsip Islam dalam berakidah, beribadah, dan beretika, karakter moderasi beragama telah mengalami perkembangan.

Penelitian ini telah memaparkan data tentang hasil penelitian terkait pengaruh yang mendatangkan akibat atau efek yang bersifat positif yang selanjutnya memakai kata 'dampak'. Dampak dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berbasis pesantren pada santri Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati tentunya tidak jauh dari 11 nilai penting, yaitu: Nilai *tawasut* (jalan tengah), *tawāzun* (seimbang), *i'tidāl* (adil), *tasāmuh* (Toleransi), *al musāwāh* (egaliter/kesetaraan), *syurā* (musyawarah), *iṣlah* (reformasi), *'aulāwiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), *tahaddur* (berkeadaban).

Pembahasan ini menegaskan dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren yang relatif sama dengan nilai karakter moderasi beragama pada umumnya seperti yang telah dijelaskan oleh Abdul Aziz dan A. Khoiril Anam (2021: 34-64) dalam buku 1 "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam", Afrizal Nur dan Mukhlis (2015: 212-213) dalam jurnalnya yang berjudul "Konsep Wasatīyah dalam Al-Qur'ān", Mardani Siswanto (2024:253-260) dalam Jurnalnya yang berjudul "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Santri Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser Kabupaten Paser Kalimantan Timur", Sadam Husain (2020: 68-96) dalam tesisnya yang berjudul "Nilai-Nilai Moderasi Islam", Redha Anshari dkk. (2021: 87-90) dalam buku monograf "Moderasi Beragama di

¹⁷⁸ Saharir, "The Signification of Moderation as A Heritage in The Pre-Islamic and Islamic Malayoesian Leadership", *KATHA* 9, (2023), 37, <https://ejournal.um.edu.my/index.php/KATHA/article/view/7991/5514>

Pondok Pesantren”. Penulis menganalisis penelitian terdahulu ada sebagian yang menggunakan 11 terkait rincian nilai kerakter moderasi beragama, juga sebagian ada yang tidak memakai satu nilai penting yang signifikan sebagai indikator nilai moderasi beragama di pondok pesantren, nilai tersebut adalah internalisasi nilai *waṭaniyah wa muwaṭanah* (kebangsaan dan kewarganegaraan) kepada para santri atau peserta didik.

Tesis ini juga sebagai upaya melanjutkan tulisan oleh Sadam Husain yang membahas terkait nilai-nilai moderasi Islam dan moderasi beragama serta kesamaan dari nilai-nilai karakter moderasi beragama yang telah dipaparkan. Secara lengkap beliau memaparkan seperti Afrizal Nur dan Mukhlis namun ditambah nilai *waṭaniyah wa muwaṭanah* (kebangsaan dan kewarganegaraan).

Penulis mempertegas kembali terkait pentingnya wawasan dan praktik *waṭaniyah wa muwaṭanah* (kebangsaan dan kewarganegaraan) bagi para santri. Wawasan kebangsaan dalam terminologi undang-undang merupakan cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungan yang mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta wilayah yang dilandasi oleh pilar negara yakni; Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Undang-Undang Dasar 1945 serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya.¹⁷⁹ Empat dasar tersebut yang membedakan antara wawasan kebangsaan di Indonesia dengan negara-negara lain.

Para santri Pondok Pesantren Al-Isti’annah *Boarding School* pada praktiknya menerapkan ajaran wawasan kebangsaan atau cinta tanah air yang dirintis oleh K.H. Nur Rohmat. Penerapan tersebut dapat

¹⁷⁹ Najmudin, dkk., “Penanaman Nilai Moderasi Islam dan Wawasan Kebangsaan pada Santri Pondok Pesantren Salafi Jami’atul Ikhwan Serang Banten”, *Jawara: Jurnal Pendidikan Karakter* 6, (2020): 47, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/download/8300/5569>

ditemui ketika para santri senantiasa membaca Pancasila secara rutin setiap pagi, semangat yel-yel nasionalisme religius, mengadakan upacara bendera pada peringatan hari besar nasional. Pondok pesantren Al-Isti'annah juga sering menjadi rujukan para tokoh nasionalis seperti polisi, TNI, Perwira, Tokoh Veteran dalam membina, mengarahkan, dan membimbing para santri agar berjiwa nasionalisme religius serta wawasan kebangsaan yang kuat.

Dewasa ini musuh bangsa justru mereka yang berasal dari penganut ajaran Islam ke kanan. Pancasila mereka perdebatkan karena dianggap tidak sesuai syariat Islam (secara tekstual). Tentu ini mengingatkan kembali pada ungkapan “*luka lama hidup kembali*”, luka yang ditimbulkannya dengan kata ‘sepakat’ digiring kembali oleh mereka yang berfikiran prematur (kaum puritan) dalam memahami Pancasila dan Islam ke kanan. Mereka menganggap ulama-ulama perumus Pancasila terdahulu tidak memiliki pemahaman Islam yang hakiki, dengan menerima Pancasila sebagai dasar negara bukan Al-Qur’ān dan hadist nabi.¹⁸⁰

Berdasarkan data dan fakta dari peneliti, pesantren yang menanamkan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan santri, maka para santri bukan hanya nampak identitasnya sebagai orang yang beragama, namun identitas kewarganegaraannya juga semakin jelas. Santri taat dan patuh pada segala hal yang digariskan dalam Pancasila termasuk mengharagi antar sesama dan sikap moderat serta toleran atas perbedaan. Dampak daripada santri yang menginternalisasi wawasan kebangsaan dan cinta tanah air adalah terpancarnya jati diri santri yang tidak semata agamis melainkan juga santri yang nasionalisme religius dan negarawan sejati.

¹⁸⁰ Hendri dkk., “Penanaman Nilai-Nilai Pancasila pada Kehidupan Santri di Pesantren Syaikhona Moh. Cholil Bangkalan”, *Jurnal Civic* 1 (2022): 3, <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/download/SuppFile/18476/3344>

3. Kendala dan Solusi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Kendala-kendala dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* di antaranya meliputi beragamnya metode pendidikan dari keluarga, perhatian orang tua terhadap anak, dan pembawaan dari dalam diri santri sehingga memunculkan perbedaan kemampuan, bakat, dan minat yang berbeda-beda, sehingga solusi yang efektif meliputi penguatan pada pengamalan, keteladanan, dan pemotivasian (*reiteration*) nilai-nilai moderasi beragama saat maupun pasca di pondok pesantren. Seperti yang telah diungkapkan Ahmad Tafsir dalam buku karya 'abdullāh,¹⁸¹ penguatan pada pengamalan, keteladanan, dan pemotivasian (*reiteration*) nilai-nilai moderasi beragama dapat dicapai melalui mengetahui (*knowing*), seorang pengajar di Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* diharuskan untuk memberikan pengertian kepada para santri untuk mengetahui sebuah konsep dalam belajar, mengaji, dan mengabdikan. Seorang pengajar juga harus mampu melaksanakan atau mengajarkan yang diketahui sehingga para santri dapat mengamalkannya menjadi kepribadian dalam kehidupannya.

Faktor eksternal, di antaranya meliputi interaksi sosial masyarakat sekitar yang pasif (*social distance*) yaitu masih kurang kepercayaannya terhadap pengajaran pondok pesantren dan banyaknya orang tua yang masih konservatif. Solusi efektif dari kendala tersebut di antaranya penguatan kerja sama antara pihak pondok pesantren dan wali santri, dan perluasan dakwah yang moderat. Sesuai yang dikemukakan oleh Prof. Lukman Hakim Saifuddin dalam strategi penguatan moderasi beragama¹⁸², yakni sosialisasi dan diseminasi gagasan moderasi beragama dengan menyebarluaskan gagasan moderasi

¹⁸¹ 'abdullāh, 237.

¹⁸² Lukman, 110.

beragama ke masyarakat sekitar, dalam hal ini adalah di Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati.

Gagasan moderasi beragama dari pondok pesantren ke masyarakat dapat diimplementasikan melalui dakwah yang moderat. Dakwah secara moderat adalah mengajak orang dengan cara yang bijaksana dan elegan untuk meyakini dan mengamalkan akidah syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri. Menurut Prof. Toha Yahya Oemar, tujuan dari dakwah Islam yang moderat adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat.¹⁸³

Pondok pesantren, disamping sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam moderat, ternyata telah banyak yang berperan sebagai lembaga pengembangan masyarakat. Ria Gumilang and Asep Nurcholis (2021:43) dalam penelitian jurnalnya yang berjudul “Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri” menjelaskan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga Islam yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sebagai lembaga keagamaan, lembaga kemasyarakatan, dan lembaga pendidikan. Internalisasi moderasi beragama pada santri Pondok Pesantren Al-Isti'anah juga senada dengan konsep yang telah dipaparkan oleh Ria Gumilang dkk. Penelitian ini menemukan beberapa peran dakwah moderasi beragama para santri Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati, di antaranya:

Pertama, melalui pembekalan pemahaman keagamaan kepada para santri dan masyarakat tidak hanya tekstual semata, melainkan menggali lebih dalam ilmu agama secara kontekstual. K.H. Nur

¹⁸³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 1.

Rohmat bersama para santrinya melaksanakan hal tersebut sebagai wujud pemahaman yang *kaffāh* dan tidak dangkal memahami materi agama. Al-Qur'ān oleh para santri dipelajari menggunakan berbagai *ilmu alat* seperti *ilmu tafsir, bahasa Arab, nahwu ṣorof, balagh, nasih wa mansuḥ*, dan lain sebagainya. Tujuannya adalah ketika mereka terjun di tengah-tengah masyarakat dalam mendakwahkan ilmunya, memberikan nasihat, dan contoh teladan tidak cenderung ekstrim (memahami Al-Qur'ān secara tekstual semata). Tujuan lain adalah tidak mudah mengklaim, memberikan hujjah menurut nafsunya semata.

Kedua, berpedoman pada prinsip dan ajaran induk para walisongo. K.H. Nur Rohmat dalam dakwahnya sering menggaungkan ajaran induk yang dibawa para walisongo yang merupakan warisan dalam melaksanakan dakwah islami. Ajaran induk yang bernuansa moderat tersebut di antaranya yaitu: ketika mempunyai kekuasaan janganlah dimanfaatkan untuk menindas; ketika memiliki ketajaman dalam berfikir, menganalisis, bahkan pandai dalam berbicara, jangan digunakan untuk melukai (menyinggung) orang lain; ketika berjuang tidak perlu membawa orang banyak atau massa; ketika jaya menang tidak perlu memermalukan serta merendahkan; dan segala bentuk kerasnya hati hanya bisa dikalahkan dengan sikap bijak, lembut hati dan kesabaran.

Uraian singkat di atas merupakan kunci keberhasilan dalam berdakwah oleh para walisongo pada zamannya. Situasi dan kondisi saat ini dengan maraknya penindasan, perkelahian, ekstrimisme, saling melawan dan menjatuhkan, ajaran tersebut tetaplah eksis dan relevan bagi yang berkenan mengakomodir sebagai bekal keberhasilan dalam menapaki dakwah yang moderat.

Ketiga, menanamkan jiwa nasionalisme religius kepada para santri dan masyarakat sekitar dalam praktik cinta tanah air. Jiwa nasionalisme

religius tertanam kuat pada K.H. Nur Rohmat bersama para santri, dimulai dari pertama kali pondok pesantren berdiri pada tahun 1993 hingga saat ini. Para santri tetap eksis menggemakan jiwa nasionalismenya melalui berbagai rangkaian kegiatan-kegiatan nasionalisme religius yang telah membudaya di Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School*.

K.H. Nur Rohmat yang merupakan alumni aktif dari anggota brimob di Kota Semarang dan Pati, beliau tak luput memberikan wawasan kebangsaan dan percontohan dalam praktik nasionalisme religius kepada para santri. Semata merupakan bagian dari peran dakwah K.H. Nur Rohmat kepada para santri agar paham sejarah, kenegaraan, wawasan kebangsaan, Pancasila, kebhinekaan, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan UUD 1945. Secara umum santri tidak mudah tergoyahkan adanya perbedaan, senantiasa bersikap moderat, dan tidak hanya dikenal di masyarakat sebagai sosok yang agamis semata melainkan juga santri yang negarawan sejati.

Keempat, Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School* dalam menyebarkan Islam moderat selalu mengutamakan aspek-aspek yang bersifat normatif. Persoalan pada realitas sosial empiris mengandung arti bahwa Al-Qur'ān merupakan pedoman sumber hukum yang pasti dan dalam berdakwah senantiasa harus memperhatikan objek, situasi serta kondisi yang didakwahi, agar tidak terkesan ekstrim yang menimbulkan ketersinggungan di antara keduanya, juga sebagai wujud bahwa dakwah Islam tetap pada yang *rahmatan li al 'ālamīn*.